Bab. 0

Kisah ini dimulai ketika, keluarga Zhao dari kota Liu An, yang merupakan keluarga pejabat, dimana, kepala keluarga Zhao Wang Cai, merupakan menteri perekonomian, ketahuan melakukan korupsi uang rakyat. Sengaja, tanpa sepengetahuan Kaisar Yin, menaikkan harga pajak tinggi, membuatnya untung dan berkelimpahan dana sementara rakyat menderita dan menyalahkan Kaisar Yin.

"Zhao Wang Cai! Masih tidak mau mengakui perbuatanmu?!", Pekik Kaisar Yin dari singgasananya.

Dihadapan para pejabat lainnya, dia, Kaisar Yin menunjuk dengan marah kearah Zhao Wang Cai. Para pejabat mulai berbisik satu sama lain, sebagian menghina Zhao Wang Cai, sebagian lagi meremehkannya. Untuk itu, dia, Zhao Wang Cai segera bersujud mendekat, dia dengan raut wajah panik dan penuh kekhawatiran, takut akan kematian tentu saja.

"Mohon Yang Mulia mengampuni, mohon Yang Mulia mengampuni!!", Dia berteriak. Histeris,

"Ampun katamu? Aku sudah terlalu baik padamu, Zhao Wang Cai, kupikir, melihat betapa besar jasamu untuk kekaisaran, ketika kuberikan kau posisi menteri perekonomian, lihat? Lihat apa yang kau berikan padaku?!!! Rakyat menyalahkanku, bukan kau!", Kaisar Yin sangat marah hingga rahangnya menegang. Urat-urat bahkan terlihat ketika dia mengepalkan kedua tangannya di atas meja gioknya.

Zhao Wang Cai bergetar, namun berakhir ketika terdengar suara teriakan penuh semangat dari arah pintu aula, disana tengah berlari-lari sambil melompat seorang pria muda dengan pakaian mewah berwarna merah dan hitam. Pria itu

berlarian ke atas singgasana, "Ayahanda...ayahanda, lihat, Zheng'er mendapatkan hadiah dari guru Zian. Guru bilang, Zheng'er sudah semakin pintar. Bisa mengerjakan soal tingkat pertama dengan baik..", mendengar itu, beberapa diam-diam tertawa sambil menutupinya dengan tangan. Tingkat pertama, biar bagaimanapun, adalah tingkatan soal untuk anak umur 5-10 tahun.

"Zheng'er, pergi. Tidak lihat aku sedang mengadakan tugas? Kembali ke kamarmu! Lihat bagaimana aku akan menghukummu nanti malam!!!", Kaisar Yin murka. Dia membentak putranya, Pangeran Zheng, Pangeran pertama kekaisaran Yin, sayangnya, putra Kaisar dengan Permaisuri ini, memiliki kelainan.

Tabib menyebut penyakit ini sebagai penyakit kejiwaan, dimana seseorang hanya tumbuh pada bagian fisiknya saja, sementara mental dan kejiwaannya bertumbuh lambat atau bahkan tidak sama sekali.

Untuk itu, Kaisar Yin sangat marah dan menuduh Permaisuri melahirkan kesialan untuknya. Kaisar juga tidak lagi pernah mengunjungi ataupun tidur bersama Permaisuri lagi, tidak sekalipun, terutama ketika Selir Qiu datang dan memberikan Kaisar seorang Pangeran, berbeda satu tahun dari Pangeran Zheng, adalah Pangeran kedua, Pangeran Diao. Pria 24 tahun yang arogan, manja dan angkuh, sama persis dengan Ibunya, selir Qiu. Karna dia juga, Kaisar mulai menjauhi Permaisuri.

Kali ini, Kaisar kembali menatap Zhao Wang Cai, "Zhao Wang Cai, melakukan kejahatan korupsi uang rakyat, dia dan seluruh keluarganya pantas dihukum mati, menikmati uang rakyat, sangat tidak pantas untuk hidup!", Seru Kasiar Yin

sekaligus memberikan titah atas kejahatan yang di lakukan oleh Zhao Wang Cai, hukuman bagi diri Zhao Wang Cai.

"Tidak! Tidak Yang Mulia, Hamba mengakuinya, hamba bersalah. Tapi jangan hukum mati hamba, hamba bersedia melakukan apa saja, mengorbankan apa saja, tapi hamba mohon, jangan bunuh semua keluarga saya, Saya mohon Yang Mulia, memohon Yang Mulia memberikan kemurahan hati, berikan kesempatan kepada hamba untuk menebus..", Zhao Wang Cai merangkak maju, menyebabkan bunyi decitan karna lutut dan lantai yang bergesekan.

Pangeran Zheng memiringkan kepalanya, binggung.

Lalu menoleh kembali ke ayahnya, berkata, "Ayahanda, apa itu mengorbankan? jenis makanan? Zheng'er lapar, hehe ayahanda, Zheng'er akan pergi. Jangan hukum Zheng'er..",

Perkataan Pangeran Zheng mengingatkan Kaisar Yin akan perkataan Selir Qiu, *Pangeran Zheng harus secepatnya menikah, jika dia tidak menikah, bagaimana Diao'er kita akan menikah, Yang Mulia.*

Benar juga, bagaimanapun, Pangeran Zheng yang harus menikahi terlebih dahulu. Jika dia menikahkan Pangersn Diao terlebih dahulu, orang-orang akan berpikiran bahwa dia adalah seorang ayah yang kejam, tidak mempedulikan anak sendiri. Ya, meski itu benar.

"Zhao Wang Cai, kau mengatakan bahwa, kau akan melakukan apapun yang aku mau? apapun?", Pertanyaan Kaisar terasa mengerikan. Membuat Zhao Wang Cai bergidik ngeri, namun dia segera menjawab, "Ya, Yang Mulia. Apapun, Asal Yang Mulia mau mengampuni kami semua..",

Kaisar Yin menyeringai, ada ide mengerikan di dalam pikirannya. Dia tau, Zhao Wang Cai memiliki seorang putri bernama Zhao Wen Rui.

Gadis itu cukup terkenal, cantik, berpendidikan, berbakat. Dan Kaisar yakin, jika dia suguhi dengan kekayaan, perhiasan indah yang banyak, dia tidak akan menolak.

Meski dia harus mengorbankan kehidupannya untuk menjadi pendamping Pangeran Zheng, pria berkelainan.

Sunshine Book

Bab. 1

Zhao Wen Jia sama sekali tidak pernah menyangka, jika hari ini akan tiba. Dimana dia akan menikah, mengantikan kakak tirinya, Zhao Wen Rui yang dinikahkan dengan Pangeran pertama Kekaisaran Yin yang sedikit kelainan, Pangeran Zheng. Gadis itu duduk di depan meja rias, dengan sebuah cermin oval di depannya, dan berbagai perhiasan pernikahan yang indah. Dikatakan, adalah hadiah dari Kaisar Yin. Indah, namun tidak mewah, sederhana, orang bisa menebak bahwa harganya hanya beberapa tael perak saja.

"Wen'er.", Ibunya, yang merupakan seorang pelayan memanggilnya. Wanita itu terlihat akan menangis, melihat putrinya harus menikah dengan pria yang tingkat emosionalnya setara dengan anak kecil.

Wen Jia hanya tersenyum, lalu memegang punggung tangan ibunya, menepuknya beberapa kali untuk menandakan bahwa dirinya baik-baik saja. "Ibu, jangan menangis. Wen'er akan menikah, kenapa ibu malah menangis? Apa ibu merasa tidak senang dengan pernikahan putri ibu sendiri?", Tanya gadis itu yang sejujurnya menahan air mata di sepasang mata sipitnya yang indah. Bibirnya yang dipoles merah melengkungkan senyuman terpaksa, palsu.

"Wen'er..", Ibunya menangis.

Dia meraih dan mengusap pergi air mata itu, menegur ibunya agar tidak menunjukkannya di depan orang lain atau masalah baru akan datang. Karna ini adalah takdirnya, dia hanya putri tidak sah, putri seorang pelayan rendahan, putri yang tidak diinginkan. Terutama karna dirinya terlahir dibulan februari, yang mana di anggap kesialan. Orang-orang rumah mengejeknya sebagai gadis sial, yang bahkan suaminya-pun

adalah sebuah ketidak beruntungan. Meski begitu, Wen Jia tidak sedikitpun membenci calon suaminya kelak, bagaimanapun, bagaimana rupa, sifat dan tingkah seseorang tidak hanya ditentukan oleh diri sendiri.

Dia bersumpah, akan menjaga Pangeran Zheng dengan baik kelak ketika mereka resmi menjadi suami-istri. "Ibu, sepertinya rombongan istana telah datang. Sebaiknya Ibu dan aku keluar dan menyambut mereka, atau Tuan Besar akan marah pada kita..", Ujar Wen Jia lembut. Ibunya mengangguk mengiyakan, dia tau pasti bagaimana temperamen Zhao Wang Cai. Dia paling benci dipermalukan, itu sebabnya terkadang dia(ZWC) akan melampiaskan kemarahan kepada dirinya.

Benar saja, rombongan istana telah tiba. Seorang *mama* telah menunggu sambil meminum teh pernikahan yang disajikan, "Putri kedua tiba..", Pelayan mengumumkan kedatangan Zhao Wen Jia. Yang mana membuat beberapa orang terkejut, termasuk *mama* itu.

"Tunggu!", Pekiknya.

Semua orang menoleh dengan penasaran, "Bukankah yang akan menikah dengan Pangeran Zheng kami adalah Putri Pertama, Zhao Wen Rui? Kenapa jadi Putri kedua?", Dia bertanya dengan marah. Wajahnya telah memerah menahan emosi, dia merasa bahwa keluarga Zhao hendak mempermalukan kekaisaran. Meski Pangeran Zheng tidak sempurna, namun dia tetaplah putra kaisar, tidak terkecuali. Jadi bagaimanapun acara harus meriah, terhormat dan mewah!

Zhao Wang Cai cengegesan dan mendekat, "*Yao Mama,* dengar. Yang Mulia Kaisar memang meminta putri saya menikah dengan Pangeran Zheng, tapi Yang Mulia tidak

menyebutkan putri mana yang akan dinikahkan. Putri Pertama belum ingin menikah, Putri kedua bersedia. Jadi kenapa harus dipermasalahkan??", Dia menjelaskan sembari memberi kantong kecil yang terlihat berisi.

Mama itu mengangguk-angguk membenarkan, lalu berdehem sembari tersenyum senang. "Baiklah, kalau memang begitu. Nanti akan saya jelaskan pada Kaisar, dia pasti akan mengerti. Hari sudah siang, sebaiknya Putri kedua segera naik ke atas tandu dan berangkat ke istana untuk upacara disana..",

"Benar-benar, Wen'er. Cepat, naik ke atas tandu..", Zhao Wang Cai menarik putri keduanya itu dengan kuat naik ke atas tandu.

Yao Mama diam-diam memperhatikan Zhao Wen Jia, wajahnya telah ditutupi oleh kerudung merah. Untuk itu wajahnya tidak terlihat seperti apa, hanya berdoa semoga Kaisar tidak marah jika Zhao Wen Jia berwajah buruk rupa. Lagipula, pasangannya adalah Pangeran Zheng, bukankah serasi jika dia buruk rupa? Memikirkannya, *Yao Mama* tertawa dalam hati. Jangan salahkan dirinya, salahkan takdir yang mempertemukan pasangan yang begitu cocok.

Sunshine Book

Sesampai di istana, semua orang penasaran. Namun hal itu percuma, wajah Zhao Wen Jia tertutupi kerundung pengantinnya. Hanyalah sang mempelai pria, yakni Pangeran Zheng sendiri yang dapat melihatnya nanti. Ya, besok-besok juga bisa lihat, kecuali---jika Zhao Wen Jia tidak tahan dan memilih untuk bunuh diri seperti yang lainnya. Memikirkan itu kembali, sebagian orang merasa kasihan, sebagian lagi tertawa, menertawakan nasib dan takdir Zhao Wen Jia.

"Pengantin perempuan tiba..", Penjaga yang berjaga mengumumkan.

Di depan pintu utama singgasana yang besar, berdiri sosok pria berpakaian serba merah, ditemani wanita yang tampak lesuh dan juga sedih. "Yang Mulia Permaisuri, Nona Zhao Wen Jia telah tiba..", *Yao Mama* menjelaskan. Permaisuri, dia adalah permaisuri Yin, wanita itu mengerutkan keningnya. Dalam hati dia binggung, kenapa nama menantunya berbeda dengan yang di dengarnya? Bukankah pengantinnya adalah Zhao Wen Rui? Apa *Yao Mama* salah membawa orang?

Disampingnya, pria dengan pakaian serba merah, memiringkan kepalanya menatap Zhao Wen Jia yang tertutupi kerudung. Tangannya bergerak mengibas-ngibaskan kerudungnya, samar-samar menampilkan wajah Zhao Wen Jia, syukurlah, Permaisuri Yin dengan cepat menyadari dan menurunkan tangan putranya yang bermain. "I---Ibunda! Zheng'er ingin bermain petak umpet juga, lihat, dia yang jaga..",

Pangeran Zheng menunjuk Zhao Wen Jia dengan jarinya, Permaisuri Yin tersenyum pasrah. Menarik putranya agar meraih dan membawa Zhao Wen Jia masuk, dia ingin cepat menyelesaikan pernikahan ini, bertanya dengan jelas mengenai status pengantin perempuan yang sebenarnya. Dia merasa janggal, itu saja.

"Kedua mempelai memasukki ruangan aula..", Kali ini kasim yang berada di tangga kedua singgasana yang mengumumkan.

Kaisar Yin menampilkan ekspresi biasa, dia membuang muka ketika bertatapan dengan Permaisuri Yin-nya, istri

pertamanya. Wanita itu, sudah cukup lama dia tidak bertemu dengannya. Dia mulai mengabaikannya ketika Pangeran Zheng benar-benar tidak tertolong lagi, dia menikah lagi dengan Selir Qiu dan memiliki Pangeran Diao yang sepadan untuk menjadi penerusnya nanti.

"Kedua mempelai memberi hormat kepada langit..",

Zhao Wen Jia berbalik dan menghadap kearah pintu aula, sementara Pangeran Zheng tidak berbalik. Dia hanya---binggung, dan tidak mengerti. "Pa---Pangeran, anda harus berbalik dan memberi hormat kepada langit..", Kasim itu kembali menjelaskan. Namun Pangeran Zheng benar-benar tidak mengerti, dia hanya mengaruk-garuk kepalanya binggung.

Lain halnya dengan Zhao Wen Jia, dia mengerti. Pangeran Zheng binggung dengan kegiatan yang mereka lakukan saat ini, untuk itu dia kembali berbalik. Menghadap kearah Pangeran Zheng, dari balik kerudungnya dia mendekatkan wajahnya, berbisik, "Pangeran, apa anda ingin bermain?",

Sunshine Book

"Ng!", Pangeran Zheng antusias.

Zhao Wen Jia tersenyum dari balik kerudungnya, "Baiklah, kita akan bermain mengikuti tiga anggukan kepala. Bagaimana?",

"Caranya? Zheng'er tidak pernah memainkannya..", Pria itu cemas. Dia tidak pernah memainkan permainan yang disebutkan oleh Zhao Wen Jia sebelumnya.

Zhao Wen Jia mendekatkan wajahnya lagi, "Kita akan melakukan anggukkan sebanyak tiga kali, Pangeran harus bisa mengikuti saya. Mengerti? Setiap saya mengangguk, Pangeran juga akan mengangguk, ikuti gerakan saya..", Menjelaskan

cara permainan buatannya di lakukan. Pangeran Zheng mengangguk, lalu berbalik mengikuti Zhao Wen Jia menghadap kearah pintu aula.

Zhao Wen Jia mengangguk, Pangeran Zheng ikut.

Semua orang terkejut, menilai bahwa Zhao Wen Jia ini adalah orang yang hebat. Dia bisa membujuk Pangeran Zheng hanya dengan beberapa kalimat saja, sungguh adalah perempuan yang hebat! Bahkan Kaisar Yin juga terkejut, putranya mau mendengarkan perkataan Zhao Wen Jia? Padahal biasanya dia akan menghindar atau bersembunyi jika bertemu orang asing.

Zhao Wen Jia ini adalah orang yang tidak biasa, batin Kaisar.

"Kedua mempelai diharapkan memberi hormat kepada keluarga mempelai pria..",

Sunshine Book

Zhao Wen Jia berbalik kembali, menghadap Kaisar Yin dan Permaisuri Yin yang diharuskan duduk bersama di satu singgasana. Meski terlihat kaku dan tidak nyaman, Permaisuri Yin memaksakan senyumannya. Menerima hormatan Zhao Wen Jia dan Putranya, Pangeran Zheng. Kaisar Yin hanya tersenyum tipis lalu mengalihkan pandangannya, "Semoga kedua mempelai hidup bahagia selalu, cepat mendapatkan keturunan dan senantiasa sehat..",

Yang berbicara barusan adalah Selir Qiu, dia maju dan menyodorkan sebuah bungkusan kecil untuk Zhao Wen Jia. "Berterima kasih kepada---", Zhao Wen Jia tidak bisa melihat siapa yang menyodorkan barang itu padanya.

"Ibu Selir-nya Zheng'er, Tidak perlu repot berterima kasih. Ini adalah keseharusan..", Selir Qiu dengan nadanya

yang sudah biasa di dengar dan selalu khas selir-selir angkuh dan sombong berwajah dua.

Zhao Wen Jia pernah mendengar tentangnya, dia menjadi wanita yang paling dicintai Kaisar Yin sejak Permaisuri melahirkan Pangeran Zheng yang kelainan. Untuk itu dia juga tau jika dia wanita yang berbahaya, tipe wanita sepertinya, adalah yang serupa dengan Nyonya Zhao, Ibu tirinya, istri pertama ayahnya. Meski bukan selir, namun sifat keduanya diprediksi adalah sama. *Bermuka dua,* "Wen'er berterima kasih kepada Selir Qiu..",

Pangeran Zheng yang entah kenapa cemberut melangkah kearah selir Qiu, menarik lengan hanfunya yang panjang. "Punya Zheng'er? Zheng'er juga ingin hadiah!",

Orang-orang mulai kembali membicarakan Pangeran Zheng, menilai tingkahnya benar-benar memalukan. Zhao Wen Jia tidak suka dengan mereka yang berbisik mengenai suaminya, untuk itu dia maju dan menarik Pangeran Zheng mundur. "Pangeran, Pangeran ingin hadiah juga? Nanti kita bisa berbagi, sekarang kita harus pergi. Bagaimana?",

Sunshine Book

Upacara berakhir setelah penghormatan ketiga,

Pangeran Zheng kembali mengangguk dengan antusias, mengandeng tangan Zhao Wen Jia yang munggil. Tanpa menunggu pengumuman dari Kasim, keduanya telah setengah berlari keluar dari ruangan aula. Permaisuri Yin dengan cepat turun dari singgasana, meninggalkan Kaisar Yin yang menatapnya binggung, namun diam-diam dalam hati, dia merasa diabaikan, sedikit, *hanya sedikit*.

Selir Qiu mendekat, dan mulai mengodanya.

***

Zhao Wen Jia berdebar, untuk pertama kalinya dia di gandeng oleh seorang pria. Terutama, dia adalah suaminya. Hangat, dan terasa nyaman. Telapak tangan yang begitu besar itu, terasa sangat nyaman untuk digenggam. "Kita sampai, ayo berbagi denganku..", Pangeran Zheng melepaskan tangannya, membuat Wen Jia sedikit kecewa.

Dia mengeluarkan kantong pemberian Selir Qiu barusan, melihatnya dengan seksama. Dia memperhatikan dan menciumi kantong itu, dia punya firasat buruk ketika memegangnya barusan, dan benar saja. Itu adalah bubuk beracun, tidak berbahaya jika digunakan sedikit tapi jika digunakan sebanyak kantong ini, dan rutin, ini dapat menyebabkan kemandulan, jikapun hamil, anak yang terlahir akan mengalami kelainan.

Beberapa orang tidak tau jika ini berbahaya, dikarenakan wanginya yang menyegarkan, banyak perempuan muda yang tertipu dan membelinya dari para pedagang, belakangan bubuk ini telah dilarang penjualannya oleh Kaisar. Bagaimana Selir Qiu mendapatkan hal ini? Apa sebaiknya dia memberitahu Permaisuri atau Kaisar Yin saja? Tapi terlalu beresiko, dia bisa saja tidak dipercayai, jika dia sembrono, nyawanya akan melayang, dan sumpahnya untuk menjaga Pangeran Zheng seumur hidup, *tidak akan terlaksana.*

"Eh! Kenapa membuangnya?!", Pangeran Zheng marah. Dia memukul Zhao Wen Jia, tidak peduli jika pukulannya membuat gadis itu kesakitan. Dia hendak memunggutnya ketika suara tegas dari arah utara menyambut,

"Ada apa ini?",

Bab. 2

Permaisuri Yin dengan rasa penasarannya yang tinggi, melangkah menuju ke kediaman putranya, disana dia melihat suami-istri baru itu tengah berdiri di depan pintu masuk kamar. Dia melihat bahwa putranya, Pangeran Zheng memukuli Zhao Wen Jia. Dia merasa tidak suka, putranya harus di ajarkan dengan benar. Bagaimana bisa dia memukul istrinya seperti itu, dan lagi Zhao Wen Jia terlihat diam saja tanpa melawan sedikitpun.

"Ada apa ini?", Tanyanya ketika berhenti melangkahkan kaki dan diam di hadapan kedua pasangan suami-istri itu.

Zhao Wen Jia berbalik, tidak dapat melihat namun bisa merasakan aura seorang Permaisuri dari wanita di hadapannya. "Yang Mulia Permaisuri, Ini.", Wen Jia memunggut kantong barusan dengan hati-hati. Dia tidak menyerahkannya pada Permaisuri Yin, tapi memeganginya sendiri sambil menunjukkannya. "Ini adalah bubue beracun, tidak berbahaya jika digunakan sedikit untuk wewangian, namun berbahaya jika digunakan sebanyak ini dan secara rutin, ditempatkan di tubuhmu, dan perlahan akan menyebabkan kemandulan, jikapun hamil, anak yang lahir akan mengalami kelainan atau cacat---maafkan saya Yang Mulia, saya tidak bermaksud---",

"Tidak apa.", Permaisuri Yin tersenyum. Dia tidak menyangka menantunya begitu blak-blakkan dan cerdas, "Jadi maksudmu, kantong ini dapat membahayakan diri jika dipakai terlalu lama dan sering?",

Zhao Wen Jia mengangguk, dia berusaha menahan Pangeran Zheng yang tiba-tiba berjongkok dan mencoba mengintip ke dalam kerudungnya. Permaisuri Yin menatap geli

kelakukan putranya ini, meski wajar mengingat dia memiliki pemikiran layaknya anak kecil pada umumnya. "Pa---Pangeran hentikan, nanti saja di dalam.", Zhao Wen Jia mengingatkan. Tapi pria itu tidak mengerti, jadi dia hanya terus berusaha dan berusaha mengintip ke dalam kerudung.

Dan, berhasil.

Dia tidak melepaskan kerudung, tapi menyelipkan kepalanya masuk kedalam kerudung, wajahnya menjadi sangat-sangat dekat dengan wajah Zhao Wen Jia. "Ketemu!", Seru Pangeran Zheng sembari tersenyum menampilkan gigi putih berserinya yang sempurna. *Tampan,* harus Zhao Wen Jia akui, Pangeran Zheng sangat tampan. Kulitnya putih, sepasang matanya tajam dilengkapi dengan alis tebal yang hitam, hidung mancung dan bibir merah yang jarang dimiliki oleh laki-laki kebanyakan.

Sunshine Book

"Zheng'er jangan begitu, ayo cepat keluar..", Permaisuri Yin memperingatkan.

Pangeran Zheng dengan wajah cemberut keluar, lalu berbisik kearah ibunya, "Ibunda, Wen'er sangat cantik..", mendengarnya, permaisuri Yin tersenyum puas. Paling tidak, putranya tidak sesial itu sampai harus mendapatkan istri buruk rupa bukan? Meski dia sendiri tidak mempedulikan rupa lagi, baginya jika perempuan itu dapat membahagiakan Zheng'ernya, sudah lebih dari cukup.

"Baiklah, kalian suami-istri, pengantin baru, habiskan malam kalian di dalam kamar. Jangan keluar hingga pagi tiba, mengerti?", Ujar Permaisuri Yin menjelaskan semua yang harus dilakukan oleh sepasang pengantin baru, termasuk tradisi mengetes keperawanan mempelai perempuan dengan meneteskan darah keperawanannya kesepotong kain putih.

"Zheng'er, masuklah terlebih dahulu. Ada beberapa hal yang ingin ibunda katakan kepada Wen'er sebentar..",

Pangeran Zheng mengangguk, kemudian melangkah masuk dengan tingkah yang aneh, dia meloncat-loncat mengikuti ukiran ubin lantai yang berbentuk persegi panjang dengan lingkaran sudut 45 derajat disetiap sisinya sehingga ketika disatukan akan membentuk sebuah lingkaran seutuhnya. Melihat hal itu, Permaisuri Yin mengeleng pasrah sembari tersenyum. Kemudian, menarik Zhao Wen Jia mendekat kearahnya.

Wanita itu terlihat gelisah, dia tidak kunjung berbicara juga. Hanya mengenggam tangan Zhao Wen Jia, gadis itu bisa memahami kegelisahan Permaisuri Yin. Untuk itu dia menepuk punggung tangan wanita itu beberapa kali, "Yang Mulia Permaisuri tidak perlu khawatir, saya akan menjaga Pangeran malam ini, besok dan selamanya. Saya bisa mengatasinya, ini sudah malam, sebaiknya Permaisuri kembali dan beristirahat..",

Permaisuri Yin bernapas lega, menantunya sangat pengertian. Untuk itu dia tersenyum senang, lalu menepuk bahu Zhao Wen Jia. Menyerahkan sebuah kotak kepadanya, dengan isi kain putih di dalamnya. Wen Jia mengerti, dia harus bisa membuat Pangeran Zheng melakukannya. Dengan sifat dan kelakuan Pangeran Zheng, pasti tidaklah mudah untuk dilakukan. Pria itu bahkan mungkin akan binggung ketika dia harus telanjang di depan seseorang, *berjuang!*

"Wen'er, Ku titipkan putraku, Zheng'er padamu. Tidak yakin ini akan membantu, tapi, Zheng'er suka mengigit, jadi berhati-hatilah. Oh tapi setelah mengigit dia akan menjilati bekas gigitannya, kuharap kau tidak risih dengan tindakannya nanti ketika---kau tau", Permaisuri Yin binggung bagaimana

harus menjelaskan pada Zhao Wen Jia tentang Pangeran Zheng yang ternyata juga memiliki kebiasaan yang aneh.

Zhao Wen Jia mengangguk, Saya mengerti, Yang Mulia..",

"Baiklah.", Permaisuri Yin menghela napas. Lalu mengusap lengan Wen Jia, "Selamat malam, Mulai sekarang aku adalah ibumu, memang tidak terikat oleh darah yang kental, namum terikat oleh sumpah dan hubungan, mulai sekarang, panggillah aku seperti bagaimana Zheng'er memanggilku. Panggil aku ibunda..",

Wen Jia mengangguk, "Baik, Ibunda. Wen'er mulai dari sekarang adalah putri ibunda, kelak, Wen'er bersama Pangeran Zheng'er akan berbakti pada ibunda, memberikan kebahagian sebanyaknya kepada ibunda. Jika Wen'er tidak berbakti, biarlah para leluhur menghukum Wen'er seorang..",

Sunshine Book

***

Zhao Wen Jia memang mengatakan bahwa dia akan mengatasi Pangeran Zheng, namun dia tentu saja tetap gugup. Ini pertama kalinya, dia akan seutuhnya menjadi seorang wanita jika dia dan Pangeran Zheng melakukannya, *Kalau.* "Pa---Pangeran? anda sudah tertidur?", Dengan suara yang pelan dia bertanya.

Wen Jia melangkah mendekat kearah ranjang, disana Pangeran Zheng terlihat tidur dengan posisi telungkup. Wen Jia tidak melihatnya, kerudung itu menutupi pandangan matanya. Dia hanya melihat bahwa dibawah ranjang terdapat sepasang sepatu yang diyakininya adalah milik Pangeran Zheng, ditambah sekarang dia dapat melihat sosoknya yang berbaring telungkup seperti seekor kura-kura, dia ingin sekali

tertawa namun, urung. Sedikit kuat dia menguncang tubuh kekar Pangeran Zheng, memanggilnya.

"Pa---",

Bruk!

"Kena!", Pangeran Zheng menunjukkan senyuman penuh dengan kemenangan.

Dia berada di atas Wen Jia, dengan kedua tangan mencengkram pergelangan tangan milik Wen Jia. Pria itu berpura-pura tidur, dia sengaja memancing Wen Jia mendekat dan membangunkannya. Hasilnya, Wen Jia berada dibawahnya. "Pa---Pangeran anda---",

Pangeran Zheng terkekeh penuh kemenangan, perlahan dia mendekatkan wajahnya, dia memperhatikan Wen Jia sejenak. Kedua matanya sedikit membulat memandangi Wen Jia, bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman yang manis. Telinganya memerah setelah memandangi Wen Jia, begitu juga dengan wajahnya.

Sunshine Book

"Wen'er, Wen'er cantik.", Pangeran Zheng mengesekkan ujung hidungnya di hidung Wen Jia.

Wen Jia tersipu, "Pa---Pangeran, anda tidak benar-benar tidur..?", dia bertanya untuk mengalihkan perhatian.

Pria itu mengeleng dengan lucu, matanya di pejamkan dan mulut yang sedikit di rapatkan. "Zheng'er ingin bermain dengan Wen'er..", Ujarnya masih mengesekkan hidungnya. Namun kali ini dia mengesekkannya di antara leher dan bahu putih dan halus milik Wen Jia, membuat gadis itu merasa geli dan mencoba untuk menghindar. Bagaimanapun, ini pertama kalinya bagi dirinya. Diperlakukan begini oleh Pangeran Zheng, dia sangat malu. Jadi untuk menghindar, dia mendorong

tubuh Pangeran Zheng sekuat tenaga, lalu memiringkan tubuhnya dengan tangan yang memegangi dada. Disana telah berdegup kencang sejak dari tadi, dia benar-benar tertekan.

"Wen'er kenapa..?", Pria itu bertanya dengan heran.

Zhao Wen Jia mengeleng, menutupi wajahnya dengan selimut. "Wen'er! Lihat aku, Lihat Zheng'er. Jangan begitu, ayo bermain bersama dengan Zheng'er..", Pangeran Zheng merengek. Dia menarik tangan Wen Jia yang memegangi selimut, kuat hingga gadis itu menjerit kesakitan. Dia akan menangis, tapi Pangeran Zheng yang mencium matanya membuat air mata itu urung untuk turun. Bahkan jika-pun turun, Pangeran Zheng akan menghapusnya dengan lidahnya.

"Wen'er menangis? Apa ada yang melukaimu? katakan pada Zheng'er, nanti Zheng'er akan meminta ayahanda untuk menghukum orang itu!", Pangeran Zheng memberikannya tatapan serius meski nada bicaranya seperti anak kecil.

Sunshine Book

Wen Jia mengelengkan kepalanya, lalu tersenyum. "Tidak ada Pangeran, mata saya kemasukkan debu. Pangeran, kita belum minum arak pernikahan..", Dia menunjuk kearah meja bundar dengan nampan berisi teko dan cangkir kecil berwarna merah khas pernikahan. Pangeran Zheng mengangguk, lalu ikut berjalan bersama Zhao Wen Jia kearah meja. Melihat Wen Jia menuang arak dari teko, Pangeran Zheng binggung.

"Wen'er, air?", Dia bertanya.

Wen Jia mengeleng, "Bukan Pangeran, ini arak.", dia hendak meneguknya ketika Pangeran Zheng menghentikannya. Membuatnya menurunkan tangan, "Ada apa, Pangeran???", tanyanya heran dengan tingkah menjengkelkan Pangeran Zheng.

"Arak itu apa?", Tanya Pangeran Zheng.

Zhao Wen Jia binggung, dia tidak tau harus bagaimana menjelaskan. Tidak mungkin dia akan menjelaskan perbedaan air dan arak, lalu cara pembuatannya bukan? Pangeran Zheng tidak akan mengerti yang seperti itu.

Untuk itu dia kembali berpikir, hingga akhirnya terpikir sebuah kalimat yang pas. "Pangeran, arak adalah minum khusus untuk orang dewasa..", Jawab Wen Jia sambil tersenyum menyakinkan.

Pria itu mengernyit, lalu menciumi aroma arak yang dimaksud di dalam cangkir kecilnya, sedetik kemudian dia menjauhkan wajahnya, dengan ekspresi tidak suka dia membuang cangkir itu ke lantai, "Ini bau! Zheng'er tidak suka, Zheng'er bukan orang dewasa. Wen'er jahat! Menyuruh Zheng'er meminum ini, Akan Zheng'er laporkan hal ini pada ayahanda!", Protesnya. Dia memasang wajah cemberut lalu pergi ke Pojokkan untuk menyembunyikan wajahnya, sementara Wen Jia kebinggungan dan frustasi menghadapi tingkah konyol dan menjengkelkan Pangeran Zheng, namun disatu sisi, dia merasa sangat kasihan padanya.

Sunshine Book

Bersabar, Wen Jia. Kau sudah berjanji untuk menjaga Pangeran Zheng seumur hidup, ini baru beberapa jam saja dan kau sudah frustasi? Bagaimana dengan seumur hidup yang kau janjikan??

Bab. 3

Ini baru beberapa jam berlalu sejak upacara pernikahannya dengan Pangeran Zheng berlangsung, pria itu masih saja cemberut dan berdiri di pojokkan kamar. Zhao Wen Jia menghela napasnya pelan kemudian berjalan mendekat, dia menutupi mata Pangeran Zheng dengan telapak tangannya. Bertanya, "Tebak saya siapa?", Dengan nada yang mengoda dia mencoba mengalihkan perhatian Pangeran Zheng.

Hasilnya, ya pria itu teralihkan.

"Wen'er?", Ada nada ragu di jawabannya.

Hal ini membuat Wen Jia terkekeh, memangnya ada siapa lagi di kamar itu selain mereka? Pangeran Zheng benar-benar mengemaskan, "Bukan, Pangeran salah.", Dia membantah jawaban Pangeran Zheng. Lalu terkikik lemah, dia menempelkan tubuhnya pada Pangeran Zheng yang entah mengapa menegang. Pria itu tiba-tiba saja berbalik dengan cepat hingga Wen Jia terkejut dan melepaskan telapak tangannya dari mata pria itu, dia (Zheng) menatap Wen Jia serius.

Sunshine Book

"Benarkan?! Kau adalah Wen'er, kenapa berbohong!", Pangeran Zheng melewati Wen Jia.

Wen Jia sendiri kembali menghela napas sebelum akhirnya menyusul Pangeran Zheng yang tidur menghadap ke arah dalam ranjang, memunggungi Wen Jia. Dengan perlahan, gadis itu naik. Merangkak ke sisi seberang ranjang, dan ikut berbaring. "Pangeran", Lirihnya pelan. Pria itu membuka mata lalu secepatnya menutup kembali dengan dengusan kecil terdengar.

"Saya bukan hanya Wen'er.", Lanjut Wen Jia tidak ingin terlalu hanyut dalam permainan emosi Pangeran Zheng.

Pria itu membuka sebelah matanya, diam-diam melirik kearah Wen Jia yang tersenyum. "Apa maksudmu?", Tanyanya balik dengan nada yang tidak dewasa, sedikit *kekanak-kanakkan.*

"Saya juga adalah istri anda, Wen'er. Pangeran, berhenti marah pada saya, bisakan?", Wen Jia memberanikan dirinya. Mencium dan mengecup bibir Pangeran Zheng secara kilat, pria itu mengerjap. Hal ini membuat Wen Jia mengira jika pria itu terkejut dan binggung, namun detik berikutnya Pangeran Zheng justru menarik tubuhnya mendekat, membalikkan tubuh kekarnya hingga menindih Wen Jia.

Sepasang matanya seperti mata serigala, tajam dan berbahaya---entahlah, Wen Jia hanya merasa begitu, meski dia tau, Pangeran Zheng mungkin tidaklah benar-benar berbahaya.

Sunshine Book

"Wen'er.", Suara Pangeran Zheng terdengar sedikit serak.

Wen Jia menatapnya malu, "Hm?", Jawabnya.

"Wen'er adalah istri Zheng'er?", Tanyanya.

Wen Jia mengangguk. "Ya, saya istri anda..",

Pangeran Zheng tersenyum, sedikit terlihat seperti seringaian. Tapi menurutnya itu adalah ciri khas dan karna bentuk bibir Pangeran Zheng sehingga ketika dia tersenyum terlihat seperti seringaian, terutama ditambah dengan kedua lesung pipinya. "Jadi apa Zheng'er boleh tidur dengan Wen'er? Ibu-Selir bilang, jika Zheng'er menikah, di malam harinya, Zheng'er dan Wen'er bisa tidur bersama..",

Wen Jia terlalu syok dengan ucapan Pangeran Zheng, hingga ketika sadar pria itu telah menenggelamkan kepalanya di antara bahu dan leher kiri Wen Jia, pria itu ternyata tau beberapa hal yang biasa dilakukan ketika melakukan 'itu'? Apa Selir Qiu yang mengajarkannya? Apa maksud wanita 'rubah' itu dengan mengajarkan Pangeran Zheng hal-hal vulgar? Wen Jia terlalu lama berpikir untuk menyadari jika dia telah tidak tertutupi benang sehelai-pun pada bagian atasnya, pria itu menciumi setiap inci tubuhnya.

"Akh---", Wen Jia memekik kesakitan.

Tidak, bukan karna pria itu memasukkinya. Tapi karna Pangeran Zheng, mengigitnya. Pada bagian lehernya terasa perih, dia bisa melihat bibir Pangeran Zheng yang ternodai oleh darah. "Wen'er sakit? Zheng'er tidak sengaja..", Lirih pria itu memajukan bibirnya seolah khawatir.

Sunshine Book

"Mm, tidak apa.", Wen Jia mengelengkan kepala.

Dia ingat, Ibu mertuanya mengatakan bahwa Pangeran Zheng, suaminya itu sering mengigit. Mungkin dia melakukannya tanpa sadar, dan menjadi kebiasaan.

"Akh.", Lagi.

Pria itu mengigit bagian buah dada kirinya, dan Wen Jia bisa melihat bekas gigit Pangeran Zheng yang berdarah. "Pa---Pangeran, Bisakah anda berhenti mengigit---akh!", Pria itu ternyata merobek celana putih polos milik Wen Jia, tanpa menunggu dia menindih tubuh Wen Jia. Terlihat kesusahan karna dia tidak tau bagaimana memasukkan 'itu' ke dalam diri Wen Jia. Dia, hanya mengikuti instruksi Selir Qiu yang memberinya nasehat beberapa hari sebelum pernikahan.

Sakit, Perih dan Terasa seperti kematian. Meski Wen Jia sendiri tidak tau bagaimana rasa dari kematian, hampa-kah? Ujung kehidupan-kah? Tidak ada yang tau.

"Wen'er!!", Pangeran Zheng mengerang.

Wen Jia mengambil kesimpulan bahwa, pria itu baru saja mencapai puncak pertamanya. Ya, bisa Wen Jia lihat dari tubuh Pangeran Zheng yang tiba-tiba menegang dan gemetaran serta tersentak-sentak. Tidak berakhir hingga disana, Pangeran Zheng dalam sekejap dapat mengontrol dirinya, kembali melakukan hal yang sama berulang-ulang. Tidak peduli ketika Wen Jia merengek memintanya berhenti, pria itu menolak, dia butuh lagi dan lagi. dan---puncak yang benar-benar puncak telah hampir tiba, ketika Pangeran Zheng menumpahkan benihnya di dalam diri Wen Jia.

Keduanya tertidur dalam posisi berpelukan hingga pagi.

Sunshine Book

"Wen'er..",

Wen Jia baru saja dari ruangan mandi untuk membersihkan diri, ketika dia masuk dan mendengar Pangeran Zheng mengumankan namanya lembut, tangan Pangeran Zheng terangkat sembari bergerak aneh, seolah dia sedang memijat sesuatu disana. Hal pertama yang terpikirkan oleh Wen Jia adalah Pangeran Zheng bermimpi sedang melakukan 'itu' dengannya, *memalukan!* Wen Jia memilih untuk segera membangunkan Pangeran Zheng sebelum *Yao mama* atau pelayan lain datang untuk memeriksa kain putih yang disiapkan untuk memeriksa keperawanan pengantin wanita setelah pernikahan.

"Pangeran..", Lirih Wen Jia.

Pria itu tidur seperti seekor kerbau, sangat sulit dibangunkan. Untuk itu Wen Jia mencubit batang hidungnya yang mancung, "Bangun, Pangeran sayang..", Godanya.

Pangeran Zheng bergumam aneh, dia menarik tubuh Wen Jia ke dalam pelukannya. Menjadikannya sebagai 'guling' empuk, hingga ketika *yao mama* masuk dan nyaris berteriak karna kedua pasangan pengantin baru itu masih belum juga bangun dari tidur, mau tidak mau dia mengetuk pintu. Wen Jia mendongakkan kepalanya, meminta bantuan *Yao mama* yang menahan tawanya. Pangeran Zheng memang sulit untuk dibangunkan, karna biasanya dia juga dibiarkan tidur sepuasnya. *Diabaikan.*

"Selamat atas pernikahannya, Pangeran Zheng dan Istri-Pangeran. Semoga segera di anugerahi seorang putra dan anak yang banyak, hamba akan menyampaikan kabar ini kepada Permaisuri..", Wanita paruh baya---tua, Wen Jia binggung, *Yao mama* adalah wanita yang telah berumur, bisa dikatakan, bahkan Pangeran Zheng dapat memanggilnya nenek. Wajahnya tidak terlalu tua, mungkin itu sebabnya Wen Jia kebinggungan.

Pangeran Zheng mengerjapkan matanya yang terasa sangat sulit untuk di buka, hal pertama yang dia lihat adalah punggung Wen Jia, istrinya. Dia membenamkan wajah tampannya di sana, mengendusnya seperti anak anjing. *Yao mama* yang melihat tidak bisa tidak terkekeh, lalu mengundurkan diri. Sementara itu Wen Jia berusaha mengajak Pangeran Zheng untuk membersihkan diri dan pergi memberi salam pagi kepada Kaisar juga Permaisuri, tapi pria itu engan bangkit dari atas ranjang dan masih bermanja di lengan tangan Wen Jia.

"Pangeran, kita harus bersiap untuk memberi salam kepada Yang Mulia Kaisar dan Ibunda..", Seru Wen Jia mencoba mendorong kepala Pangeran Zheng yang bertengger di antara lengan atas dan lengan bawah tangannya. Pria itu merengek, "Tidak mau. Ayahanda tidak suka melihat Zheng'er, juga tidak suka bersama Ibunda. Zheng'er mau disini saja bersama Wen'er..",

Dia menciumi leher Wen Jia. "Tidur bersama sampai malam, lalu malam lagi. Ya??", Dia memohon.

"Baik, tapi nanti malam ya. Sekarang kita harus bersiap untuk salam pagi kepada Kaisar dan Ibunda, Pangeran sayang..", Wen Jia tidak mau kalah dari rayuan Pangeran Zheng. Dia mencubiti kedua sisi wajah tampan Pangeran Zheng, memberinya sebuah kecupan di keningnya. "Saya yang akan memandikan anda. Bagaimana?",

Sunshine Book

Anggukan penuh antusias di dapatnya dari Pangeran Zheng, yang pada akhirnya mau beranjak bangun dari atas ranjang.

***

"Aiyo, lihat siapa yang datang? Pasangan Pengantin baru yang diberkahi dengan ketidak beruntungan..", Yang berseru adalah Pangeran Diao. Adik tiri Pangeran Zheng, putra Selir Qiu bersama dengan Kaisar. Arogan dan juga Sombong, dua kata itu mewakili separuh dari diri Pangeran Diao.

"Diao'er?!!! Diao'er ayo bermain dengan kakak!", Pangeran Zheng berlari kearah Pangeran Diao. Menarik-narik tangannya dengan semangat.

Pangeran Diao menepis tangan Pangeran Zheng, memberinya pandangan jijik. Dia lalu dengan nada sinis berkata, "Siapa yang mau bermain denganmu? Bodoh dan

Konyol!", Dia mendengus lalu menepuk-nepuk lengan hanfunya dengan kesal. "Jika bermain denganmu, aku akan tertular bodoh. Mengerti?", lanjutnya masih mempertahankan nada sinisnya yang menyebalkan. Pangeran Zheng diam, dia terlihat sedih.

Wen Jia maju beberapa langkah dan berhenti ketika dia sudah sejajar dengan Pangeran Zheng, dia mengenggam dan menepuk-nepuk punggung tangan Pangeran Zheng yang besar. Sambil tersenyum, dia meminta Pangeran Zheng untuk pergi terlebih dahulu menemui Permaisuri di kediamannya. Dia, Wen Jia memiliki sedikit urusan dengan Pangeran Diao. Dia harus menegakkan dan meluruskan pikiran labil Pangeran Diao, *harus memberinya pelajaran!*

"Wen'er, aku menunggumu di tempat Ibunda..", Seru Pangeran Zheng sambil berlari pergi. Kedua tangannya direntangkan lebar dan bergerak seperti burung yang melesat pergi, hal ini membuat Wen Jia terkekeh.

Dasar, Pangeran nakal. Batinnya.

Pangeran Diao tersenyum meledeknya, "Urusan apa yang ingin kau katakan padaku, cepatlah, aku tidak punya waktu untuk meladeni-mu..", sinisnya.

Wen Jia berdiri tegap, dia tidak akan tunduk pada Pangeran Diao. Membuat pria itu sedikit jengkel dan kesal, sebelumnya tidak ada yang begitu berani untuk sekedar berdiri di dekatnya. Tapi gadis ini, dia bahkan membusungkan dadanya. Menatapnya dengan berani dan angkuh, *keterlaluan!* dia akan memberi gadis di depannya ini pelajaran, lihat saja.

"Kenapa Pangeran mengatai Suami saya bodoh?", Tanya Wen Jia dengan nada biasa namun juga disertai tatapan tegas.

Pangeran Diao tertawa sinis, "Oh? Kau marah? Memang kenapa? Bukankah itu kenyataannya, dia memang bodoh. Dan juga sangat memuak-kan..", Balasnya. Tawa sinisnya masih setia terdengar di telinga Wen Jia, "Kau membelanya, apa kau begitu mencintainya? Wah, padahal baru semalam. Apa kakak begitu memuaskanmu, semalam? Sehingga kau begitu membelanya, aku penasaran. Antara aku dan Kakak, menurutmu siapa yang lebih perkasa?",

Wen Jia mengepalkan kedua tangannya, "Jaga mulut anda, Pangeran. Sebagai seorang Pangeran, anda seharusnya bersikap selayaknya seorang Pangeran, bukan bandit hutan yang bajingan dan juga brengsek..", Dia ingin sekali meninju pria di depannya. Dia bisa melihat raut tidak suka dari wajah Pangeran Diao, yang tampan.

Ya, harus Wen Jia akui. Dia tampan, tapi brengsek dan bajingan. Kabarnya, dia sering meniduri gadis-gadis pelayan yang ada di kediamannya. Menjijikan, Bersyukur dirinya tidak dinikahkan dengan pria di depannya ini.

Plak!

Sebuah tamparan mendarat di wajah Wen Jia, berasal dari sampingnya. Itu adalah Zhao Wen Rui, gadis dengan dandanan berani itu baru saja menamparnya. "Berani sekali kau berbicara begitu kepada Pangeran Diao, dia adalah seorang Putra Mahkota. Apa kau tidak tau, menghina Putra Mahkota sama dengan menghina Yang Mulia Kaisar. Zhao Wen Jia, apa kau tidak belajar sedikitpun dari ibu pelayanmu yang murahan itu?!",

Murahan? dia kira dia siapa, Zhao Wang Cai yang meniduri ibunya. Memperkosanya, dan dia juga ibu jalangnya menyalahkan ibu-nya untuk semua ini.

"Ada apa ini?!", Suara itu berasal dari kejauhan. Di lorong, berdiri dengan penuh 'wibawa' Kaisar Yin. Disampingnya adalah Selir Qiu, Wen Jia tertawa sinis dalam hati, sepagi ini, wanita rubah itu telah menempel pada Kaisar Yin. Dan lebih parahnya lagi, pria berstatus kaisar itu tidak mengunjungi Permaisuri terlebih dahulu, membuat Wen Jia mengambil kesimpulan bahwa, Kaisar tidak lagi menempatkan Permaisuri di dalam hatinya.

Mereka semua memberi hormat kepada Kaisar Yin, lalu Wen Rui bergerak maju. "Yang Mulia, Hamba hanya sedang mengajarkan adik hamba ini berperilaku. Dia memiliki ibu seorang pelayan, jadi tidak mengerti tata krama. Melihat adik bersikap kurang ajar pada Pangeran Diao, Hamba sebagai kakak tidak bisa diam saja. Maka dari itu, Hamba memberinya sebuah tamparan sebagai hukuman. Memohon Yang Mulia tidak marah dan mengampuni adik hamba..",

Sunshine Book

Adik, Wen Jia mendengarnya merasa mual. Biasanya di rumah juga Wen Rui memanggilnya 'Anak pelayan', jadi darimana kata adik itu berasal. Adiknya yang mana yang dibicarakannya, oh? Wen Jia-kah? Sungguh hebat, sandiwara Wen Rui patut di acungi jempol.

"Benarkah itu, Wen Jia?", Kaisar Yin bersuara lagi.

Wen Jia diam saja, dia menahan rasa marahnya. Lalu sambil tersenyum lembut, dia berkata, "Benar, Yang Mulia. Hamba bersalah, memohon Yang Mulia memaafkan. Hamba hanya terlalu emosional ketika Pangeran Diao mengatai Pangeran Zheng bodoh, jadi hamba tidak berpikir dengan jernih sehingga menyinggung kakak hamba yang tercinta ini..",

Ya, tercinta..!!

Bab. 4

Zhao Wen Rui kesal, dia mengerti maksud perkataan Wen Jia yang barusan. Gadis itu, anak pelayan itu berani mengunakan kalimat yang sama untuk melawannya. *Dasar Jalang!*

"Memohon Yang Mulia Kaisar memberikan hukuman..", Wen Jia melakukan *kowtow* dengan menekuk sedikit lututnya.

Kaisar Yin tidak sedang dalam berkeinginan menghukum seseorang, dia baru saja bahagia karna pagi ini dia dapat bergelut di atas ranjang bersama Selir Qiu. Jadi dengan penuh ketegasan dan ketenangan dia meletakkan tangannya di belakang pinggul, berkata, "Sudahlah, aku tidak akan menghukum-mu. Mengingat fakta bahwa kau terlahir dari seorang pelayan, maka aku tidak merasa heran dengan sikapmu. Tapi, pastikan ke depannya belajar bagaimana harus bersikap. Mengerti?",

Wen Jia mengangguk 'Pasrah', karna sejujurnya dia juga ingin meninju Kaisar Yin di depannya. Satu untuk kekesalannya karna pria dewasa itu sama saja dengan kakak tirinya, dua kekesalannya karna pria itu sangat dicintai oleh Ibu mertuanya tapi apa yang dilakukan pria ini, sangat melukai Ibu mertuanya. Dia bertekad, akan membantu Ibu mertuanya mendapatkan kembali hak-haknya atas Kaisar.

"Hamba berterima kasih kepada Yang Mulia Kaisar, Hamba mohon undur diri karna Pangeran Zheng masih menunggu saya di kediaman Ibunda---maksud saya Yang Mulia Permaisuri..", Wen Jia sengaja kecoplosan. Dia yakin, sedikit saja Kaisar Yin akan merasa janggal, mendengar Wen Jia memanggil Permaisuri sebagai Ibunda sementara

memanggilnya dengan panggilan kehormatan. "Hamba memohon pamit..",

Benar saja, Kaisar Yin merasakan denyutan kecil yang nyeri di dalam dadanya. Tapi dia tidak mengerti maksud dari denyutan itu, dan menafsirkannya sebagai sebuah penyakit. "Yang Mulia.", Selir Qiu menempelkan tubuhnya ke lengan kekar Kaisar Yin. Dengan raut kecewa dan khawatir yang di 'buat-buat' dia menatap Kaisar. "Anda dengar itu? Wen Jia menyebut Permaisuri dengan sebutan Ibunda, sementara anda, dia tidak memanggil anda ayahanda. Menurut anda, apa mungkin Permaisuri yang memintanya? Dia terlihat sengaja bukan?",

"Tapi, jangan salahkan Permaisuri, Yang Mulia. Permaisuri mungkin tidak ingin Yang Mulia tersinggung saja. Mari kita lanjutkan perjalanan kita, Yang Mulia..", Selir Qiu, mengira dirinya menang. Namun sebenarnya, tanpa sengaja dia jatuh ke dalam perangkap Zhao Wen Jia.

***

"Wen'er...Wen'er..Wen'er..",

Suara Pangeran Zheng memenuhi seluruh sudut ruangan kamar Permaisuri, wanita yang belum menginjak usia paruh baya itu masih sama cantiknya dengan anak gadis, sayangnya, dia sangat jarang berdandan akhir-akhir ini, dikarenakan dia terlalu sibuk mengurusi Pangeran Zheng dan termakan sikap dingin Kaisar Yin padanya.

"Ibunda, Wen'er mana..", Rengek pria itu duduk di lantai.

Permaisuri Yin memijit pelipisnya matanya, "Mungkin sebentar lagi, Zheng'er. Bangunlah, jika Wen'er melihatmu begini, dia akan menjadi marah..", tegur Permaisuri

membiarkan para pelayan membantu Pangeran Zheng bangun. Tapi pria itu merontah, bersikeras untuk duduk dilantai dan menunggu.

Permaisuri hampir menyerah hingga dia melihat Wen Jia berdiri di ambang pintu sambil tersenyum, lalu mengangguk padanya. Wen Jia berjalan perlahan, mengendap-endap dan menutup kedua mata Pangeran Zheng. Karna posisi Pangeran Zheng duduk memunggungi pintu kamar jadi dia tidak bisa melihat siapa yang datang, namun anehnya dia bisa menebaknya. "Wen'er! Wen'er datang, Zheng'er sudah menunggu-mu sejak dari tadi. Kenapa begitu lama? Zheng'er kira, Wen'er di bawa pergi oleh Adik Diao. Huh!",

"Diao'er?", Permaisuri Yin memasang wajah terkejut.

Wen Jia merasa dia harus menjelaskan dengan baik kepada ibu mertuanya ini, untuk itu dia berbisik kepada Pangeran Zheng untuk membawakan beberapa makanan untuknya dan Permaisuri di bagian dapur istana. Yang mana langsung diturutinya, meninggalkan Wen Jia bersama Permaisuri. "Wen'er, Zheng'er dia---",

Sunshine Book

"Jangan khawatir, Ibunda. Wen'er hanya memintanya untuk mengambil makanan di dapur istana, sementara itu Ibunda, Wen'er punya permintaan. Biasanya, jika bangun pagi, Wen'er akan membantu Ibu saya merapikan rambut dan merias wajah. Wen'er tidak mungkin kembali ke rumah untuk melakukannya, jadi Wen'er ingin melakukannya pada diri Ibunda. Apa boleh?", Wen Jia memasang ekspresi memohon. Membuat Permaisuri Yin yang awalnya enggan, hanya bisa mengangguk sambil tersenyum tipis membiarkan Wen Jia merawat dirinya.

Gadis itu menguraikan rambut panjang dan hitam Permaisuri Yin, meski di rundung banyak masalah, tidak terlihat ada sedikitpun uban pada rambut Permaisuri. Mendengar dari *Yao mama* yang ada disana, mengatakan Permaisuri Yin selalu meminta pelayan itu untuk mewarnai rambutnya sebulan sekali. Itu sebabnya tidak ada rambut hitam pada rambutnya, *hebat.* "Ibunda, Tadi saya dan Pangeran Zheng bertemu dengan Pangeran Diao. Dia---mm, dia mengatai Pangeran Zheng bodoh. Jadi saya sedikit marah dan meminta Pangeran kembali ke sini terlebih dahulu. Saya ingin membiarkan Pangeran Diao sedikit sadar jika perkataannya dapat menyakiti seseorang, lalu siapa yang menyangka jika kakak tiri saya datang dan berbicara penuh keyakinan di depan Kaisar bahwa dia sedang menasehati saya..",

"Dia tidak pernah menganggap saya sebagai adik, dirumah, dia memanggil saya Anak pelayan. Ibunda, melihat anda dan Pangeran Zheng menerima saya yang rendahan ini, saya sangat senang. Saya pernah bersumpah sebelum pernikahan terjadi, bahwa tidak peduli bagaimanapun Pangeran Zheng, saya akan berada disampingnya. Menjaganya, kecuali jika Pangeran Zheng tidak menginginkan saya lagi, atau membuang saya. Saya akan---akan, meninggalkannya. Meski di dalam sini cinta itu tidak akan mati..",

Permaisuri Yin menarik tangannya, menepuk-nepuk punggung tangan Wen Jia. "Bicara apa, Zheng'er tidak akan melakukan hal seperti itu. Wen'er, hanya kamu yang bisa ku percayai untuk menjaga Zheng'er-ku..", Wen Jia mengangguk, lalu kembali menyisir rambut indah Permaisuri Yin.

"Ibunda.", Panggilnya pelan.

Wanita itu hanya menjawabnya dengan gumaman, "Ibunda sangat cantik, hanya sayang, Yang Mulia Kaisar menyia-nyiakan anda. Sepertinya, Kaisar telah semakin tua hingga matanya rabun..",

"Wen'er, kenapa kau berkata seperti itu. Kau tidak takut seseorang melaporkannya dan kau dihukum mati oleh Kaisar?", Permaisuri Yin memperingatkan Wen Jia. Dia tidak ingin sampai terjadi sesuatu pada menantunya ini, terutama jika sampai terjadi, Zheng'er-nya tidak akan dapat hidup dengan tenang lagi. Pria itu akan bertingkah diluar batas dan kehilangan kendali, yang mana akan berujung pada kemarahan Kaisar sekali lagi.

Tapi, Wen Jia justru mengelengkan kepalanya. "Ibunda, Saya tidak takut akan kematian. Saya hanya takut akan ketidakadilan. Itu saja..",

Sunshine Book

Perkataan Wen Jia membuat air mata mengalir deras dari sepasang mata indah Permaisuri Yin yang pucat dan terlihat membengkak, yang Wen Jia yakini, karna wanita itu sering menangis. Dia mengusap pergi air mata itu, namun terus saja turun dan membasahi kembali wajah cantik pucat Permaisuri Yin. Sungguh, wanita yang malang. Pikiran Wen Jia bulat, dia benar-benar harus membantu Permaisuri Yin mendapatkan kembali Cinta Kaisar. Bagaimanapun dan juga apapun yang terjadi!

Pangeran Zheng yang baru saja kembali dari dapur setelah merengek pada koki dapur untuk memberinya makanan mendapati ibunya menangis, dia menjatuhkan makanan dalam pelukannya ke lantai. Berlari cepat kearah Permaisuri Yin dan Wen Jia disampingnya, dia mendorong Wen Jia tanpa sebab. Lalu memeluk ibunya dengan erat, "Ibunda kenapa menangis? Dia menyakiti Ibunda?! Apa itu

benar?!", Dia menunjuk Wen Jia dengan tegas. Permaisuri Yin tidak menyangka jika putranya masih akan bersikap begini, terkadang dia akan berubah menjadi orang yang berbeda.

Wen Jia berusaha bangun, dibantu *Yao mama.* Pangeran Zheng tiba-tiba melepaskan pelukannya pada Permaisuri Yin, lalu berjalan mendekat kearah Wen Jia, dia memukuli Wen Jia beberapa kali sebelum akhirnya dihentikan oleh Permaisuri Yin yang menariknya mundur.

"*Yao mama,* tolong bawa Wen Jia pergi kembali ke kamarnya. Rawat lukanya..", Pintah Permaisuri Yin masih menahan Pangeran Zheng yang merontah.

Yao mama dengan hati-hati membawa Wen Jia keluar, gadis itu terlalu syok hingga hanya terdiam sejak dari tadi. Sementara Pangeran Zheng bertanya dengan khawatir pada ibunya, mendapat ketukan dikepala oleh Permaisuri Yin yang jengkel. "Kenapa kau bersikap kasar pada istri-mu, Zheng'er?! Kau melukainya..",

Sunshine Book

Pangeran Zheng tidak mendengarkan, dia berjalan mondar-mandir dengan kesal. Sepasang matanya menangkap penampakan makanan yang tergeletak di lantai, telah kotor dan rusak. *Wen'er,* terlintas di otaknya nama itu. Ya, Wen Jia-nya tidak ada disana. Kemana dia pergi, apa dia marah karna Zheng'er-nya terlalu lama membawakan makanan untuknya? Dia berniat menanyakannya pada Ibunya tapi wanita itu terlihat engan berbicara dengan dirinya. Dalam hati dan pikiran Pangeran Zheng, seperti ada yang terlewatkan. Sesuatu yang samar-samar ada di penampakan pikirannya.

"Ibunda.", Pangeran Zheng mendekat kearah Permaisuri Yin.

Wanita itu membuang muka, dia kesal dengan putranya. Wen Jia yang malang, dia lupa memberitahukan pada gadis itu bahwa Pangeran Zheng juga selalu berubah sikap dan tindakannya. Kadang dia bisa sangat kekanak-kanakan, kadang juga sangat keras, kasar dan kejam. Hal ini kadang membuat Permaisuri Yin merasa pusing dengan putra satu-satunya ini. "Kau tidak seharusnya memukul Wen'er, Bagaimana jika dia tidak mau bersamamu lagi setelah ini?! Tidak mudah untuk Ibunda menemukan gadis seperti Wen Jia, tapi kau---",

"Tidak apa, Ibunda. Saya baik-baik saja, Jangan khawatirkan Wen'er, Pangeran mungkin tidak sengaja melakukannya. Lihat, Bukankah Pangeran sekarang terlihat cemas pada saya?",

Wen Jia muncul dari ambang pintu, Permaisuri Yin terkejut. Lalu dengan cepat berjalan kearah Wen Jia menanyakan kondisinya, "Kenapa kau tiba-tiba kembali, kau harus istirahat dan merawat luka-mu. Wen Jia..", dia menatap *Yao mama* yang tidak mengindahkan perintahnya dengan baik.

"Istri-Pangeran tiba-tiba berkata ingin kembali dan melihat Pangeran Zheng, Hamba tidak berani membantah. Mohon Permaisuri mengampuni hamba..",

Wen Jia tersenyum, lalu meminta Permaisuri Yin memaafkan *Yao mama* karna dia sendiri yang ingin kembali. "Ibunda, saya tidak apa-apa. Sungguh, lihat---akh.", Dia cengegesan karna ketahuan berbohong. Lengannya sakit karna tertusuk sudut meja, bahkan menimbulkan luka yang berdarah.

"Wen'er! Wen'er terluka??? Bagaimana bisa? Siapa yang melukai Wen'er?! Katakan padaku!",

Bab. 5

"Zuan'er.", Kaisar Yin melihat Istri pertamanya baru saja keluar dari kediaman sang putra. Memanggilnya dengan sebutan kesayangan, entahlah, Kaisar sudah terbiasa memanggilnya begitu, dan tidak membuktikan bahwa dia masih menyayanginya. Zuan'er diambil dari nama Permaisuri, Zuanshi, yang berarti berlian. "Kau---em, darimana??",

Basa-basi, Kaisar Yin mencoba berbasa-basi dengannya? Apa tidak salah? Pria itu jelas tau, dirinya baru saja keluar dari pintu kediaman Pangeran Zheng, putranya---ya hanya dia, sejak hari dimana Kaisar Yin mengabaikannya, hari itu jugalah dia menyatakan, dirinya tidak lagi mempunyai hubungan dengan Kasiar Yin, status Permaisuri dan istrinya hanyalah formalitas saja. Terutama, Pangeran Zheng bukan lagi putranya, Kaisar Yin sekarang sudah mempunyai Pangeran Diao, jadi putranya terbuang.

Sunshine Book

"Memberi hormat kepada Yang Mulia Kaisar, Hamba baru saja kembali dari kediaman Zheng'er. Wen Jia terluka jadi saya menjengguknya, anda tau Zheng'er tidak mungkin merawat Wen Jia sendirian, tidak seperti Pangeran Diao, Zheng'er hamba tidak bisa dirawat sembarangan orang, Zheng'er membutuhkan Wen Jia disampingnya, tapi Wen Jia? Dia tidak mempunyai pelayan pribadi, jadi saya yang mengantikan Zheng'er merawat Wen Jia..", Jelas Permaisuri Yin tidak menatap Kaisar Yin sedikitpun.

Benar kata Wen Jia padanya, sejak kecil dia sudah belajar dari ibunya yang merupakan Ratu dari kerajaan dibarat, dia dinikahkan kepada Kaisar Yin ketika berusia 16 tahun. Karna usianya yang terlalu muda, Kaisar Yin tidak ingin membahayakan diri Permaisurinya, *betapa baiknya.* Hahah---

Ingin sekali dirinya tertawa, jika saja dia tau, dia tidak akan pernah melahirkan anak untuk pria ini, pria di hadapannya. Lihat setelah dia melahirkan seorang putra untuknya? Dia membuangnya, hanya karna putranya sedikit lebih istimewah.

"Kau bisa meminta atau memberi salah satu dari pelayanmu untuk melayaninya..", Tegur Kaisar Yin datar dan dingin.

Permaisuri Yin diam-diam mencibir lalu memberanikan diri mengangkat kepalanya, dengan tatapan mata yang tidak kalah dingin, dia lalu menjawab, "Saya bisa saja melakukannya jika, Semua pelayan saya tidak anda pindahkan ke kediaman selir Qiu, Yang Mulia. Saya hanya memiliki *Yao mama* sekarang. Jangan katakan anda tidak tau Yang Mulia, saya masih menyimpan dekrit anda. Jika anda tidak percaya saya akan pergi sekarang dan mengambilkannya---",

Sunshine Book

Kaisar Yin menahan tangannya, ya, tangannya. Pria itu terlihat gelisah, yang mana Permaisuri Yin artikan sebagai rasa jijik menyentuh wanita yang tidak di inginkannya lagi. Untuk itu dengan cepat dia menarik tangannya dari genggaman Kaisar Yin, pria itu sedikit terkejut. Dia merasa bahwa, Istri pertamanya ini menjadi semakin lama semakin dingin. Dan entah mengapa, hatinya merasakan sakit setiap mendapatkan perlakuan dingin itu. Sejak kapan?

Sejak hari dimana, dia melihat Permaisuri Yin menari di tengah malam di bawah sinar rembulan begitu cantik, begitu mempesona, dia tidak pernah tau jika istrinya itu dapat menari. Dia pernah menunjukkannya, ketika itu dia baru kembali dari kediaman selir Qiu, dia bahkan melupakan pekerjaan mendadaknya karna melihat Permaisuri Yin menari sambil menangis---ya, dia menangis. Itu sebabnya, Kaisar Yin mengurungkan dirinya mendekat dan menemani sang istri

untuk ikut menari bersama seperti kisah-kisah dalam buku-buku yang pernah dibacanya bersama Selir Qiu. Wanita itu begitu suka cerita cinta picisan, mengelikan.

"Apa kau perlu bersikap begini padaku?", Tegur Kaisar Yin lagi yang masih mempertahankan kedinginannya.

Permaisuri Yin mengernyit, "Maaf, Yang Mulia?", Dia pura-pura tidak mengerti. "Saya bersikap sebagaimana saya mestinya, saya tidak ingin mendengar rumor mengatakan saya berusaha mencuri kembali perhatian anda. Terutama jika Selir Qiu sampai mencari masalah dengan saya, karna saya percaya setelah ini dia akan datang dan mengaduh kepada anda. Jika tidak ada hal lain lagi, Saya mohon undur diri, Yang Mulia..",

Kaisar Yin menarik tangan Permaisuri Yin, tidak peduli ketika wanita itu merontah dan berteriak bahkan memukul lengannya. Dia hanya menariknya, menariknya pergi sejauh mungkin dan menyisakan mereka berdua di sebuah ruangan kecil. Lebih tepatnya gudang istana, karna menurut Kaisar disana adalah tempat paling aman. Dari apa? Entahlah, mungkin mata-mata selir Qiu? Mengelikan bukan? Seorang selir mempunyai pelayan lebih banyak dari Permaisuri, memiliki pengawal yang bahkan hampir setara dengan Kaisar. Entah setan apa yang merasuki Kaisar ketika memberikan begitu banyak hal pada wanita keduanya itu, dia sendiri tidak mengerti.

Sunshine Book

"Lepa---", Rontahan dan pekikkan Permaisuri Yin tertahan.

Kaisar Yin sudah terlebih dahulu membungkamnya dengan mencium bibirnya, melumatnya dengan kasar, kedua tangannya menjamah tubuh bagian atas Permaisuri Yin dengan membabi-buta. Sensasi ini, persis seperti ketika

Permaisuri Yin pertama kali memberikan keperawanannya di hari ke 30 bulan pertama tahun ke 5 pernikahan mereka. Begitu menyenangkan, tidak tertahankan, tidak terhentikan. Dia juga ingat, dua bulan kemudian Permaisuri Yin hamil. Dia bertemu selir Qiu di perjalanannya pulang dari kerajaan timur, karna mabuk dia meniduri selir Qiu tanpa sengaja.

Ketika dia membawanya pulang ke istana, Permaisuri Yin tidak marah. Dia hanya merasa iba, Selir Qiu adalah gadis polos ketika memasukki istana. Sekarang-pun begitu, menurut Kaisar. Dia hanya heran, kenapa Permaisuri bisa begitu menyedihkan hingga melahirkan seorang putra kelainan seperti Pangeran Zheng, Putra sulungnya itu. Dikehamilan Permaisuri Yin yang merupakan bulan ke lima, Selir Qiu dikabarkan hamil. Kaisar Yin masih bisa membagi perhatiannya, namun semua berubah, Pangeran Zheng lahir, secara prematur, dia harusnya lahir dibulan kesembilan tahun itu, tapi nyata-nya, Permaisuri melahirkan di bulan kesebelas. Waktunya melebihi, membuat Kaisar sangat cemas dan khawatir.

Sunshine Book

Semua berubah ketika Pangeran Zheng berusia tiga tahun, dia masih juga tidak bisa berbicara. Begitu juga dengan tiga tahun berikutnya, Pangeran Zheng telah berusia 6 tahun. Dia hanya bisa memanggil ibunya, tidak ayahnya. Membuat Kaisar sangat kesal dan marah, dia mencari semua guru yang terbaik diseluruh dunia, namun tidak ada yang bisa membantunya. Waktu semakin menyempit ketika pejabat mulai memperdebatkan mengenai siapa yang akan menjadi Putra Mahkota, dan *Boom,* Pangeran Diao yang terpilih.

"Kau tetap sama seperti ketika kita pertama kali melakukannya, Zuan'er..", Lirih Kaisar Yin berbisik di puncak kepala Permaisuri Yin.

Wanita itu tidak menjawab, dia menutup mata, meneteskan air mata yang sejak tadi tidak turun ketika Kaisar Yin dengan begitu leluasa mengerayanginya. "Saya sangat-sangat membenci anda, Yang Mulia. Sangat..", Balasnya. Dia tidak peduli lagi, sejak hari dimana dia bersumpah bahwa hatinya telah membeku untuk diri Kaisar Yin, dia tidak lagi peduli dengan peraturan. Selama dia masih mempunyai Zheng'ernya, hidup terasa berjalan dengan baik dan damai.

"Aku tau.", Lirih pria itu lagi.

Dia (Kaisar Yin), menciumi kening Permaisuri Yin. "Aku juga mencintai-mu, Zuan'er.",

Ucapan Kaisar Yin membuat Permaisuri Yin mengigit tepi bawah bibirnya, menahan isakan keluar dari mulutnya. "Sangat-sangat mencintai-mu, hingga rasanya aku ingin mati saja. Aku---aku tidak bisa menjadi suami yang baik, aku terbuai oleh selir Qiu, kelembutannya, dan juga pesonanya. Tapi---",

Sunshine Book

"Sekarang aku menyadarinya, tidak ada yang bisa mengalahkan pesona dan kelembutanmu. Wǒ qīn'ài de qīzi..",

[Note : (我亲爱的妻子) Wǒ qīn'ài de qīzi = Istri-ku tersayang]

***

"Wen'er..", Panggilan Pangeran Zheng tidak digubris gadis itu. Membuatnya kesal lalu mendengus dan menenggerkan dagunya di tepian ranjang, "Zheng'er minta maaf, Zheng'er benar-benar tidak tau kalau Zheng'er melukai Wen'er. Zheng'er janji tidak akan nakal lagi, tidak akan memukul Wen'er lagi..",

Sejujurnya, Wen Jia tidak tidur. Dia sengaja tidur memunggungi Pangeran Zheng, dan sebenarnya dia sudah

menahan diri untuk tidak tertawa ataupun berbalik dan mencium bibir Pangeran Zheng yang terus menerus mengoceh. Tapi dia tidak mau jika hal itu sampai menyakiti perasaan Pangeran Zheng, untuk itu dia terus berlanjut, bersandiwara. "Wen'er! Zheng'er mohon. Maafkan Zheng'er, Wen'er jangan marah lagi. Zheng'er hanya---hanya tidak sengaja---em tidak, Zheng'er tidak tau. Zheng'er tidak ingat telah memukuli Wen'er, maaf..",

Di rasanya sebuah tangan melingkar diperutnya, rasa sakit dipunggung dan lengannya menghilang, berganti dengan kehangatan. Pria itu memeluknya dari arah belakang, menempelkan sisi wajah sebelah kanannya di antara leher dan bahu Wen Jia. Geli, dirasakan Wen Jia ketika Pangeran Zheng dengan manja mengeliat disana. Dia bisa merasakan sesuatu yang mengeras dan menusuk dibagian bawah tubuhnya, tepatnya di antara kedua pahanya. Meski tertutupi oleh hanfu polos putihnya, dia masih tetap dapat merasakan desakkan itu.

Sunshine Book

"Wen'er.", Lirih Pangeran Zheng dengan suara rendah dan juga seraknya. "Cepatlah maafkan, Zheng'er. Zheng'er mengantuk, ah! tidak, Zheng'er ingin tidur---dengan Wen'er..",

Desakan itu lagi, kali ini dia bisa merasakan bahwa sesuatu yang basah membasahi bagian belakang rok hanfunya. "Pa---Pangeran anda---", Pria itu membalikan tubuhnya. Menindihnya dan tanpa berbasa-basi menelanjangi tubuh Wen Jia, melesakkan kejantanannya kesana, meski masih dengan susah payah karna dia tidak mengerti bagaimana melakukannya. Dia hanya melakukan yang sama dengan yang dilakukannya kemarin, *bruh.*

Suara erangan memenuhi seluruh ruangan kamar, hingga napas yang terengah-engah. Pangeran Zheng telah

tertidur pulas, dengan tangan terlentang dan memamerkan tubuh kekarnya. Wen Jia heran, pria ini bagaimana mendapatkan tubuh sebagus itu, dia tidak tau jika Pangeran Zheng sering berlatih atau melakukan pekerjaan yang berat, yang dia tau, Pangeran Zheng hanya bermain.

"Wen'er..", Pangeran Zheng mengingau.

Wen Jia yang terbaring di atas dada Pangeran Zheng mendongak, dia memperhatikan wajah tidur Pangeran Zheng. *Tampan,* batinnya. Tanpa sadar, tangannya terangkat, menyentuh setiap inci wajah tampan Pangeran Zheng yang tengah tertidur pulas.

"Wen'er cantik, sayang---", Pria itu masih mengigau-kan?

Wen Jia iseng, "Sayang kenapa?", Tanyanya.

Pria itu terkekeh aneh, apa dia benar-benar tertidur? Pikir Wen Jia, tapi dia yakin. Pria itu tidak bereaksi ketika Wen Jia mengelitikinya. "Sayang, sudah menjadi milik Zheng'er. Mereka akan iri? Adik Diao, Adik Diao akan sangat kesal dan marah. Hihi, Zheng'er ingin memberitahukan semua orang. Zheng'er dan Wen'er telah tidur bersama, Semua orang pasti iri..",

Sunshine Book

Entahlah, Wen Jia pasrah. Dia memilih untuk diam dengan wajah memerah, bersembunyi dibawah ketiak Pangeran Zheng. Rasanya memalukan, Pangeran Zheng benar-benar tau bagaimana membuatnya terdiam.

"Juga memberitahu semua orang, Wen'er hanya milik Zheng'er. Hanya milik Zheng'er..",

Eng, saya hanya milik anda. Begitu juga dengan anda, hanya milik saya Pangeran..

Bab. 6

"Kau tetap sama seperti ketika kita pertama kali melakukannya, Zuan'er..", Lirih Kaisar Yin berbisik di puncak kepala Permaisuri Yin.

Wanita itu tidak menjawab, dia menutup mata, meneteskan air mata yang sejak tadi tidak turun ketika Kaisar Yin dengan begitu leluasa mengerayanginya. "Saya sangat-sangat membenci anda, Yang Mulia. Sangat..", Balasnya. Dia tidak peduli lagi, sejak hari dimana dia bersumpah bahwa hatinya telah membeku untuk diri Kaisar Yin, dia tidak lagi peduli dengan peraturan. Selama dia masih mempunyai Zheng'ernya, hidup terasa berjalan dengan baik dan damai.

"Aku tau.", Lirih pria itu lagi.

Dia (Kaisar Yin), menciumi kening Permaisuri Yin. "Aku juga mencintai-mu, Zuan'er.",

Sunshine Book

Ucapan Kaisar Yin membuat Permaisuri Yin mengigit tepi bawah bibirnya, menahan isakan keluar dari mulutnya. "Sangat-sangat mencintai-mu, hingga rasanya aku ingin mati saja. Aku---aku tidak bisa menjadi suami yang baik, aku terbuai oleh selir Qiu, kelembutannya, dan juga pesonanya. Tapi---",

"Sekarang aku menyadarinya, tidak ada yang bisa mengalahkan pesona dan kelembutanmu. Wǒ qīn'ài de qīzi..",

***

Permaisuri Yin sudah menyadari-nya sejak awal, jika tidak pernah ada keaslian di dalam semua perkataan Kaisar Yin, pria itu selalu mengunakan kata-kata manisnya yang pada akhirnya hanya akan berakhir menjadi sebuah kalimat sampah. Tapi bagi Permaisuri Yin dia sama sekali tidak peduli,

bahkan ketika sekarang dia harus melihat bagaimana Kaisar Yin memanjakan Selir Qiu-nya yang dikabarkan tengah mengandung lagi, *Luar biasa.*

"Permaisuri?", Suara itu menghentikan langkah-nya.

Berbalik, dia menemukan Kaisar Yin yang menaikkan alisnya sebelah, sementara Selir Qiu tersenyum sinis memandangi Permaisuri Yin. Kaisar Yin tiba-tiba saja meraih pinggul Selir Qiu dan memeluk-nya erat, tapi sekali lagi Permaisuri Yin kita tidak akan terpengaruh. Untuk itu dia hanya memberi penghormatan, "Memberi hormat kepada Yang Mulia Kaisar dan Selir Qiu..",

"En, bangun-lah. Permaisuri, tidak-kah kau seharusnya memberi selamat kepada Selir Qiu? Dia tengah mengandung---lagi..", Tukas Kaisar Yin mengelus perut Selir Qiu yang masih datar.

Sunshine Book

Permaisuri Yin menatap perut Selir Qiu sejenak, kemudian mengangkat kepalanya, kembali memberi penghormatan. Berkata, "Saya memberi selamat kepada Yang Mulia Kaisar dan selir Qiu, semoga melahirkan banyak anak laki-laki dan perempuan. Diberkati dengan kehidupan yang bahagia dan terbebas dari rencana jahat..",

Ya, begini seharusnya dia mendoa-kan kebahagiaan suaminya. Dia adalah rencana jahat, mereka adalah pasangan serasi, pasangan protagonis dan dia, antagonis yang tidak berhak bahagia. Sebaik-nya dia berfokus kepada Zheng'er-nya, daripada mengurusi sepasang suami istri yang bagai sepasang dewa dan dewi dari langit, sementara dia adalah ratu iblis yang jahat dan keji. Ya, status itu cocok untuk-nya. Selir Qiu selalu berdandan dengan cantik, tubuhnya sangat terawat,

sementara dirinya, terlalu sibuk mengurusi Pangeran Zheng hingga segala jenis alat rias-pun dia tidak kenal lagi.

Hari ini, yang membantu-nya merapikan rambut adalah Wen Jia, gadis nakal itu, sangat sepadan dengan putranya. Selalu saja berusaha untuk membuatnya tertawa melihat tingkah keduanya, seperti pagi ini mereka berdua saling berebut untuk menyisirkan rambut-nya. Hingga sekarang, keduanya masih saling marahan dan tidak berbicara satu sama lain. Persis seperti anak kecil saja, *dasar.*

"Doa Permaisuri begitu tulus, kenapa Yang Mulia tidak memberi-nya sebuah hadiah saja?", Selir Qiu bersuara dengan tidak niat. Ada rasa engan disana.

Kaisar Yin tertegun sejenak, kemudian mengangguk. Dia memerintahkan pelayan membawakan sebuah hadiah untuk Permaisuri Yin, berupa sebuah tusuk rambut berwarna hitam dan emas yang berukiran bunga-bunga dengan se-ekor burung merak hitam tepat di puncak-nya, "Ini adalah tusuk rambut yang ku beli di perjalanan kemarin, ambil-lah..", Ucap Kaisar Yin tenang meminta pelayan itu mendekat kearah Permaisuri Yin dan memperlihatkan tusuk rambut itu.

Sunshine Book

Warna hitam dan emas, memang Permaisuri Yin sangat menyukai warna itu. Entah mengapa, meski warnanya mengerikan dan suram namun bagi Permaisuri Yin, warna itu sangat indah dan berani. Dengan warna itu juga dia bisa menutupi kesedihannya, dia menjadi lebih percaya diri.

"Saya berterima kasih kepada Yang Mulia Kaisar, berterima kasih kepada Selir Qiu. Tidak tau bagaimana saya harus membayar-nya, mungkin ini akan sebanding..", Permaisuri Yin tanpa di duga mengeluarkan stempel permaisuri milik-nya dan menyerahkannya pada Selir Qiu.

Kaisar Yin mengepalkan kedua tangannya, "Apa maksud-mu memberikan stempel permaisuri pada Qiu'er, Zuan'er?!", Dia bertanya dengan nada lantang.

Permaisuri Yin tidak mundur ataupun takut, dia justru meraih tangan Selir Qiu dan meletakkan stempel permaisuri-nya disana, dia juga melepaskan mahkota permaisuri-nya dan menempatkan-nya sendiri di kepala Selir Qiu yang binggung namun dalam hati dia bersorak gembira. Akhirnya setelah menunggu begitu lama mahkota dan stempel ini berada ditangannya, tentu saja dia sangat senang.

"Saya hanya memberikan balasan untuk hadiah anda, Yang Mulia. Pangeran Diao adalah seorang Putra Mahkota, sudah seharusnya Selir Qiu menjadi Permaisuri untuk kekaisaran Yin. Saya telah gagal menjadi Ibu negara, saya tidak pantas..", Balas Permaisuri Yin tersenyum penuh kelembutan kepada Kaisar Yin yang tertegun.

Sunshine Book

Terakhir kali dia melihat senyuman itu dia jatuh cinta, sekarang melihat-nya lagi, hatinya berdenyut nyeri merasakan sakit.

***

"Wen'er", Pangeran Zheng yang malang.

Pria itu tadinya tidak ingin berbicara lagi dengan Wen Jia, tapi gadis itu ternyata lebih keras kepala dari pada dirinya. Dia menolak berbicara pada Pangeran Zheng dan memunggunginya, membuat pria itu merengek dan mengeliat di punggungnya. "Wen'er, ayo bermain dengan Zheng'er!",

Tidak ada respon.

"Wen'er!!!", Pangeran Zheng menarik bahu-nya menghadap dirinya. Kemudian menindihnya ke lantai,

keduanya tadi duduk di lantai karna Pangeran Zheng lebih suka bermain di atas lantai.

Dia (Zheng) menekan kedua pergelangan tangan Wen Jia ke atas permukaan lantai, menatapnya dengan penuh cinta. Sepasang mata milik Pangeran Zheng terasa begitu mengintimidasi Wen Jia, mata itu mirip dengan Kaisar Yin, wajahnya juga setampan Kaisar Yin ketika muda dulu. Wen Jia mencoha merontah, "Lepas---Pangeran Zheng, sakit!",

Pria itu menolak, kemudian mendekatkan wajahnya menciumi bibir, hidung, kening, mata serta perlahan perpindah ke pipi dan turun dengan lembut menciumi leher jenjang Wen Jia. Kedua tangannya telah berpindah, menempatkan tangan Wen Jia secara bersamaan dan membiarkan salah satu tangannya bebas menjelajahi tubuh Wen Jia, dia (Zheng) menatap Wen Jia dengan tatapan penuh pengharapan, napasnya berderu, dada bidangnya naik turun.

"Wen'er", Lirihnya. "Zheng'er---Zheng'er ingin---", Dia memangut bibir Wen Jia dengan lembut. Menciumnya beberapa kali sebelum akhirnya bersarang lama disana, tangannya menarik paksa agar pakaian Wen Jia terbuka, helai demi helai dia turunkan dari bahu Wen Jia hingga menampilkan bahu mulut dan putih Wen Jia serta belahan dadanya yang cukup berisi.

Adegan panas itu berlangsung beberapa menit hingga terdengar suara lirih dari arah luar, pintu ruangan terbuka dan sosok wanita masuk, Itu adalah Permaisuri Yin---mantan Permaisuri. Dia tersenyum penuh arti kepada menantu juga putranya, sementara satu pelayan pribadinya menangis se-segukkan dibelakangnya. "Ibunda?", Pangeran Zheng beranjak bangun. Tidak mempedulikan pakaiannya yang berantakan

dan sedikit terbuka hingga menampilkan dada bidangnya, *wow.*

"Ibunda kenapa???", Pangeran Zheng melihat raut sedih pada Permaisuri Yin meski wanita itu tersenyum lembut.

Wen Jia yang telah nyaris telanjang dada merapikan pakaiannya dengan memegangi kedua sisi hanfunya, beranjak bangun dia berjalan mendekat dan menanyakan hal yang sama. Wen Jia menemukan, permaisuri tidak lagi mengenakan mahkotanya. Dia mengerti, "Ibunda, a---anda menyerahkan stempel permaisuri?",

Pelayan dibelakang Permaisuri mengangguk membenarkan, sementara yang ditanya hanya diam dan masih berusaha tersenyum. Pangeran Zheng yang tidak begitu mengerti hanya merengek minta di jelaskan. Wen Jia mencoba menjelaskan sesingkat mungkin, bahwa sekarang ibunda-nya bukan lagi seorang Permaisuri. Yang berarti, Kaisar telah membuangnya.

Sunshine Book

Mendengar ini, Pangeran Zheng marah. Dia mengoceh tidak jelas sebelum berjalan keluar, Wen Jia ingin menyusulnya. Tapi di tahan oleh Permaisuri Yin, "Wen'er, temani ibunda. Zheng'er tidak akan berbuat hal bodoh, dia akan lupa tujuannya ketika bertemu seseorang..", Gumam Permaisuri Yin menepuk punggung tangan Wen Jia dan memintanya duduk disampingnya.

Disisi lain, benar yang di katakan oleh Permaisuri Yin. Pria itu berdiam diri ditempatnya berdiri, dia memandangi Pangeran Diao, adik tirinya yang tengah berciuman dengan seorang gadis pelayan. Pangeran Zheng mendekat, semakin dekat dan berdiri di sisi samping antara Pangeran Diao dan gadis pelayan itu. Mau tidak mau membuat Pangeran Diao

terkejut dan tersentak mundur, sementara pelayan itu tersipu dan melarikan diri. Di cium Pangeran Diao adalah dua hal yang menguntungkan dan merugikan, pertama, jarang-jarang dapat berkontak dengan seorang Pangeran, kedua jika Selir Qiu mengetahui hal ini, tamat riwayat sang pelayan.

"Adik Diao! Apa yang tadi itu, dia itu istri-mu?", Pertanyaan itu begitu konyol terdengar oleh Pangeran Diao.

Tidak mendapat jawaban Pangeran Zheng merengek, "Adik Diao! Jawab Zheng'er, dia istri-mu? Ah! Benar juga, kau menciumnya, tentu saja dia istri-mu. Seperti Zheng'er dan Wen'er, kami juga sering berciuman, lalu mm---Zheng'er akan merasa kepanasan jadi Zheng'er membuka baju, lalu-lalu, Zheng'er takut Wen'er juga kepanasan jadi Zheng'er membuka pakaian Wen'er, lalu---",

"Cukup!", Pekik Pangeran Diao menghentikan ocehan panjang Pangeran Zheng yang menjelaskan adegan panas mereka.

Sunshine Book

Dia (Diao) mendengus, dengan sudut bibir yang berkedut. Dia lalu melanjutkan, "Pergilah, kau merusak nafsu-ku!", membentak Pangeran Zheng yang memasang wajah sedih dan memelas.

"Adik Diao-Adik Diao, Coba lakukan seperti kata Zheng'er. Istri adik Diao pasti akan senang..", Pangeran Zheng tertawa senang. Kemudian berjalan kembali ke kediaman ibunya, Permaisuri Yin. Pangeran Diao heran, sejenak dia tidak mengerti maksud perkataan Pangeran Zheng, sampai dia akhirnya mengerti, kakak tirinya itu telah berlarian pergi.

"Kau!!!", Pangeran Diao memekik.

Sial, tidak hanya berotak bocah, ternyata dia juga mesu

Bab. 7

Sudah beberapa hari ini Kaisar Yin gelisah, dia tidak benar-benar menyerahkan posisi Permaisuri kepada Selir Qiu, stempel-nya masih setia beraada di sepasang tangan dinginnya ini. Bagaimanapun, Selir Qiu adalah perempuan yang tidak di ketahui identitas alisnya, terutama dia hanyalah selir, para pejabat tidak akan setuju untuk menjadikannya sebagai Permaisuri.

"Yang Mulia.", Selir Qiu meringkuk dan membenamkan kepalanya di dada Kaisar Yin.

Kaisar Yin diam saja.

"Apa Yang Mulia benar-benar akan memberikan posisi Permaisuri pada saya?", Dia bertanya. "Saya tidak menginginkannya, tapi jika memang di haruskan, saya bersedia..",

Sunshine Book

Tidak menginginkannya? Selir Qiu ini benar-benar pandai bersilat lidah heh? Siapa yang tidak tau, di istana belakang ini, dia-lah yang paling menginginkan posisi Permaisuri, dia-lah yang paling ingin menyingkirkan Permaisuri Yin. Hanya saja, tidak ada yang berani menyinggung hal ini dan menganggap seolah tidak tau dan menutup mata juga telinga masing-masing. Belum lagi, Kaisar Yin juga tidak terlalu mempedulikan tentang masalah ini. Permaisuri Yin mereka yang malang.

"Tidak.", Kaisar Yin bersuara.

Dia beranjak bangun, Membuat Selir Qiu nyaris terantuk pada pegangan kursi. Pria itu tidak berbalik dan berkata, "Ini sudah malam, pergilah istirahat lebih awal, Selir Qiu. Aku masih ada urusan, tidak akan tinggal disini malam ini.",

Selir Qiu beranjak. Dia menarik tangan Kaisar Yin dan memelas padanya.

"Apa Yang Mulia tidak bisa mengurusnya disini? Saya akan menemani Yang Mulia, saya tidak lelah. Yang Mulia---",

Plak!

Kaisar Yin menepis tangan Selir Qiu ringan, tapi memberinya tatapan dingin dan tajam, "Tidak, Qiu'er. Turuti kata-kataku, Dan ingat posisimu, kau sedang mengandung anakku, putraku, calon pangeran di masa depan, Jaga kesehatanmu, Kau tidak mau berakhir di istana dingin bukan???",

Mendengar kata istana dingin, tentu saja Selir Qiu merinding dan ketakutan, kaisar memiliki kekuasaan yang tidak terbatas, termasuk kekuasaan untuk memilih selir yang diminati. Para gadis yang terpilih akan dibawa masuk istana untuk melayani kaisar. Namun, apabila kaisar sudah tidak berminat lagi, nasib tragis akan menimpa para selir itu. Mereka akan dijebloskan ke kamar terlarang di dalam istana dan menunggu sampai mati di dalam sana, yang kemudian di sebut sebagai istana dingin.

Kaisar Yin bergegas meninggalkan Selir Qiu, sebenarnya pekerjaan hanyalah alasan baginya, dia tidak benar-benar akan bekerja, tapi dia akan pergi ke kediaman Permaisuri Yin yang sedikit tenang. Ketika dia melewati lorong, Pangeran Diao ada di sana dengan ekspresi masam dan jengkel, "Diao'er? Apa yang sedang kau lakukan disini?", tanya Kaisar Yin setelah putra keduanya itu memberikannya penghormatan masih dengan wajah masamnya itu.

"Ayahanda, Diao'er sama sekali tidak mengerti. Kenapa ayahanda tidak mengusir Zheng keluar dari istana saja?

Ayahanda harus tau, banyak yang merasa terganggu dengan sikap dan tingkah lakunya itu!", Pangeran Diao protes.

Kaisar Yin memaklumi, Pangeran Zheng memang terkadang menjengkelkan. Tapi juga terkadang mengemaskan, "Hm, Apa kau yakin? Ikut dengan ayahanda sebentar, Diao'er..", Ajak Kaisar Yin berjalan di ikuti Pangeran Diao menuju ke kediaman Permaisuri Yin, dimana, di dalamnya, hanya ada Wen Jia yang tengah menjulurkan kedua tangannya dan meraba-raba di udara, dengan kedua mata di tutupi oleh sebuah kain putih.

Bruk!

"Kena?", Pekik Wen Jia pelan.

Kaisar Yin terkikik melihat tingkah Wen Jia, Lalu berdehem, Pangeran Diao jelas kesal, bagaimana tidak, Gadis di depannya, memeluknya, dan tanpa rasa berdosa dia mengatakan 'Kena' pada dirinya, Mau tidak mau dia berdecak kesal, "Aiya! Lepaskan, dasar gadis menjijikan! Bersikap sembarangan saja di depan orang lain dan langsung memeluk orang!!! Jika itu orang biasa aku tidak mempermasalahkannya, tapi kau memeluk seorang Pangeran, Pangeran yang terhormat ini, Hei kau nona kampungan, buka mata-mu dan lihat baik-baik....",

Wen Jia mengenali suara itu, suara Pangeran Diao. Jadi dengan refleks dia membuka penutup matanya dan menatap dua sosok yang berdiri di depannya, Berkata, "Ya---Yang Mulia, Pangeran Diao, Apa kalian berdua sedang mencari Yang Mulia Permaisuri?", tanya-nya yang kemudian bergerak dengan gelisah, karna dia telah bersikap dengan tidak sopan di depan Kaisar Yin, ini adalah hal yang paling memalukan baginya.

Kaisar Yin mengangguk, Pangeran Diao membuang muka. Meski kenyataannya, dia merasakan sedikit kenyamanan ketika Wen Jia memeluknya tadi. Sedikit saja, dia masih merasa jijik kepada perempuan itu.

"Dimana Permaisuri?", Tanya Kaisar Yin pada Wen Jia.

Wen Jia mengeleng, dia juga tidak tau dengan pasti, hanya saja dia mendengar dari pelayan tua yang selalu bersama Permaisuri, wanita itu pergi untuk berdoa. "Oh, baiklah, tapi dimana Zheng'er?", Tanya pria paruh baya itu lagi.

Menatap intens tepat kearah Wen Jia yang hanya cengegesan kemudian mulai berjalan di sekitaran ruangan luas itu.

"Pangeran Zheng...",

Sunshine Book

Tidak ada jawaban, "Pangeran Zheng Keluar-lah, Saya menyerah, saya tidak bisa menemukan anda..",

Masih tidak ada jawaban.

Wen'er, aku hanya akan keluar ketika kau menyerah dan memanggilku Zheng..

Wen Jia teringat perkataan dan sekaligus permintaan dari Pangeran Zheng sebelum-nya, "Baiklah, Zhe---Zheng, Keluar-lah, aku menyerah, aku tidak bisa menemukanmu..",

Masih tidak ada respon.

"Zheng, kau dimana? Keluar-lah..", Wen Jia sudah akan menangis karna tidak mendapatkan respon terus menerus dari Pangeran Zheng yang bersembunyi.

Dia hendak benar-benar menangis karna panik.

"Aku disini, istriku...", Seru sebuah suara yang terasa tidak asing dari arah bawah kolong meja yang di tutupi oleh sebuah kain taplak meja dari sutra.

Dari baliknya, muncul Pangeran Zheng yang menampikan senyum cengiran khasnya. "Zheng---kau membuatku khawatir, Keluar-lah dari dalam sana. Yang Mulia Kaisar mencari anda..", Lirih Wen Jia membantu suaminya itu keluar dari bawah meja dan menepuk-nepuk hanfu-nya yang kotor karna debu dan kotoran di lantai.

Kaisar Yin mengeleng sembari tersenyum, Pangeran Diao semakin jijik pada kakak tirinya itu. Dia ingin pergi, tapi dia tidak berani berpamitan dengan Kaisar Yin, ayahnya. Jadi dia dengan terpaksa bertahan disana, berdiri bagaikan anak itik(Diao) mengikuti induknya (Kaisar Yin), belum lagi, melihat cengiran Pangeran Zheng, rasanya dia sudah akan memuntahkan semua sarapan paginya.

"Huh! Apa yang kau lakukan disini?!!!! Kau yang telah membuat Ibunda-ku sampai menangis, Zheng'er tidak akan pernah mengampuni-mu!!!", Ketus Pangeran Zheng dengan keras menunjuk kearah Kaisar Yin dan membuang muka.

Kaisar Yin menghela napas.

Wen Jia menasehati suaminya, sementara Pangeran Diao memalingkan wajahnya dengan kesal. "Jangan begini, Pangeran Zheng, bagaimana-pun, Yang Mulia adalah ayah kandung anda, meskipun bukan ayah kandung sekalipun, Yang Mulia adalah orang terhormat di tempat kita, Pangeran---",

Pangeran Zheng membungkam mulut Wen Jia dengan menciumnya, melingkarkan lengan kekarnya di pinggul Wen Jia dan membawanya mendekat. Kaisar Yin hanya diam, sementara Pangeran Diao membelalakkan kedua matanya

sembari menelan ludah melihat betapa mengerikannya nafsu kakak tirinya itu. Bahkan lebih mengerikan dari pada dirinya, *Hush!*

"Ayahanda, lihat? Aku sudah bilang, Zheng sangat bertingkah dan melewati batasnya..",

Kaisar Yin menoleh perlahan kearah putra keduanya, lalu dengan tenang tersenyum renyah, "Memang kenapa?",

Pangeran Diao melongo, tidak mempercayai ucapan yang keluar dari mulut Kaisar Yin.

"Ayahanda! Zheng melakukan tindakan tidak senonoh di depan umum, Bagaimana ayahanda bisa bersikap tenang?!", Balas Pangeran Diao tidak mau ayahnya menjadi pribadi yang aneh dan mengherankan dengan mendiamkan kasus pencemaran nama baik kekaisaran Yin. "Bagaimana pendapat orang-orang ketika melihat ini? Mereka akan menertawakan Kekaisaran Yin kita, menertawakan ayahanda!",

Pangeran Zheng merasa aneh, jadi dia dengan cepat melangkah kearah Pangeran Diao. Lalu berkata, "Itu tidak benar, Zheng'er hanya mencontoh Adik Diao saja, ayah---", Pria itu membalikkan tubuhnya menatap Kaisar Yin, membeku sejenak kemudian mendecih dan membuang muka, kembali menghadap Wen Jia dan mendekati istrinya itu. "Wen'er, itu benar, aku melihatnya sendiri, Adik Diao juga melakukannya. Aku melihatnya tadi pagi di koridor, dia berciuman dengan istrinya, istri Adik Diao cantik, tapi tidak secantik Wen'er...",

Pangeran Diao merona, sialnya dia tidak tau kakak tirinya itu akan membuka mulut mengenai masalah itu. Dia diam-diam melirik Kaisar Yin yang menatapnya intens, "Jadi---", katanya, "Kau telah menikah tanpa sepengetahuan kami,

Diao'er, bukankah masalah ini bahkan lebih memalukan daripada perbuatan Zheng'er tadi..",

"I---Itu tidak seperti yang ayahanda bayangkan---",

"Ah! Zheng'er tau, Wen'er, Adik Diao dan istrinya itu terlihat sangat merapat seperti ini, seakan, langit dan bumi akan terbelah dan mereka akan terpisahkan..", Celetuk Pangeran Zheng yang membuat semua orang terkejut.

Kaisar Yin memberikannya tatapan takjub. Kemudian dengan lembut berkata, "Siapa yang mengajarkanmu kata-kata seperti itu, Zheng'er?", bertanya pada putra pertamanya yang spontan menoleh kearahnya dan menatapnya serius, diikuti cengiran khas anak-anaknya yang mengemaskan.

"Wen'er!!!",

Sunshine Book

Bab. 8

Permaisuri Yin baru saja selesai melakukan doa di kuil *buddha,* ketika salah satu pelayan yang dikenalinya sebagai pelayan Kaisar Yin datang dengan tergesa-gesa dan langsung menghampirinya. Permaisuri Yin sudah berspekulasi bahwa Kaisar Yin berada ditempat ini juga, "Memberi hormat kepada Yang Mulia Permaisuri---", Pelayan itu melakukan *kowtow* padanya. Membuatnya risih dan gelisah.

"Bukankah kau pelayan Yang Mulia Kaisar?", Tanya Permaisuri Yin dengan keangunannya yang tidak berkurang.

Pelayan itu mengangguk, masih mempertahankan penghormatannya dengan bersujud dibawah kaki Permaisuri Yin. Wanita paruh baya itu berjongkok sedikit kemudian membantu pelayan itu agar berdiri dan tidak memberinya penghormatan melainkan kepada sang pencipta, baginya, dia tidak pantas untuk mendapatkan penghormatan, dia tidak ingin Zheng menerima lebih banyak penderitaan jika dia bersikap angkuh dan sombong.

"Yang Mulia ingin pergi berdoa di kuil, tapi di perjalanan, kaki beliau terkilir, Hamba tidak bisa melakukan pertolongan, Para Pelayan yang lainnya telah Yang Mulia suruh untuk menunggu dibawah, Yang Mulia Permaisuri, tolong, hamba mohon, lihat kondisi Yang Mulia Kaisar sebentar...", Pelayan itu memohon dengan air mata yang mengalir membasahi wajah polosnya yang mengemaskan.

Permaisuri Yin memang memahami beberapa metode akupuntur, dan memijat kaki Kaisar sudah biasa di lakukannya dulu. Sekarang, di dorong rasa cinta yang masih mengakar di hatinya, dia bergegas menemui pria yang katanya 'Terkilir'.

Tanpa menyadari banyak-nya kejanggalan, di dalam drama buatan Kaisar Yin untuk membawa Permaisuri Yin kepadanya.

"Yang Mulia---",

Pria itu tengah duduk di atas batu, memasang ekspresi kesakitan sembari memegangi kakinya, tepat-nya lututnya. Detik itu juga, Permaisuri Yin menyadari jika Kaisar Yin hanya berpura-pura saja. Sehingga dia memasang wajah datar ketika dia menatap kebawah, sementara tersenyum misterius kearah Kaisar Yin yang diam-diam tersenyum puas.

"Eh, kemana perginya pelayan kecil yang tadi?", Permaisuri Yin hanya berpura-pura terkejut dengan pelayan kecil tadi yang menghilang secara tiba-tiba, dia sudah tau, ini semua adalah salah satu dari semua rencana Kaisar Yin yang aneh. Untuk mendapatkan kembali hatinya, memanfaatkannya lagi---bukan begitu????

Sunshine Book

Kaisar Yin mengaduh, dia memegangi lututnya. Permaisuri Yin hanya bisa pasrah dan mengikuti permainan kekanak-kanakkan Kaisar Yin dan bersujud di sebelahnya. Memeriksa kaki Kaisar dengan mengangkatnya ke atas pangkuan, Pria itu pura-pura mengaduh, "Hm, Ini buruk...", Permaisuri Yin menyentuh sedikit pergelangan kaki Kaisar Yin, dan dia langsung kembali pura-pura dan mengaduh.

"Bu---Buruk kenapa, sakit, Zuan'er. Sakit...", Kaisar Yin mulai mengeluarkan keringat dingin ketika Permaisuri Yin dengan sengaja mengerakan pergelangan kaki Kaisar Yin dengan kuat dan kasar, pria itu benar-benar mengaduh kali ini rupanya.

Permaisuri Yin pura-pura mengerutkan keningnya hingga Kaisar Yin semakin was-was dengan Permaisuri Yin dan kakinya. Permaisuri Yin membuka mulutnya, lalu berkata,

"Sepertinya pergelangan kaki anda mengalami kerusakan yang parah Yang Mulia, anda tidak pernah merasakan apapun, itu gejalanya, penyakit ini mati rasa, tapi jika tidak dicegah, kemungkinan terburuknya adalah kaki anda harus di amputasi segera...",

"Eh?", Kaisar Yin tertegun.

Permaisuri Yin ingin sekali menertawakan keluguan suaminya itu, tunggu---suami? Katakanlah, Permaisuri Yin sudah cinta mati pada suami-nya itu.

"Eh?!", Permaisuri Yin mengulangi ucapan Kaisar Yin dengan di sertai penekanan.

Pria itu memasang ekspresi masam pada wajahnya, Dia merasa sangat bodoh karna mau saja dibodohi oleh istrinya ini, jadi ketika melihatnya hendak beranjak dan pergi meninggalkannya, dia bangun, berhenti memainkan dramanya yang tidak menarik, dia memeluk Permaisuri Yin dari arah belakang. Wanita itu merontah, meminta di lepaskan oleh Kaisar Yin. Tapi pria itu menolak, menolak melepaskan apa yang menjadi miliknya.

"Lepas---",

"Tidak, Zuan'er. Aku tidak akan melepaskanmu, dengarkan aku dulu. Aku mencintai-mu Zuan'er, hanya kau satu-satunya wanita yang pantas untuk menjadi pendamping hidupku, menjadi ibu negara. Aku tau, kau marah dan lelah dengan sikapku selama ini. Aku minta maaf, tapi apa kau mau mendengarkan sedikit penjelasan dariku?", Kaisar Yin bersikukuh. Memeluk Permaisuri Yin yang mencoba merontah dan merontah, Wanita itu menyerah, tapi Kaisar Yin tidak.

Pada akhirnya mereka berdua duduk di atas paviliun di sebelah pertengahan anak tangga menuju ke kuil, Permaisuri

Yin duduk dengan angun, Kaisar Yin duduk dengan tegap, tapi tangannya tidak bisa berhenti mencoba menyentuh tangan Permaisuri Yin.

Plak!

Tepis Permaisuri Yin dengan cepat, Kaisar Yin meringis. "*Buddha* memerhatikan...", Gumam Permaisuri Yin memalingkan wajahnya yang sudah kembali secantik dulu, berkat Wen Jia yang merawatnya.

Gadis itu, Entah apa yang terjadi dengannya sekarang. Permaisuri Yin takut jika putranya akan mulai bertingkah aneh lagi, seperti terkadang dia bisa sangat kasar terkadang juga lembut, kadang kekanak-kanakkan, kadang sangat dewasa.

"Biarkan saja *Buddha* melihat, agar *Buddha* tau, betapa besar tekad-ku untuk kembali. Dan aku akan menceritakan padamu suatu hal, mengenai Zheng'er...", Ucap Kaisar Yin langsung saja membuyarkan lamunan Permaisuri Yin sejak dari tadi.

Pria itu menatapnya serius.

"Ada apa dengan Zheng'er??", Permaisuri Yin memasang ekspresi tertarik dan penasaran, bercampur dengan khawatir.

***

Sementara itu,

Pangeran Zheng tengah duduk bersama Wen Jia di perpustakaan, keduanya di perintahkan oleh Kasiar untuk menjadi murid dan guru, Pangeran Zheng sebagai murid sementara Wen Jia sebagai seorang guru bagi Pangeran Zheng. Yang membuat semua orang heran, bagaimana mungkin Wen Jia yang hanya anak tidak sah dari kediaman Zhao, putri kedua Menteri Perekonomian yang tidak di anggap

dapat mengajarkan Pangeran Zheng yang menyandang status anak kelainan mental?

Lihat saja, Bagaimana Pangeran Zheng hanya memainkan beberapa goresan kuas di atas kertas putih yang diberikan Wen Jia padanya.

Wen Jia sendiri, dia sibuk mencarikan materi yang lebih mudah untuk dibaca dan dipelajari Pangeran Zheng, seperti bagaimana dulu dia mengajarkan Pangeran Zheng. Yang hari ini, membuatnya harus menjadi guru bagi Pangeran Zheng. Pria itu tiba-tiba gelisah, dia bergerak mendekat kearah Wen Jia yang duduk bersimpuh disampingnya. Menarik-narik lengan hanfunya, Pangeran Zheng mendekatkan wajahnya pada Wen Jia yang sibuk dengan buku-buku di tangannya.

"Wen'er...", Lirih Pangeran Zheng serak.

Wen Jia tidak menoleh, dia menjawab tanpa menatap Pangeran Zheng yang memegangi 'itu'-nya. Pria itu kembali buka mulut, "Wen'er! Zheng'er ingin pipis---", Wen Jia akhirnya menoleh juga, dia melihat kegelisahan Pangeran Zheng sembari memegangi 'itu'-nya, membuatnya tersenyum geli dan risih.

"Pergilah, Pangeran. Saya akan menunggu disini...", Tukas Wen Jia mengijinkan.

Tapi pria itu mengeleng, lalu mendekatkan tubuhnya kearah Wen Jia. Kembali berkata, "Zheng! Panggil aku Zheng! Wen'er, Zheng'er sangat ingin pipis sekarang---ingin pipis di atas Wen'er...",

Deg!

Wen Jia mengerti sekarang, dengan tegas dia mengelengkan kepalanya. Pangeran Zheng benar-benar,

bagaimana bisa pikirannya begitu kotor dalam cara yang begitu polos seperti itu?

"Wen'er!!!!", Pekik pria itu masih memegangi 'itu'-nya.

Wen Jia mengeleng, "Tidak Pangeran, I---ini masih siang, dan kita harus belajar, ayo cepat dan kita belajar lagi hm..?",

Pangeran Zheng seperti kesetanan, dia tidak mengubris perkataan Wen Jia dan menindih tubuh Wen Jia ke atas lantai perpustakaan. Dengan agresif dan posesif, Pangeran Zheng menciumi tubuh Wen Jia, mencoba membuka pakaiannya. Tidak mempedulikan bagaimana gadis itu yang mengerang ketakutan dan meminta Pangeran Zheng untuk segera berhenti.

"Wen'er---", Suara Pangeran Zheng benar-benar serak. Wajahnya memerah, napasnya tidak teratur, seakan dia akan segera kehabisan napas. Sunshine Book

Tanpa menunggu, dia membuka celana putih polosnya, memperlihatkan 'adik kecil'-nya yang membengkak. Tanpa aba-aba, menghujamkannya pada diri Wen Jia yang sontak tersentak kaget dan memekik.

"Ck ck, memalukan sekali, ayahanda menginginkan putra sulungnya menjadi pintar tapi apa daya hanya pintar dalam hal berbisnis ranjang saja...", Pangeran Diao entah sejak kapan berdiri di ambang pintu masuk perpustakaan, sembari bersandar di pintu dengan kedua tangan terlipat diatas dada.

Pangeran Zheng berhenti memompa tubuhnya dan memberi Pangeran Diao sebuah tatapan tajam, bibirnya sedikit maju menandakan dia tengah cemberut. Lalu dengan nada yang aneh dia berkata, "Adik Diao! Pergilah dari sini! Kau juga punya istri sendiri, jika adik Diao ingin pipis jangan kesini, jangan mengintip Zheng'er pipis di atas Wen'er!!!", Ketusnya

seraya kembali memompa Wen Jia yang terkulai lemas dibawah tubuhnya. Pangeran Diao memberinya tatapan jengah dan jijik, lalu dengan cepat berlalu dan pergi.

Membayangkannya saja dia muak, tapi, melihat tubuh Wen Jia yang penuh dengan luka, Pangeran Diao tidak bisa tidak iba. Pangeran Zheng memang terkadang suka bermain fisik. Tapi dia tidak menyangka bahwa dia akan begitu kasar bahkan pada istrinya (Wen Jia), yang paling dia sayangi itu?

Apa yang kau pikirkan, Diao?! Sudahlah, bukan urusanmu!

Sunshine Book

Bab. 9

Permaisuri Yin tidak bisa sepenuhnya mempercayai Kaisar Yin sekarang ini, dan memilih untuk diam saja dan mendengarkan. Dimana, dia sedikit dikejutkan dengan perkataan Kaisar Yin yang mengatakan bahwa dia tau jika selir Qiu-lah yang dulu telah meracuni kandungan dalam tubuh Permaisuri Yin, melalui Yao *mama*, pelayan tua itu, ternyata begitu licik selama ini menyembunyikan kedoknya dengan sikap welas asih kepada Pangeran Zheng.

Dia juga menyatakan bahwa, Pangeran Zheng kemungkinan akan dapat sembuh, namun selama ini, Kaisar Yin terus mencari cara, dan memilih untuk bersikap seolah dia tidak menyukai Pangeran Zheng demi keselamatan putranya itu dari tangan jahat Selir Qiu dan Yao *mama* sehingga akibatnya, menyebabkan kesalahpahaman panjang yang terus saja berputar tanpa ujung ini. Dan sejujurnya, dirinya lelah, lelah dari melihat Pangeran Zheng terus saja ditindas, dan secara kebetulan dia menemukan bahwa ternyata Zhao Wen Jia dapat menolongnya.

Sunshine Book

Perempuan itu satu-satunya yang dapat memyelamatkan Pangeran Zheng, menyembuhkannya, dan membawanya kembali normal dan mengalahkan siapapun musuhnya, hingga kelak, dia dapat dengan tenang memberikan tahtanya pada Pangeran Zheng. "Tapi sampai saat itu tiba, Aku harap, kau dan aku bisa terus bersikap seperti biasanya, saling acuh tak acuh, tapi Sejujurnya, aku merasa sedih, melihatmu terpuruk selama ini. Maafkan aku...",

Sementara itu,

Setelah acara 'pipis' milik Pangeran Zheng selesai, Wen Jia tertidur pulas di dalam pelukan Pangeran Zheng yang entah kenapa, hanya diam dan menatap wanita dalam pelukannya dengan seksama.

"Maafkan aku, Wen'er. Hanya sebentar lagi, bertahanlah disisiku, Disisi Zheng, seperti kata ayahanda, hampir tiba saatnya kebohongan terungkap, dan kebenaran akhirnya terkuak...", Lirihnya, seraya membelai lembut wajah cantik Wen Jia yang sedikit basah karna keringat akibat dari kegiatan olahraga kecil mereka berdua.

Melihat bahwa Wen Jia tertidur sangat pulas dan nampak kelelahan, Pangeran Zheng yang tidak terlihat seperti dia yang biasanya, yang konyol dan kekanak-kanakkan, untuk pertama kalinya, bersikap begitu dewasa, mengangkat tubuh Wen Jia, mengendongnya bagaikan pengantin baru, dan membawanya kembali ke kediaman, membaringkannya disana dan ikut berbaring bersama dan tertidur.

Tertidur hingga malam berlalu, berganti pagi, dan rencana Kaisar Yin dan Permaisuri Yin pada akhirnya akan dimulai.

***

Pagi ini, Wen Jia terbangun karna kantung kemihnya terasa penuh dan dia butuh kamar kecil sekarang, bukannya 'pipis' seperti Pangeran Zheng yang dia maksud, tapi benar-benar 'pipis'.

"Ng, Wen'er?", Pangeran Zheng harus terbangun meski masih mengantuk karna merasakan pergerakan di sampingnya.

Wen Jia menoleh dengan gelisah, lalu berkata, "Pangera--maksudku, Zheng, aku hanya ingin pergi ke kamar kecil

sebentar, tidurlah lagi, ini masih terlalu dini hari untuk kembali dan belajar---eh?", Seakan baru saja mendapatkan sebuah peringatan, Wen Jia tersentak, dia ingat kemarin dia dan Pangeran Zheng melakukan 'itu' di tempat dimana mereka seharusnya belajar dan mengajar, kenapa tiba-tiba dia terbangun dan berada di atas ranjang???

Wen Jia melirik Pangeran Zheng di sampingnya yang menguap seperti anak kecil, *tidak mungkin-kan?* Bagaimana mungkin Pangeran Zheng akan mengendongnya, kemarin dia ingat bahwa Pangeran Zheng telah tertidur duluan setelah melepaskan hasratnya---ralat, pipisnya. Ditambah, Pangeran Zheng yang berjiwa dan mental anak-anak, apa mungkin akan mengendongnya? Lalu kenapa tiba-tiba dia sudah ada di kamar sekarang?

"Wen'er?", Pangeran Zheng menatap polos dan khawatir pada istrinya itu yang terlihat gelisah.

Wen Jia mengeleng, menghentikan segala imajinasi dan pikiran negatifnya, lalu sembari tersenyum dia menatap Pangeran Zheng yang duduk bersila seraya mengusap kedua matanya. "Masih mengantuk? Tidurlah lagi, tapi Zheng, aku ingin bertanya, bukankah kita kemarin ada di ruang perpustakaan istana? Kenapa kita berdua bisa ada disini?", Tanyanya, sudah tidak bisa membendung rasa penasarannya sejak dari tadi terutama dia jelas ingat, mereka tertidur di ruang perpustakaan.

Pangeran Zheng mengunakan jari telunjuk kanannya untuk menunjuk samping kanan kepalanya, seakan tengah berusaha berpikir.

"Tidak tau", Celetuknya seraya merangkak mendekat kearah Wen Jia, mendaratkan sebuah kecupan dibibir Wen Jia,

"Wen'er, tadi Wen'er bilang ingin pergi ke kamar kecil, jangan menunda pipis Wen'er, nanti Wen'er bisa sakit, ah! Wen'er ingin pipis di atas Zheng'er?",

"Zhe---Zheng!!!", Pekik Wen Jia seraya bergegas turun dari atas ranjang dan berlari kecil ke pintu, keluar dan menghilang dari balik pintu, meninggalkan Pangeran Zheng yang terkekeh melihat tingkah lucu Wen Jia, meski perlahan, kekehan itu berubah dan memudar, kemudian berganti menjadi senyuman yang tipis namun menawan.

Di sisi lain, kabar bahwa Kaisar semalaman tidak keluar dari ruang kerjanya menyebar, namun sebenarnya, pria paruh baya itu menghabiskan waktu bersama Permaisuri Yin di markas rahasia, melakukan apa yang telah lama mereka tidak lakukan. Jika menurut Pangeran Zheng, kegiatan itu dinamakan, 'Pipis'.

Sunshine Book

Jika kembali ke sisi Wen Jia, perempuan itu tengah mempersiapkan pembelajarannya untuk Pangeran Zheng, tidak menyadari bahwa murid 'pintar' dan 'mesum'-nya sudah berada dibelakangnya.

"Wen'er!!!", Teriaknya.

Mengagetkan Wen Jia yang tersentak dan menjatuhkan kuas ditangannya ke lantai, karna Pangeran Zheng memeluknya dari belakang secara tiba-tiba. "Wen'er kenapa pipisnya lama??? Wen'er pipis diatas siapa?!! Katakan!", Interogasinya pada Wen Jia seraya membalikkan tubuh munggil itu menghadapnya, menindihnya ke tiang di dekat mereka, dan mulai mendekatkan wajah kemudian memberikan banyak kecupan di bibir, wajah, leher dan bahu Wen Jia.

"Zhe---ng--",

Pria itu tidak mau berhenti, mesum seperti biasanya.

Tapi dia akhirnya berhenti ketika Pangeran Diao 'kebetulan' lewat di lorong yang sama.

"Adik Diao!", Pangeran Zheng meloncat kearah Pangeran Diao, menghadang jalannya.

Pangeran Diao mendengus, memutar bola matanya dengan malas lalu menghindar, dan hendak kembali berjalan, tapi sekali lagi, Pangeran Zhenge menghadangnya, dan terus memanggilnya, 'Adik Diao' terus dan terus begitu. Katakanlah, dia benci dipanggil begitu oleh pria di depannya, namun juga senang untuk waktu yang bersamaan. Jika boleh jujur, dia sebenarnya sangat penasaran dengan kegiatan kakaknya setiap hari, dia mencoba menyakinkan hatinya bahwa yang dilakukannya bukanlah berdasarkan rasa khawatir pada kakaknya melainkan karna dia takut jika suatu hari kakaknya sembuh dan merebut semua kasih sayang darinya.

Sunshine Book

Meski dia tidak begitu mengharapkan hal itu sama sekali, dia cukup bahagia dengan yang dimilikinya sekarang ini, dia kuat, tampan, dan berlimpahkan harta, wanita? Dia sudah punya Zhao Wen Rui, adik tiri Wen Jia, yang cantik, dan menawan. Meski dia tau, Wen Rui adalah gadis yang gila akan harta dan kekuasaan. Tapi bukankah perempuan seperti itu yang justru menarik? Dia merasa tertantang untuk memilikinya.

"Menyingkir!", Bentaknya pada Pangeran Zheng yang mulai memasang wajah memelas hendak menangis. Pria itu dengan cepat mundur dan pergi untuk memeluk erat tubuh Wen Jia seraya menangis, "Cih! Dasar manja!", Wen Jia yang merasa kasihan, dia hanya bisa menepuk-nepuk punggung Pangeran Zheng dan mencoba menenangkannya.

"Wen'er", Lirih Pangeran Zheng dengan tiba-tiba.

Wen Jia melepaskan pelukannya dan menatap wajah Pangeran Zheng dengan serius, "Ada apa?",

"Zheng'er lapar", Wajah tampannya telah berubah menjadi merah. Membuat Wen Jia merasa gemas dan ingin sekali mencubiti kedua pipi Pangeran Zheng, namun dia sadar, akan sangat tidak sopan baginya jika mencubiti wajah seorang Pangeran seperti Zheng. "Zheng'er sekarang sangat ingin makan---makan Wen'er...",

Baiklah, Wen Jia menarik kembali perkataannya, pria ini benar-benar mesum!

"Nanti malam saja ya?", Bujuk Wen Jia mencoba untuk mengalihkan hasrat Pangeran Zheng.

Anehnya, pria itu tidak merengek lagi. Dan justru mengajaknya untuk belajar, *dasar aneh.*

Sunshine Book

***

"Jadi, Mulai sekarang, kita akan kembali berpura-pura saling mengabaikan?", Permaisuri Yin, wanita itu baru saja terbangun dan menatap punggung Kaisar Yin yang tengah memakai jubah dan pakaiannya kembali.

Pria paruh baya itu menoleh, tersenyum sejenak sebelum akhirnya mengangguk.

"Tidak akan lama, sampai Zheng'er benar-benar sembuh..", Tukas Kaisar Yin mendaratkan sebuah kecupan dibibir Permaisuri Yin. "Dan permaisuriku, pakailah pakaianmu kembali dengan cepat, atau aku akan pipis lagi...",

Wajah Permaisuri Yin sontak memerah, mendapat godaan dari Kaisar Yin, dia merasa sangat malu apalagi

mengingat kegiatan mereka lagi semalam. Dimana, dia bagaikan perempuan haus belaian, meneriakkan nama Kaisar Yin di tengah pergulatan mereka. Pria ini sekarang mengejeknya, ingin sekali dia mengali sebuah lubang dan bersembunyi disana. "Kau terlihat manis ketika tersipu, pergilah bersihkan dirimu, aku akan pergi untuk menghadiri rapat pagi dan menemui Selir Qiu agar dia tidak curiga. Jangan cemburu, sayang. Oh tapi jika kau cemburu juga tidak apa-apa kkkk...",

Bruk!

Permaisuri Yin melemparkan bantalan kearah Kaisar Yin yang syukurlah dapat ditepis, "Jahat! Kau berencana memukul suamimu yang tampan ini? bagaimana jika wajahku rusak? Aku mengandalkan wajahku untuk makan!", Gerutu Kaisar Yin pura-pura seakan semua yang dikatakannya adalah benar dan nyata.

Sunshine Book

Permaisuri Yin tertawa kecil, kemudian membiarkan Kaisar Yin meninggalkannya duluan, demi mencegah terjadinya kecurigaan dipihak musuh.

Yang Mulia, jangan kecewakan saya lagi...

Bab. 10

Tidak terasa, sudah cukup lama Wen Jia mengajarkan Pangeran Zheng berbagai hal. Pria itu belajar dengan cepat, dan hal ini membuat Wen Jia heran sekaligus senang, heran karna kenapa jika Pangeran Zheng begitu cepat belajar kenapa dia tidak mengalami perubahan sedikitpun? Bagaimana mungkin dia akan tetap seperti anak umur tiga tahun sampai sebesar ini? *Aneh,* tapi dia juga senang, karna pada akhirnya, Pangeran Zheng akhirnya telah memberikan kemajuan, dan jika seterusnya begitu, kemungkinan bahwa Pangeran Zheng akan sembuh dan kembali normal, akan semakin besar.

"Wen'er---", *ay,* meski sikap manjanya masih tidak berubah.

Wen Jia menoleh, mendapati Pangeran Zheng yang baru bangun tidur, wajahnya merah, dan hal ini membuat Wen Jia panik. Menempelkan punggung tangannya dikening Pangeran Zheng yang terasa hangat, menandakan bahwa pria itu tengah demam. Melihat dan menyadari hal ini, Wen Jia semakin panik dan gelisah, hendak bergegas mengambilkan obat dari tabib kekaisaran, tapi Pangeran Zheng menahan tangannya.

"Wen'er", Lirihnya menarik Wen Jia ke dalam pelukannya. "Wen'er jahat!!!",

Huh? Jahat? Wen Jia membatin, tidak mengerti maksud Pangeran Zheng barusan.

"A--Apa maksudmu Pa---Zheng??? Aku tidak mengerti...", Wen Jia membalas dengan heran.

Pria itu melepaskan pelukannya, dengan tubuhnya yang lemah namun masih cukup kuat untuk sekedar membanting tubuh Wen Jia ke atas ranjang, "Apa karna selama ini Zheng'er

bodoh, kekanak-kanakkan, dan tidak dewasa, makanya Wen'er ingin meninggalkanku?!", Suara Pangeran Zheng begitu dingin dan serak, sepasang matanya terlihat sayu, antara menahan amarah dan kantuk yang disebabkan oleh demam yang dideritanya.

Wen Jia semakin tidak mengerti maksud Pangeran Zheng, dan hanya memberinya tatapan binggung, heran, dan sakit.

Kapan aku menganggapnya bodoh?

Kekanak-kanakkan?

Tidak dewasa?

"Zh---Zheng, aku tidak mengerti apa maksudmu...", Tukas Wen Jia sedikit gemetaran.

Pangeran Zheng tidak menjawab, dan justru menurunkan tubuhnya, mendekat, bibirnya menciumi, dan mengecup setiap inci tubuh Wen Jia yang masih tertutupi hanfunya, dan terakhir, adalah bibir kecil ranum Wen Jia.

Suisame Book

"Wen'er milikku!", Desisnya menghentikan sejenak kegiatannya yang masih sekali lagi tidak di mengerti Wen Jia, "Hanya milikku, Pangeran Zheng ini! Wen'er tidak boleh berpaling dariku, tidak boleh mencintai pria lain, tidak boleh berselingkuh!",

Huh? Memangnya kapan?

"Zheng, aku tidak---", Bungkam, Pangeran Zheng sudah terlebih dahulu mencium bibirnya, melumatnya, dan mengigitinya sesekali, memberikannya sebuah dorongan lidah yang menyapu bersih seluruh sudut mulutnya.

Sumpah, Wen Jia sama sekali tidak tau apa maksud Pangeran Zheng, pria itu begitu tiba-tiba menuduhnya yang aneh-aneh, kapan dia bersama pria lain di belakangnya? Bahkan, dia sendiri nyaris 24 jam telah bersama dengan diri Pangeran Zheng setiap harinya. Jadi katakan, Bagaimana dia akan bersama pria lain, sementara pria di atasnya ini justru memonopolinya setiap detik, menit dan jam, setiap waktu. Tuduhan Pangeran Zheng benar-benar tidak berdasar, *dasar aneh.*

"Aku melihatmu berpelukan dengan Adik Diao!", Desisnya kembali menghentikan kegiatannya di atas tubuh Wen Jia.

Memeluk Pangeran Diao?

Ah! Apa mungkin karna kejadian tadi pagi????

"Zheng, aku---aku tidak, kau salah paham, aku dan Pangeran Diao tidak berpelukan!", *Lebih tepatnya, dia menindihku ke tiang,* dan Wen Jia sulit menjelaskan alasannya, karna Pangeran Diao sendiri tidak mengerti kenapa dia melakukannya. Sejauh ini, itu yang di ketahui Wen Jia tentang keanehan Pangeran Diao tadi pagi ketika mereka berpapasan dilorong dan karna kesal juga jengkel dengan mulut Pangeran Diao yang terus menjelekkan Pangeran Zheng, yang notabene adalah suaminya, dia terpancing.

Beradu mulut, entah bagaimana menyebabkan mereka berdua berakhir dengan posisi 'panas' yang sekarang justru membuat Pangeran Zheng salah paham.

"Apa yang kau harapkan dari pria sakit jiwa dan mesum itu?", Tanya Pangeran Diao dengan senyuman meremehkan.

Wen Jia mengernyit tidak suka, bagaimanapun yang dikatakan sakit jiwa dan mesum adalah suaminya, yakni

Pangeran Zheng, meski harus dia akui, Pangeran Zheng memang mesum, tapi bukan berarti seseorang boleh menghinanya seperti itu, lagipula, siapa yang ingin menjadi sakit jiwa? kelainan mental ataupun fisik? Semua ini adalah takdir ketika dia terlahir ke dunia.

"Jadilah wanitaku, akan kuberikan apa yang tidak bisa diberikan oleh pria sakit jiwa itu padamu...", Tawar Pangeran Diao masih memasang ekspresi meremehkannya.

Wen Jia sudah cukup dalam menahan amarah dan rasa jengkelnya terhadap pria yang merupakan adik dari suaminya sendiri, meski hanyalah adik tiri, tapi tetap saja, pria ini tidak seharusnya menghina kakaknya sendiri, meski tidak terhubung darah yang sama, tapi mereka memiliki separuh darah yang sama.

"Pergilah bermimpi!", Sergah Wen Jia seraya mencoba berjalan melewati Pangeran Diao.

Sunshine Book

Tapi siapa yang menyangka, pria itu justru tersulut emosi, menarik pergelangan tangan Wen Jia dan mendorong tubuh munggil itu ke tiang penyangga atap, lalu mendesis, "Apa yang kurang dariku! Aku jelas sempurna dibandingkan dia, dia sakit jiwa!",

Plak!

"Yang kau sebut sakit jiwa itu adalah suamiku! Kakakmu! Dan, kau sama sekali tidak pantas dibandingkan dengannya!", Balas Wen Jia sudah tidak ingin menahan amarah dan kekesalannya, juga tidak ingin lagi memberikan sedikitpun rasa hormatnya pada Pangeran Diao yang tidak terlihat seperti Pangeran sama sekali ini.

Cengkraman tangan Pangeran Diao pada pergelangan tangan Wen Jia semakin mengerat, pria itu terlihat tidak kalah

kesal dengan ucapan dan balasan Wen Jia padanya, terlihat dari bagaimana sepasang matanya yang menatap tajam dan terlihat seakan berapi-api, "Dia bukan kakakku! Aku tidak sudi mengakui pria sakit jiwa itu sebagai kakakku! Dan ingat, jangan coba-coba untuk menyembuhkannya, atau dia tidak akan selamat!",

Plak!

"Jaga bicaramu! Pangeran Zheng akan sembuh dan dia akan baik-baik saja, aku akan melindunginya!", Sergah Wen Jia mendorong tubuh Pangeran Diao yang melemah, hingga terhuyung kebelakang, dan memberikannya kesempatan untuk melepaskan dirinya dan kabur.

Begitulah kira-kira bagaimana masalah yang menjadi kesalahpahaman bagi Pangeran Zheng terjadi, "Aku tidak percaya! Adik Diao, dia ingin merebut wanitaku!", Pria di atasnya kini sudah menghentikan aktivitasnya, tersirat kemarahan di mata hitamnya yang bagaikan giok.

Sunshine Book

"Zheng---", Wen Jia mengusap wajah tampan di atasnya, pria itu menunduk dan membalas tatapannya, "Jangan marah lagi, kau membuatku takut...",

Raut marah Pangeran Zheng melunak, perlahan berganti menjadi senyuman tipis, "Baiklah", Gumamnya mulai kembali menciumi wajah Wen Jia, hendak melanjutkan kegiatannya yang tertunda, tapi dia terlalu lelah, energinya terkuras, dan sekarang dia lemas, terjatuh dan menindih Wen Jia. Sedikit kesulitan bernapas karna udara disekitarnya yang menjadi panas dingin secara bergantian, *demam sialan!*

Wen Jia menyadarinya, Pangeran Zheng benar-benar demam tinggi sekarang.

"Zheng, berbaringlah, aku akan mengambilkan obat untukmu, kau juga belum makan bukan?", Wen Jia hendak beranjak, tapi ditahan oleh tangan Pangeran Zheng, *lagi.*

Memberikan tatapan memohonnya untuk tinggal sepertinya tidak mempan, karna perempuan itu tetap saja pergi dengan alasan dia akan cepat kembali.

***

Sejak kembali ke kediamannya, Pangeran Diao sama sekali tidak bisa tenang, kemarahan, kekesalan dan rasa jengkel masih ada disana, di lubuk hati terdalamnya, dia benci dirinya yang seperti ini, ketika menjadi begitu emosional untuk hal sepele. Tapi kenapa? Apa yang salah dengannya?

'*Yang kau sebut sakit jiwa itu adalah suamiku! Kakakmu! Dan, kau sama sekali tidak pantas dibandingkan dengannya*!'

Sunshine Book

"Sial!", Pekik Pangeran Diao melabrak meja di depannya.

Tidak menyadari ada seseorang dibelakangnya, "Pangeran?", Suara yang lembut, sosoknya begitu sempurna, cantik, mengambarkan dengan jelas sosok seorang nona dari keluarga terhormat.

"Apa yang sedang kau lakukan disini?!", Tanya Pangeran Diao sedikit meninggikan suaranya.

Gadis itu menunduk, "Sa---saya hanya ingin mengunjungi anda, saya melihat anda dengan kakak saya, Wen Jia...",

'*Yang kau sebut sakit jiwa itu adalah suamiku! Kakakmu! Dan, kau sama sekali tidak pantas dibandingkan dengannya*!'

"Sial!", Mata Pangeran Diao mengelap, pikirannya telah menghilang, dia telah termakan iblis di hatinya, dan dengan

kasar menarik Zhao Wen Rui dan menghempaskannya ke atas ranjangnya.

Gadis itu terkejut, "Pa---Pangeran??? Apa yang---",

Tapi Pangeran Diao tidak peduli, dia sudah berada dibawah kendalinya, dan iblis dihatinya telah mengendalikannya.

Perlahan, dia merangkak ke atas ranjang, menindih tubuh Zhao Wen Rui dan menahan kedua tangannya hanya dengan satu tangannya, sementara tangan yang lainnya telah beraksi merobek paksa pakaian Zhao Wen Rui. Memperlihatkan tubuh mulusnya, dan hal ini sontak menambah hasrat dan kegilaan Pangeran Diao untuk melakukan apa yang menjadi pikiran di dalam instingnya saat ini.

Tidak pantas? Sunshine Book

Kita akan buktikan, Zhao Wen Jia! Aku atau dia yang lebih pantas!

"Akh!", Zhao Wen Rui memekik kesakitan, ketika keperawanannya diterobos begitu saja oleh Pangeran Diao yang entah sejak kapan telah meloloskan pakaian dan 'adik kecil'-nya.

Darah mengalir, membasahi kain ranjang dan kejantanan Pangeran Diao, namun pria itu seakan buta dan terus saja menghujamkan tubuhnya pada Zhao Wen Rui. Dengan satu bayangan terbayang di dalam pikirannya saat ini, "Kenapa---kenapa kau menolakku?! Apa yang kurang dariku dari dia?! Jawab!", tanyanya disela aktivitasnya, membuat Zhao Wen Rui yang menahan kesakitan menatapnya heran dan tidak mengerti.

"Katakan!", Bentak Pangeran Diao lagi.

Zhao Wen Rui linglung, dan hanya mengelengkan kepalanya. Berkutat dengan pikirannya sendiri mengenai apa maksud dari perkataan Pangeran Diao.

"Apa yang bagus dari pria sakit jiwa itu hah? jawab aku! Aku punya status tinggi, harta berlimpah, dan kemungkinan menjadi kaisar masa depan yang tinggi, tapi kenapa kau memilihnya?!", Bentak Pangeran Diao membabi buta kearah Zhao Wen Rui tanpa sedikitpun memperlambat gerakannya.

"Jawab!!!", Sambungnya, "Ahh! Wen Jia!!!",

Pangeran Diao mencapai puncaknya dan menumpahkan semua benihnya didalam tubuh Zhao Wen Rui yang dibayangkannya sebagai diri Zhao Wen Jia.

Disaat bersamaan, Zhao Wen Rui, dia---*tidak mungkin?!*

Sunshine Book

Membeku, ya perempuan itu membeku karna kata yang terucap dari mulut Pangeran Diao ketika mencapai puncaknya.

Zhao Wen Jia!

Pria ini menjadikannya sebagai pelampiasan, memperkosanya sambil menyebutkan nama perempuan lain??? Terutama nama perempuan itu adalah adik tirinya, istri kakak pangerannya, Pangeran Zheng sendiri?!

Luar biasa!!!

Bab. 11

Kekaisaran Yin akhir-akhir ini terasa damai dan tenang, semua orang menyadari perubahan di dalam diri Pangeran Zheng, jika sebelumnya pria itu akan berlarian seperti anak kecil dan bertingkah konyol, kini dia akan berjalan dengan tegap dan tenang layaknya seorang Pangeran---meski dia memang pangeran, hanya saja jika itu dulu, dia tidak mengambarkan sedikitpun sikap dari seorang Pangeran. Dan kini, dia telah berubah, semua orang menjadi senang dan berharap lebih terhadap dirinya.

Dan semua itu adalah berkat dia, dia yang selalu dengan setia, telaten, dan penuh kasih sayang dan rasa sabar yang tinggi terhadap kekonyolan dan kenakalan Pangeran Zheng, dia adalah satu-satunya perempuan yang dapat mengontrol Pangeran Zheng, dia yang tidak lain adalah wanita Pangeran Zheng sendiri, dan mungkin akan menjadi satu-satunya wanita Pangeran Zheng, yakni Zhao Wen Jia.

Sunshine Book

[**Perpustakaan istana**]

"Wen'er..", Pangeran Zheng memanggil.

Wen Jia yang sedang memeriksa pekerjaan Pangeran Zheng tidak menoleh namun menjawab dengan gumaman.

"Wen'er!", Panggilnya lagi, sedikit meninggikan suaranya.

Wen Jia lagi-lagi hanya bergumam untuk menjawab Pangeran Zheng yang mulai terlihat jengkel, hingga Pangeran Zheng akhirnya menjulurkan kedua tangannya, mencengkram kedua bahu Wen Jia dan membuat perempuan itu menatapnya. Berkata, "Wen'er lihat aku! Tatap kedua mataku, jangan berpaling!",

Wen Jia yang di perintah tiba-tiba oleh Pangeran Zheng merasa aneh dan binggung, juga sedikit takut melihat ekspresi mengerikan Pangeran Zheng yang seakan hendak memakan dirinya.

"Aku mencintai-mu", Lirih Pangeran Zheng tiba-tiba.

Wen Jia hanya bisa mengerjapkan matanya beberapa kali dan memiringkan sedikit kepalanya untuk mencoba memahami maksud dari perkataan Pangeran Zheng. Hingga beberapa detik kemudian dia pada akhirnya tersenyum, seakan dirinya telah mengerti, lalu dengan manis dan lembut berkata pada Pangeran Zheng, "Iya, aku tau, Zheng. Aku juga mencintai Zheng...",

"Bohong!", Ketus Pangeran Zheng melepaskan cengkramannya dan melipat kedua tangannya di depan dada. "Wen'er berbohong padaku, bagaimana mungkin Wen'er bisa bilang mencintaiku, kau dan aku, kita di jodohkan, aku dan kau tidak saling mengenal awalnya, Aku bodoh, dan tidak mengerti, ketika mendengar bahwa Wen'er adalah istriku, aku tidak tau apa itu istri, lalu bertanya pada ibunda, yang kemudian ibunda menjawab, bahwa istri adalah pendamping hidup, teman sekaligus sahabat terbaik. Tapi Wen'er tidak mengenalku, juga, tadinya, ayahanda ingin agar Zhao Wen Rui yang menjadi istriku, syukurnya, Tuan Zhao licik, menggantikan Zhao Wen Rui dengan putri dari selirnya, yaitu dirimu...",

Sunshine Book

Wen Jia hingga detik ini tidak mengerti, apa maksud perkataan panjang Pangeran Zheng sejak dari tadi.

Apa maunya?

"Kita baru menikah tidak lama, bagaimana mungkin kau bisa mengatakan bahwa kau mencintaiku?! Pasti ini hanya

perintah ayahanda, agar aku mau belajar, berubah dan menjadi seperti apa yang diinginkannya, menjadi seorang pangeran yang normal dan tidak sepertiku yang dulu, konyol, kekanakkan, dan mempermalukan dirinya sebagai Kaisar!", Pangeran Zheng semakin menjadi emosional, dia bahkan tidak menatap Wen Jia lagi, dia memalingkan wajahnya dari Wen Jia.

Pangeran Zheng telah memikirkannya selama beberapa hari ini, dia yang dulu mungkin akan terus bersikap seakan semuanya memang seperti itu, berpikir bahwa Wen Jia mencintainya, dia seharusnya dari dulu telah memikirkan ini, bahwa seseorang tidak mungkin mencintai orang lain dengan waktu yang begitu singkat. Dia yakin, Wen Jia juga sama dengan semua orang, hanya berpura-pura mencintainya, menyayangi dirinya, dan kemudian meninggalkan dirinya sendirian.

Sunshine Book

"Apa sudah selesai?",

Pangeran Zheng menolehkan kepalanya, menatap terkejut melihat bahwa Wen Jia meneteskan air mata secara perlahan, bibirnya gemetaran menahan isakan tidak keluar dan mengoyahkan pertahanannya dari menangis. Dia lalu kembali membuka mulutnya, berkata, "Itu benar, bagaimana saya bisa bilang mencintai anda, Pangeran. Saya hanya putri dari selir menteri perekonomian, saya tidak mempunyai hak untuk mencintai anda, saya hanya sebagai pengganti kakak Wen Rui...",

"Wen'er---",

Wen Jia mengangkat tangannya, berusaha menahan air matanya untuk jatuh lagi dan lagi, sama sekali tidak ingin menunjukkan kelemahannya di depan pria yang berstatus

suaminya ini. Dia memalingkan wajahnya, lalu dengan penuh keteguhan, berkata, "Saya memang tidak pernah berpikir ataupun terpikirkan oleh saya, bahwa hari ini, saya dapat menjadi istri dari seorang Pangeran. Saya tidak pantas, saya bukan siapa-siapa, ya, saya hanya ingin melihat anda kembali sehat, dengan begitu, Yang Mulia Kaisar akan dapat menemukan pasangan yang lebih baik di masa depan, dan saya---",

"Saya dapat pergi, meninggalkan anda...",

Tes...

Tes...

Tes...

Entah sejak kapan, langit telah berubah menjadi mendung, rintik hujan turun dan membasahi seluruh permukaan bumi, begitu juga dengan lantai yang tengah di pijak oleh Pangeran Zheng dan juga Wen Jia, tapi bagaimana bisa?

Sunshine Book

Bukankah di atas mereka terdapat sebuah atap?

Lalu kenapa?

"Wen'er---A---aku, maaf, ja---jangan menangis, Zheng'er salah, jangan menangis lagi, aku hanya marah, karna sepertinya hanya aku yang benar-benar mencintai Wen'er, tapi Wen'er selalu bersikap biasa jika bersamaku, aku merasa bodoh dan tidak berguna...",

Pangeran Zheng sama sekali tidak berani untuk menatap Wen Jia, dia menundukkan wajahnya karna malu pada diri sendiri, dia baru saja meragukan Wen Jia, perempuan, wanita yang sangat di cintainya, seharusnya, dia juga sadar, dia sendiri baru mengenal Wen Jia selama Wen Jia mengenal

dirinya, Lalu apa bedanya dia dan Wen Jia? Mereka sama-sama tidak mengerti perasaan masing-masing.

Bruk...

"Wen--",

"Jangan pernah menyebut diri sendiri bodoh dan tidak berguna, Zheng adalah orang paling pintar di dunia, juga adalah orang paling berguna bagi semua orang. Zheng, pria yang telah mengajarkanku, apa itu cinta, apa itu kasih sayang, dan apa itu perasaan...", Wen Jia baru saja memeluknya, dengan erat, membenamkan separuh wajahnya di dada Pangeran Zheng, "Apa Zheng tau? ketika Zheng meragukan cintaku pada Zheng, aku merasa sangat sedih dan juga marah, terlalu sedih dan marah hingga aku tidak bisa membenci Zheng sedikitpun, dan justru ingin berusaha sekuat tenaga menjelaskan pada Zheng, betapa berharganya Zheng, dan juga betapa cintanya diriku pada Zheng...",

Sunshine Book

Wen Jia mengangkat wajahnya yang kecil mendongak dan menatap Pangeran Zheng dari arah bawah, sehingga dia hanya dapat melihat sebagian wajah dan dagu saja yang terlihat jelas.

"Zheng, apa kau tau?", Wen Jia kembali bersuara, dan kemudian berkata, "Aku ingin sepertimu, menunjukkan betapa cintanya diriku padamu, tapi aku malu, malu dan takut jika orang-orang akan mulai berbicara tidak benar mengenaimu ataupun aku, takut jika semua orang mengatakan bahwa diriku sangatlah menyedihkan dan mulai mengasihani diriku, mengatakan bahwa aku bernasib sial, menikahi Pangeran yang tidak normal, padahal bukan! Mereka hanya tidak tau, bahwa aku menikahi Pangeran yang spesial, Pangeran yang hanya ada satu di dunia ini...",

Pangeran Zheng pada detik ini, setelah mendengar semua penjelasan Wen Jia, semakin mempererat pelukannya.

"Wen'er, Aku---aku merasa sangat senang!", Serunya penuh dengan rasa gembira.

Wen Jia ikut tersenyum, "Jangan pernah mencoba untuk meragukanku lagi, Zheng...",

Pangeran Zheng mengangguk, kemudian perlahan, dia merundukkan wajahnya, mendekatkan bibirnya pada telinga Wen Jia. Berbisik, "Wen'er, aku ingin mencium-mu...",

Wen Jia tidak punya pilihan selain tersipu dan merundukan kepalanya menyembunyikan wajahnya yang telah memerah. Tapi, Pangeran Zheng terlihat tidak menyerah dan justru mengangkat dagu Wen Jia dengan jari telunjuknya dan membuat arah pandangan mereka menjadi sama dan saling bertatapan, kemudian tanpa mengatakan apapun, Pangeran Zheng mendekatkan wajahnya, menempelkan ujung hidungnya dengan ujung hidung Wen Jia dan memberikan beberapa sentuhan disana.

"Wen'er, aku menginginkanmu, sekarang...",

Tidak ingin menjawab, Wen Jia telah terbuai dengan perlakuan Pangeran Zheng, dan pasrah membiarkan pria itu mulai hendak menciumi bibirnya, namun, baru ketika Pangeran Zheng akan mendekatkan bibirnya, ada gejolak aneh di dalam perutnya, dan hal ini membuatnya secara spontan mendorong tubuh Pangeran Zheng mundur sementara dia sendiri berlari kearah balkon.

"Wen'er kau kenapa???", Pangeran Zheng yang melihat Wen Jia bertingkah aneh, memegangi dadanya dan mengeluarkan suara seakan dia hendak muntah. "A--Apa

mulutku bau? Tapi aku tidak makan yang aneh-aneh pagi ini, Wen'er aku---",

Wen Jia menghentikannya berbicara seraya mengeleng, masih memegangi dadanya, dia pada akhirnya merasa lebih baik, dan menoleh kearah Pangeran Zheng. Lalu berkata, "Tidak Zheng, bukan karna itu, sepertinya aku salah makan, rasanya aku ingin muntah. Zheng, aku ingin kembali ke kamar. Kau harus terus lanjutkan belajarmu, atau Yang Mulia Kaisar akan marah...",

Kali ini Pangeran Zheng-lah yang mengelengkan kepalanya, lalu dengan wajah cemberut, dia membalas, "Kau istriku, aku bertanggung jawab atas dirimu, Wen'er, ayo, aku akan mengendongmu!", Mengatakan ini, Pangeran Zheng langsung meraih masing-masing kaki dan punggung Wen Jia, mengendongnya layaknya seorang pengantin.

Sunshine Book

"Zhe---Zheng, aku malu", Lirih Wen Jia ditengah jalan.

Pangeran Zheng justru terkekeh dan tidak mempedulikan protes dari Wen Jia, dan terus mengendong Wen Jia ke kamarnya.

Bab. 12

Jika menurut Wen Jia, Pangeran Zheng terlalu berlebihan, dengan mengendongnya kembali ke kediaman mereka, dan di lihat oleh semua orang, maka menurut Pangeran Zheng sendiri, hal ini adalah sewajarnya, sebagai seorang suami, bukankah menjaga istri dan juga memperlakukan sang istri seperti ratu memang adalah tugas wajibnya?

"Ada apa ini?", Pangeran Diao 'kebetulan' berjalan melintasi koridor menuju kediaman Pangeran Zheng dan juga Wen Jia bertanya.

Dayang yang kebetulan ada disana, membungkuk memberikan hormatnya, lalu kemudian dia menjawab, "Istri-Pangeran Zheng merasa tidak sehat, Jadi Pangeran Zheng secara pribadi membawa Istri-Pangeran kembali ke kediaman mereka...",

Pangeran Diao pada detik ini, mendengar bahwa Wen Jia merasa tidak sehat, atau lebih tepatnya sakit, hatinya berdenyut nyeri, meski dia sendiri tidak mengerti, apa yang salah dengan dirinya, dia memang sering memperhatikan istri dari kakak tirinya itu, tapi jatuh cinta?

Apa itu mungkin?

Apa seseorang dapat jatuh cinta secepat ini?

"Hei, kau, untuk apa lari-lari begitu, apa kau tidak melihat Pangeran ini disini???", Pangeran Diao menghentikan seorang dayang yang berlari hendak melewati dirinya begitu saja.

Sementara dayang itu sendiri begitu menyadari siapa yang menghentikan langkahnya langsung membungkuk dan

memberi hormat, seraya meminta penggampunan kepada diri Pangeran Diao. Melihat betapa panik dan gelisahnya dayang itu, Pangeran Diao kembali membuka mulutnya kemudian bertanya : "Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Kenapa kau berlari-lari di lorong seperti di kejar hantu saja?!"

Dayang itu sekali lagi membungkukkan badan, "Menjawab anda Pangeran, Istri-Pangeran Zheng tiba-tiba saja merasa tidak enak badan dan terus menerus muntah, dan merasakan mual, jadi Pangeran Zheng ingin hamba memanggilkan tabib istana...", Dengan wajah tertunduk takut untuk melihat ekspresi rumit Pangeran Diao yang seakan hendak memakan seseorang saja. Akhirnya, setelah di persilahkan pergi, dayang itu bergegas memanggilkan tabib istana, dan kembali setelah beberapa saat bersama sang tabib.

Pangeran Diao?

Sunshine Book

Dia telah kembali ke kediamannya dan memerintah seseorang yang dipercaya untuk mencari informasi mengenai kondisi dari Wen Jia, sementara itu dia akan menunggu di dalam kamarnya.

"Pangeran, Nona Zhao Wen Rui meminta ijin bertemu...", Pengawal diluar memberikan pengumuman pada dirinya.

Pangeran Diao merasa terganggu dengan kehadiran Zhao Wen Rui yang begitu tiba-tiba, dia tidak ingin jika sampai perempuan satu ini merusak rencananya. Jadi dia dengan segera mempersilahkannya masuk dan mencari tau apa yang ingin disampaikan oleh Zhao Wen Rui pada dirinya, sehingga dia dapat dengan cepat mengusir perempuan itu dari kamarnya dan dia dapat menunggu kabar dengan tenang.

"Saya memberi hormat pada Yang Mulia Pangeran Diao...", Ujar Wen Rui menekuk kakinya memberi hormat pada Pangeran Diao.

Pangeran Diao tidak menatapnya sedikitpun, namun menjawabnya dengan gumaman. Dia lalu mengangkat cangkir tehnya, menyesap, dan bertanya, "Ada perlu apa? Pangeran ini sedang sibuk, jika tidak ada yang penting silahkan pergi dan jangan mencari gara-gara lagi, Nona Zhao...",

Zhao Wen Rui tau, saat ini, Pangeran Diao tengah di alihkan pikirannya pada hal yang lain, Dan dia bertekad akan mengembalikan Pangeran Diao seperti semula, meski dia belum yakin, bagaimana caranya dia mengubah dan mengembalikan diri Pangeran Diao seperti semula lagi, tapi dia akan memastikan, bahwa Pangeran Diao tidak akan mendapatkan apa yang ada di dalam benak-nya sekarang ini.

Sunshine Book

"Pangeran, Hamba baru saja datang dari kediaman Pangeran Zheng, menurut para dayang, dan juga saya telah secara pribadi menanyakan pada tabib istana yang memeriksa Istri-Pangeran, mengatakan bahwa---", Zhao Wen Rui terhenti dengan sengaja, dia ingin melihat reaksi Pangeran Diao, dan melihat bahwa pria itu menaikkan alisnya sebelah seakan meminta lanjutan kalimatnya, dia lalu dengan ragu kemudian melanjutkan, "Tabib istana mengatakan, bahwa, Istri-Pangeran Zheng tengah mengandung selama satu bulan...",

Pa!

Bagaikan mendapat tamparan keras, Pangeran Diao tersentak, dia sudah menduganya, dia sudah menduga ini semua sebelumnya, namun dia memilih untuk menutup pemikiran itu dan memilih egonya, berharap itu lebih baik jika Wen Jia hanya sekedar masuk angin biasa, tapi kenyataan itu

benar-benar baru saja menamparnya, kenyataan pahit bahwa apa yang di takutkan olehnya telah terjadi, kenyataan bahwa Wen Jia tengah mengandung, dan itu bukan anaknya?

Lalu?

Dengan siapa dia melakukannya beberapa hari yang lalu?

Dengan pikiran yang berkutat, Pangeran Diao mendongakkan kepalanya dan menatap kearah Zhao Wen Rui.

apa mungkin? batinnya, tapi tidak mungkin.

Mengelengkan kepalanya, Pangeran Diao berdiri, lalu berjalan keluar dari ruangan kamarnya meninggalkan Zhao Wen Rui yang terhuyung dan duduk di lantai, dengan berleraikan air mata. Menangis, menangisi nasibnya.

***

Sunshine Book

[**Kediaman Zheng**]

"Ng...", Wen Jia tadinya merasa lelah dan hendak tidur, tapi karna pergerakan aneh dari sampingnya, membuatnya terbangun, "Zheng, kau sedang apa???",

Pangeran Zheng-lah pelakunya, entah apa yang diinginkannya kali ini, dan hal itu membuat Wen Jia tidak bisa tidur sama sekali. Jadi, dia bangun dari posisi tidurnya, berganti posisi duduk dan menatap Pangeran Zheng yang juga ikut duduk, pria itu mengigit bibir bawahnya seperti menahan sesuatu.

"Zheng, ada apa? Apa kau sakit?", Tanya Wen Jia khawatir karna melihat ekspresi yang rumit Pangeran Zheng.

Tapi pria itu justru mengelengkan kepalanya, merangkak mendekat kearah Wen Jia, dia mendekap Wen Jia di dalam

pelukan. Lalu dengan lirih dia berkata : "Wen'er, aku ingin pipis, tapi---kata tabib istana tadi padaku, aku tidak boleh pipis di atas Wen'er untuk sementara, aku tidak bisa, tapi Aku tidak ingin menyakiti Wen'er dan Xiao Zheng. Jadi Aku tidak bisa tidur...",

Wen Jia menghela napas, dia tadinya sangat khawatir jika Pangeran Zheng benar-benar sakit, tapi melihat kegelisahan Pangeran Zheng karna ingin melakukan 'itu' membuatnya merasa sedih. Dia tidak ingin Pangeran Zheng menahan diri dan merasa tidak nyaman, tapi, dia juga tidak berdaya, tabib telah mengatakan sebelumnya, janin di dalam perutnya masih rentan, jadi jika mereka melakukan 'itu' akan dapat membahayakan bayi yang ada di dalam sana.

Ini anaknya dan Pangeran Zheng, dia tidak akan membiarkannya terluka, tapi juga tidak ingin melihat Pangeran Zheng begitu menderita, jadi dia binggung, dia harus bagaimana? Harus bagaimana hingga Pangeran Zheng tidak perlu menahan diri, dan dia tidak perlu merasa bersalah juga tidak akan menyakiti anak mereka berdua?

"Zheng, kau tunggu-lah disini, aku akan mencoba meminta kasim chen untuk membawakan seorang perempuan untukmu...", Ujar Wen Jia tanpa memikirkannya dengan matang, dia hanya terpikirkan bahwa Pangeran Zheng adalah keluarga kekaisaran, memiliki banyak perempuan adalah hal yang lazim baginya.

Tapi, Pangeran Zheng justru menahan tangannya, mendorongnya pelan ke atas ranjang dan menindih tubuhnya, dengan wajah marah.

"Wen'er! Kau jahat!", Ketusnya mulai merundukkan wajahnya dan menciumi Wen Jia tanpa memberi ampun

sedikitpun, "Wen'er memintaku pipis di atas perempuan lain?! Zheng tidak mau, aku akan membunuhnya jika ada perempuan lain yang berani naik ke atas ranjangku dan selain dari Wen'er!!!",

Wen Jia tidak tau dia harus gembira, senang atau menangisi nasibnya mendapatkan suami posesif seperti Pangeran Zheng, tapi yang jelas, dia mencintai Pangeran Zheng, dan dia sekarang percaya, jatuh cinta pandangan pertama itu benar-benar ada, dan ya, dia harus jujur, pertama kalinya dia bertemu Pangeran Zheng dulu, dia merasa Pangeran Zheng adalah orang yang paling bisa di jadikan teman sekaligus keluarga, karna dia polos dan penuh dengan kejujuran.

"Katakan! Wen'er hanya akan menjadi milikku!", Seru Pangeran Zheng melepaskan ciuman agresifnya dari bibir Wen Jia.

Sunshine Book

Wen Jia sendiri merasa geli dengan perlakuan Pangeran Zheng jadi dia memilih untuk tidak mengatakan dan menuruti apapun perkataan Pangeran Zheng. "Wen'er!!!", Tapi pria itu tidak menyerah, dan justru semakin agresif, mencium, melumat, dan memangut bibirnya seperti bayi kelaparan.

"Ba---baik, lepaskan aku dulu, Zheng...", Lirih Wen Jia merasa semakin geli.

Pangeran Zheng mendengus lalu melepaskan Wen Jia, duduk kembali di atas ranjang, keduanya saling menatap satu sama lain. "Jangan marah-marah, Zheng. Aku mencintai-mu, hanya dirimu, aku janji, aku adalah satu-satunya milikmu Zheng, dan begitu juga sebaliknya, tidak peduli apa, Zheng tidak boleh mengkhinati aku, dan aku tidak akan mengkhianati Zheng...",

Pangeran Zheng memanyunkan bibirnya, lalu merangkak mendekati Wen Jia.

"Buktikan", Bisiknya di depan wajah Wen Jia.

Wen Jia pasrah, menghadapi Pangeran Zheng yang begitu posesif dan agresif, dia menjadi tidak berdaya. Jadi dia dengan cepat, tanpa aba-aba, meraih kedua sisi wajah Pangeran Zheng, dan *cup* memberikan kecupan dibibir Pangeran Zheng yang lembut dan hangat.

"Sudah?", Lirih Wen Jia malu, wajahnya sudah semerah tomat sekarang.

Tapi Pangeran Zheng tidak ingin melepaskannya dan justru menarik Wen Jia mendekat kearahnya, menempelkan kedua kening mereka menyatu satu sama lain, begitu juga dengan ujung hidung, memberikan sengatan yang aneh bagi keduanya hingga akhirnya lepas kendali dan saling memanguti bibir satu sama lainnya.

"Wen'er, aku sudah mengucapkan ini banyak kali, tapi rasanya tidak akan pernah puas...", Gumam Pangeran Zheng tiba-tiba di sela ciuman panas mereka.

Wen Jia yang nyaris kehilangan napas menatap sayu kearah Pangeran Zheng, "Katakan..", Lirih Wen Jia ingin mendengar perkataan Pangeran Zheng.

"Aku mencintai-mu, Zhao Wen Jia, Istri-Pangeran milikku...",

Aku sangat mencintaimu, Wen Jia. Dan aku akan memberikanmu kebahagian terbesar seumur hidup...

Bab. 13

Kehamilan Wen Jia sudah bukan hal yang bisa dirahasiakan lagi, Kaisar Yin masih bersikukuh pada rencananya, meski begitu, tidak menghalanginya dari mengunjungi Permaisuri Yin secara diam-diam pada malam hari, Pangeran Zheng sendiri masih sama seperti sebelumnya, dia akan menahan diri di kala malam dan mencoba berfokus pada belajarnya di pagi hari.

Pangeran Diao?

Pria itu dikirimkan Kaisar Yin kearena perang di selatan sejak satu minggu yang lalu, membuat selir Qiu sangat marah dan kesal karnanya, meski dia tau, jika Pangeran Diao dapat membawa pulang kemenangan, Kaisar Yin akan semakin menyayangi putranya, dan kemungkinan, tahta untuk menjadi Kaisar akan semakin erat berada di dalam cengkraman tangannya nanti.

"Istri-Pangeran Zheng, Bagaimana kabarmu?", Itu selir Qiu, entah angin apa yang membawanya datang dan mengunjungi Wen Jia.

Wen Jia sendiri hanya menanggapi seadanya, dia tidak menyukai Selir Qiu, terutama karna putranya itu, Pangeran Diao pernah melecehkannya dan meremehkan Pangeran Zheng. Ditambah, Selir Qiu merebut posisi Permaisuri Yin di hati Kaisar Yin, menambahkan bumbu kebencian di dalam hati Wen Jia karnanya. Untuk itu, Wen Jia dengan sedikit dingin bertanya : "Baik, terima kasih karna telah bertanya, Selir Qiu. Tidak tau apa yang menjadi alasan kedatangan anda kemari...",

Perempuan itu diam-diam mendengus, lalu membalas : "Tentu saja untuk mengunjungimu, Istri-Pangeran Zheng telah mengandung, ini berita bagus, Aku belum mengunjungimu sejak berita kehamilanmu tersebar, jadi hari ini mendapatkan kesempatan untuk mengunjungimu, membawakanmu sebuah ramuan yang bagus untuk kesehatan calon pangeran...",

Wen Jia mengernyit, tapi dengan cepat dia mengubah sirat wajahnya dan tersenyum, mengucapkan terima kasih dan mencari alasan agar terlepas dari Selir Qiu, dan secara ajaib, Pangeran Zheng datang, membawa setumpuk buku di kedua tangannya. Dan dengan ekspresi yang menyeramkan dia melotot kearah Selir Qiu, berkata : "Apa yang kau lakukan disini?! Pergi, jangan ganggu Wen'er!",

"*Aiya,* Zheng'er, kenapa memperlakukanku seperti ini, dulu kau sangat bermanja padaku bukan? Kenapa sekarang menjadi begitu dingin...", Selir Qiu dengan suara yang dibuat-buat mencoba untuk merayu Pangeran Zheng.

Tapi, pria itu justru mendengus dan menarik Wen Jia kearahnya, kemudian mengusir Selir Qiu keluar dari kediaman Zheng.

"Cih! Dasar tidak tau malu, lihat bagaimana aku akan menghancurkanmu sekeluarga!",

***

"Zhe---Zheng---",

"Buang yang diberikannya padamu itu, jangan meminumnya!", Pangeran Zheng mengambil mangkuk berisi ramuan pemberian Selir Qiu, melemparkannya secara sembarangan dan mengenai sebuah pot tanaman.

Akhir-akhir ini Pangeran Zheng sering emosional, dan itu membuat Wen Jia takut juga senang, takut jika Pangeran Zheng akan berubah dan bersikap berbeda, namun dia juga senang karna mungkin itu adalah pertanda bahwa Pangeran Zheng akan segera sembuh. Tapi---ketika itu tiba, apa yang harus dia lakukan? Jika Pangeran Zheng sembuh, mungkin dia akan dapat menggantikan Kaisar Yin memimpin kekaisaran, dan ketika saat itu terjadi, secara otomatis, akan banyak orang mendorong putri ataupun gadis-gadis cantik yang muda kearahnya, tidak seperti dia, dia hanya anak yang tidak dianggap dari keluarga Zhao, jelas-jelas Pangeran Zheng memerlukan yang lebih dari dirinya.

"Sudah kuduga!", Pangeran Zheng tiba-tiba saja berseru.

Tersadarkan dari lamunannya, Wen Jia menatap kearah Pangeran Zheng yang melotot kearah lain, mengikuti arah pandangannya, Wen Jia menutup mulutnya mengunakan tangan tatkala melihat tanaman di dalam pot yang terkena cipratan ramuan tadi tiba-tiba saja layu dan akhirnya mati.

"Zheng---i-ini---", Wen Jia ketakutan, jika saja dia tadi tidak berhati-hati mungkin dia akan meminumnya, dan membunuh anak yang bahkan belum terlahirkan kedunua ini, jika saja tidak ada Pangeran Zheng, mungkin---mungkin semuanya akan terlambat untuknya menyesal. "Zheng, maafkan aku, aku tidak berhati-hati. Jika tidak mungkin---mungkin anak kita akan, dia akan---",

Pangeran Zheng menutup mulut Wen Jia, mendudukkannya di tepian ranjang dan memeluknya dengan erat juga lembut. Memberikannya kenyamanan agar bisa lebih tenang dan tidak takut, tapi Wen Jia menyadari, nyawanya juga anak di dalam kandungannya terancam, terutama bagi Selir Qiu, Kehamilan Wen Jia adalah masalah besar,

malapetaka bagi kesuksesan dan kemakmurannya di dalam istana kekaisaran Yin ini.

"Jangan takut, Wen'er. Aku akan melindungimu dan juga anak kita, aku janji!", Mengatakannya, Pangeran Zheng melayangkan sebuah kecupan dikening Wen Jia, sebelum akhirnya berakhir dengan ciuman panas keduanya dan juga sedikit aktivitas ranjang.

***

[Kediaman Zhao]

"Wen Rui, sayang, kenapa kau mengurung diri terus? Ada apa denganmu?", Menteri Ekonomi Zhao, terlihat khawatir, putri pertamanya itu mengurung diri sejak kepulangannya dari istana sebulan yang lalu, menyebabkan semua orang gelisah dan merasa heran dengan tindakannya.

Sunshine Book

Nyonya Zhao, istri pertama Zhao Wang Cai tidak kalah khawatir, melihat putrinya yang tiba-tiba saja berubah membuatnya panik, hingga akhirnya beberapa hari yang lalu Zhao Wen Rui mengungkapkan semuanya pada Nyonya Zhao, dan begitu mendengarnya, Nyonya Zhao sangat marah, tapi tidak berdaya, dia tau, Selir Qiu dan Pangeran Diao bukan orang yang mudah untuk di ganggu gugat.

Salah sedikit, mungkin nyawa semua orang di keluarga Zhao akan melayang!

"Tuan besar, sudahlah, biarkan Rui'er istirahat...", Nyonya Zhao membujuk suaminya itu untuk beristirahat, yang tentu saja di turuti.

Meski begitu, Nyonya Zhao tetap saja khawatir, ditambah, putrinya telah berbadan dua sejak tiga minggu yang lalu, Zhao Wen Rui mengandung anak Pangeran Diao, yang

bahkan tidak mau mengakui telah meniduri Zhao Wen Rui, kenyataan bahwa Pangeran Diao mengunakan putrinya sebagai pelampiasan karna Zhao Wen Jia, perempuan jalang yang terlahir dari jalang lainnya!

Zhao Wen Jia, kau akan mendapatkan balasannya!

***

Waktu berjalan begitu cepat, Pangeran Diao telah menghabiskan waktu berperang selama sekitar 6 bulan, tapi situasi tidak membaik sama sekali, justru sebaliknya, kabar buruk melanda kekaisaran Yin, Pangeran Diao dikabarkan terluka dan telah kehilangan salah satu penglihatannya, mata kirinya telah dilukai oleh pihak musuh, dan hal ini membuat Selir Qiu sangat sedih dan juga marah, sekaligus takut, dan ketakutan adalah yang paling besar, karna, dengan begini, Pangeran Diao tidak akan mudah untuk diakui lagi, dan mungkin saja posisi Kaisar akan menjadi tidak menentu.

Sunshine Book

Ditambah, Pangeran Zheng telah mulai mengurusi beberapa masalah pemerintahan yang kecil atas perintah dari Kaisar Yin sendiri, dan hasilnya, sangat memuaskan, bukan hanya bagi Kaisar Yin, tapi semua pejabat!

Wen Jia telah memasukki masa 7 bulan Kehamilannya, karnanya, Pangeran Zheng semakin posesif dan overprotective terhadap dirinya, terlihat dari bagaimana dia mengurung Wen Jia di dalam kamar dan melarang siapapun untuk berkunjung. Hanya yang mendapatkan ijin langsung dari Pangeran Zheng-lah yang dapat mengunjunginya.

"Zheng, apa benar Pangeran Diao kehilangan mata kirinya?", Wen Jia tengah bersandar di ranjang, dengan tangan sibuk memasukkan cemilan ringan kedalam mulutnya, sejak

kehamilannya, dia menjadi semakin banyak makan, membuatnya bertambah berat badan dan sedikit malas.

Pangeran Zheng yang tengah mengerjakan dan meneliti tugas dari Kaisar Yin mendongak dan mengangguk, "Ya, Aku tidak menyangka adik Diao akan mengalami kejadian seburuk itu di arena perang. Para pejabat mulai meragukan dirinya...",

"Mm, Zheng. Apa mungkin Yang Mulia Kaisar nantinya akan mengganti posisi putra mahkota? Maksudku, kau telah berubah, para pejabat begitu memuji kemampuanmu...", Wen Jia sedikit ragu bertanya.

Pangeran Zheng meletakkan berkas-berkas ditangannya, kemudian bangkit dari tempat duduknya hanya untuk berpindah ketempat Wen Jia dan mengambil ahli semangkuk manisan plum lalu memakannya sendiri, membuat Wen Jia jengkel dan merebutnya kembali.

Sunshine Book

"Kenapa kau semakin mengemaskan dari hari ke hari, Wen'er?", Pangeran Zheng mencubit pipi Wen Jia, membuatnya bertambah jengkel dan cemberut.

"Apa maksudmu aku bertambah gemuk?!", Cercah Wen Jia melotot kearah Pangeran Zheng.

"Eh? Ti---tidak, bukan begitu, Wen'er hanya saja, kau terlihat lucu dan mengemaskan. Lihatlah, semangkuk manisan plum dan kau berencana menghabiskannya sendirian bukan? Apa tidak tertarik sama sekali bagi dirimu untuk berbagi dengan suami-mu ini?",

Tersipu, Wen Jia memalingkan wajahnya. Dia benar-benar tidak bisa menangani semua tindakan Pangeran Zheng yang begitu aneh, jangankan sekarang, bahkan dulu saja dia kewalahan.

"Zheng---",

"Wen'er, Tabib istana mengatakan, jika sudah melewati masa 4 bulan, aku sudah boleh melakukannya, biarkan aku memilikimu, hari ini, aku sudah tidak bisa menahannya...",

"Tapi---",

"Stt, aku akan pelan-pelan...",

Lihat?

Benar-benar sulit untuk di atur dan dihentikan.

Sunshine Book

Bab. 14

Hari kembali berlalu dengan cepat, hingga kini telah berganti bulan, kehamilan Wen Jia telah memasukki bulan ke-delapan, satu bulan lagi dia akan melahirkan. Pangeran Zheng terkadang sibuk dengan tugas-tugas kekaisaran yang diberikan Kaisar Yin padanya, meski begitu, dia tetap memperketat penjagaan terhadap Wen Jia.

Permaisuri Yin, wanita itu masih pada karakternya, berpura-pura menjadi wanita dingin dan membenci Kaisar Yin, meski sebenarnya, dia selalu berusaha untuk membenci Kaisar Yin secara nyata, tapi tidak, dia tidak mampu melakukannya, dia terlalu mencintai pria itu, hingga berapa kalipun di sakiti, dia tidak akan menyerah. Dan lihat hasilnya, Kaisar Yin ternyata hanya bersikap seperti itu hanya untuk mengelabui musuh dan melindungi Permaisuri Yin juga Pangeran Zheng dari para musuh.

Sunshine Book

Selir Qiu, entah harus mengatakan apa tentangnya, dia terus dan terus mencemaskan nasibnya kedepan, meski Kaisar Yin tidak berubah dalam memperlakukannya, tapi entah kenapa ada rasa yang menganjil di dalam hatinya. Seakan, semua ini hanyalah sebuah jebakan. Tapi ya sudahlah, dia tidak ingin mengambil pusing dan harus berfokus pada penyambutan Pangeran Diao yang hari ini kembali dari tempat perang diselatan, dia sangat khawatir, mendengar putranya kehilangan satu matanya, membuatnya nyaris pingsan berhari-hari.

"Selir Qiu, Pangeran Diao telah sampai dan sekarang berada di gerbang utama...", Dayang pribadinya berujar memberitahukannya tentang kepulangan putranya.

Bergegas, Selir Qiu pergi menemuinya.

Sementara itu, di kediaman Zheng.

"Zheng, berhenti---",

"Tidak mau, hari ini adik Diao akan pulang, ayahanda tidak memberikan tugas lagi, sekarang aku dapat menghabiskan waktu dan menunggumu melahirkan, Xiao Zheng kita...",

"Masih satu bulan lagi, Yang Mulia Pangeran Zheng, jadi jangan berlebihan. Rasanya perutku sudah cukup berat karna Xiao Zheng, jangan menambah beratnya lagi, Zheng, jadi berhentilah memelukku...",

"Tidak mau, aku merindukan pelukanmu, Wen'er. Biarkan aku memelukmu seperti ini seumur hidupku!",

Mengeleng, Wen Jia pasrah dengan kelakukan Pangeran Zheng.

Sunshine Book

***

"Diao'er---", Selir Qiu meraung, histeris melihat kondisi putranya yang kehilangan sebelah matanya, memakai perban menutupi mata kosongnya.

Pangeran Diao hanya diam, dia tidak suka dengan tatapan semua orang yang seakan kasihan kepada dirinya, dia tidak butuh rasa kasihan dari semua orang, dan sekarang, pandangannya bertemu dengan Wen Jia yang berdiri berdampingan dengan Pangeran Zheng, dengan perut yang besar, dan terlihat sedikit kesulitan berjalan.

Perasaan itu masih ada, jauh di dalam lubuk hati Pangeran Diao, dia menginginkan Wen Jia, tapi---apa perempuan itu akan menerima keadaannya sekarang?

Dia cacat!

Tidak, Wen Jia pasti akan menerimanya, Pangeran Zheng yang tidak normal saja dia menerima dengan lapang dada, dia yang hanya kehilangan sebelah mata, Wen Jia pasti masih mau bersamanya, ya, Wen Jia pasti mau.

"Diao'er, Bagaimana kau bisa kehilangan matamu?", Kaisar Yin yang terlihat diam saja sejak dari tadi mulai angkat bicara.

Pangeran Diao tidak mengalihkan tatapannya dari Wen Jia, membuat yang ditatap gelisah dan risih, sementara Pangeran Zheng menyadari itu dan diam-diam bergerak menutupi Wen Jia yang ada dibelakangnya.

"Musuh berhasil mengelabuiku, ayahanda. Putramu ini sudah mengecewakanmu, silahkan hukum aku...", Pangeran Diao berlutut, di hadapan Kaisar Yin, seraya memejamkan mata yang masih dapat melihat.

Sunshine Book

Kaisar Yin membantu Pangeran Diao berdiri, meski dia tidak mencintai selir Qiu, dia menyayangi putranya ini, Pangeran Diao mungkin arogan dan sombong seperti ibunya, tapi, Pangeran Diao tidak pernah membuatnya kecewa dalam menjalankan tugas-tugas pemberian darinya. Untuk itu dia ingin memberikan sedikit perhatiannya pada Pangeran Diao, atau mungkin sama rata dengan Pangeran Zheng, dan berharap putra sulungnya itu dapat memaklumi.

"Ayahanda tidak akan menghukummu, hanya saja, untuk sementara, beristirahatlah, biarkan kakakmu yang menggantikan posisimu sementara...", Kaisar Yin kembali bersuara, dan hal ini membuat Selir Qiu ingin protes namun dia tidak berdaya, putranya cacat, dan tidak mungkin seorang putra mahkota adalah seseorang yang cacat. Ditambah, Pangeran Zheng yang menunjukkan perubahan yang besar

dan mendapatkan pujian dari para pejabat, membuatnya gelisah dan takut.

Posisi putranya terancam, bahkan posisinya juga!

"Baik, ayahanda...", Balas Pangeran Diao melirik tajam kearah Wen Jia yang bergidik ngeri.

Di sisi lain,

Kediaman Zhao.

"Mau sampai kapan kau menyembunyikan ini, Wen Rui, Pangeran Diao harus tau, Kaisar harus tau kau sedang mengandung calon pangeran!", Nyonya Zhao, ibu kandung Zhao Wen Rui bersuara, sedikit meninggikan suaranya, menatap sendu putrinya yang tengah berbadan dua, duduk di pinggiran ranjang memeluk dan sesekali mengelus perutnya.

Zhao Wen Rui mengeleng, "Dia tidak akan menerimanya, ibu, Pangeran Diao jatuh cinta dengan Wen Jia, dan aku sadar akan itu!",

Nyonya Zhao mengelengkan kepalanya, pasrah dengan keputusan putrinya.

Gadis yang kini telah menjadi seorang wanita dan calon ibu itu duduk diam, memandang kearah langit-langit ranjangnya, mengenang kembali masa-masa dimana dia selalu mengikuti Pangeran Diao hanya demi mendapatkan perhatian darinya, meski pria itu bersikap kasar, Wen Rui tidak mempermasalahkannya, selama dia dapat melihat Pangeran Diao.

Kini, sudah hampir 8 bulan dia tidak melihat Pangeran Diao dan kabar mengenai Pangeran Diao yang kehilangan sebelah matanya membuat Wen Rui sedih, hampir saja dia goyah dan hendak menghampiri kediaman Pangeran Diao

hanya untuk melihat keadaan dari pria itu saat ini, tapi dia harus mengurungkan niatnya itu, karna dia---Zhao Wen Rui, tau diri.

Dia mungkin tidak menyukai Zhao Wen Jia, adik tirinya itu.

Dia benci kenyataan bahwa Pangeran Diao jatuh cinta pada Wen Jia yang menurutnya bukan perempuan berkelas dan bangsawan mengingat bagaimana garis kelahirannya yang terlahir dari seorang selir. Tapi, dia juga sadar, dia mungkin terlalu jahat, dan ini karma baginya, mencintai pria yang mencintai musuhnya sendiri.

Bahkan Wen Rui tidak tau, sebenarnya dia membenci Zhao Wen Jia karna apa, karna dia terlahir dari selirkah? Ataukah karna dia iri dan cemburu, karna Zhao Wen Jia berbeda darinya?

Sunshine Book

"Ibu bersalah, semoga ayah-mu baik-baik saja dan menemukan kebahagiaannya...", Gumam Zhao Wen Rui mengusap pelan perut buncitnya.

Terkekeh ketika dia merasakan sedikit tendangan di perutnya, meski sakit, meski menderita, dia bahagia, setidaknya, ada sesuatu yang mengikatnya dengan Pangeran Diao agar berhubungan.

"Zhao Hui, apa bagus? Ibu harap ayah-mu akan menyukainya suatu saat nanti...", Bisik Wen Rui pada calon anaknya.

Tersenyum, dia membaringkan kepalanya bersandar pada sandaran ranjang, dan terlelap.

Berharap mimpi indah menghampirinya,

Meski hanya mimpi...

***

Tidak terasa, waktu berjalan cukup cepat, satu bulan kembali berlalu, Pangeran Zheng sibuk mengurusi semua pekerjaan barunya, mengikuti ayahandanya sepanjang hari dan harus rela meninggalkan Wen Jia yang tengah mengandung anaknya sendirian.

"Zheng---",

Malam tiba, Wen Jia merasakan sakit di perutnya.

Memegangi perutnya, Wen Jia mencoba merangkak keluar dari kamarnya untuk memanggilkan pelayan. Tapi sepertinya pelayan telah kembali untuk beristirahat, Wen Jia tidak ingin menyusahkan orang-orang dengan menjaganya semalaman.

"Wen'er!", Suara itu, Pangeran Diao!

Sunshine Book

Wen Jia mengigit bibirnya menahan rasa sakit diperutnya, hingga Pangeran Diao berhenti di hadapannya.

"Ka---Kau kenapa????", Pangeran Diao panik.

Wen Jia tidak menjawab dan hanya merintih kesakitan, melihatnya, Pangeran Diao mengendong tubuh Wen Jia, merasakan cairan hangat membasahi tangan kanannya, berwarna merah, itu adalah darah!

"Wen'er!", Pangeran Diao dengan tergesa-gesa membawa tubuh Wen Jia kembali ke dalam kamarnya, membaringkannya disana, dia panik, dan segera berlarian keluar untuk berteriak.

Tidak berselang lama, Pangeran Diao kembali, dengan seorang tabib istana dan sekelompok pelayan, disusul oleh Permaisuri Yin yang panik mendengar kabar bahwa Wen Jia

akan segera melahirkan, lalu Kaisar Yin dan Pangeran Zheng yang sangat-sangat panik berlarian masuk tidak peduli ketika dia di usir untuk tidak masuk.

"Silahkan menunggu di luar, Yang Mulia Pangeran Zheng, Istri-pangeran akan segera melahirkan!", Seru tabib istana yang melihat seorang pelayan wanita tua mulai melangkah masuk kedalam kamar Pangeran Zheng dengan dua pelayan dibelakangnya membawa baskom berisi air untuk membersihkan tubuh Wen Jia dan juga calon bayinya.

Pangeran Zheng yang tidak terima kemudian membalas, "Tidak mau, Aku---aku mau menemani Wen'er didalam!",

Kaisar Yin mengeleng pasrah, sementara Permaisuri Yin mencoba menenangkan Pangeran Zheng, disisi lain, Pangeran Diao yang sejak tadi berdiri di pojokkan hanya bisa diam saja, dan berkutat dengan pikirannya sendiri.

Sunshine Book

Memikirkan kembali kejadian sembilan bulan lalu, ketika dia mabuk dan memperkosa seseorang, dia yakin, dia menyentuh Wen Jia sewaktu itu.

Dia membayangkan Wen Jia, tidak menyadari siapa sebenarnya hingga Zhao Wen Rui mengatakan bahwa dialah orangnya. Tapi mulutnya menyangkal, dia tidak bisa menerima jika bukan Wen Jia yang malam itu di tidurinya, namun, kini pikirannya benar-benar tidak karuan. Memikirkan jika memang benar Zhao Wen Rui yang ditidurinya malam itu, apa yang akan terjadi?

Apa dia akan mengandung juga?

Dan---kemana perempuan itu pergi? Sudah lama sejak terakhir dirinya melihat Zhao Wen Rui.

Zhao Wen Rui...

Tiba-tiba saja nama itu tergiang di dalam kepalanya, membuatnya merasa pusing dan segera memundurkan dirinya dari hadapan semua orang.

Dia akan pergi, ke kediaman Zhao.

Tidak peduli ketika hari sudah benar-benar larut.

Sunshine Book

Bab. 15

Mondar-mandir, hanya itu yang bisa di lakukan Pangeran Zheng sekarang ini.

Suara rintihan dan teriakan Wen Jia terdengar sangat jelas dari luar pintu kamar, membuat Pangeran Zheng semakin panik. Tidak pernah terpikirkan olehnya, melahirkan akan menjadi sangat sulit dan menyakitkan. Untuk sejenak dia menatap Permaisuri Yin yang telah melahirkannya, berlutut di hadapannya.

"Zheng'er???", Kaisar Yin dan Permaisuri Yin terkejut.

"Putra-mu yang tidak berbakti ini berterima kasih karna telah melahirkanku ke dunia, aku terlahir tidak normal, membuat ibunda dan ayahanda harus menanggung malu dan hinaan semua orang, kini aku telah sembuh, mendapatkan perempuan yang begitu mengerti diriku, memaklumi diriku, dan dapat mengenalnya, semua itu adalah karna ibunda dan ayahanda, Zheng'er memberikan sujudku pada kalian berdua, sebagai tanda terima kasih dan maaf...",

Sunshine Book

Permaisuri Yin menangis, Kaisar Yin memeluk istrinya agar lebih tenang, sementara Pangeran Zheng masih berlutut di hadapan keduanya hingga suara tangisan terdengar kencang dari dalam kamar. Membuat Pangeran Zheng yang tadinya berlutut langsung beranjak berdiri dan menunggu dengan was-was di depan pintu.

Pelayan wanita tua tadi muncul, mengendong makhluk munggil yang disebut bayi, membawanya kedalam dekapan Pangeran Zheng, melihat betapa miripnya bayi laki-laki itu dengan Pangeran Zheng, hanya matanya saja yang mirip dengan Wen Jia.

"Dia begitu munggil...", Gumam Pangeran Zheng menciumi wajah putranya, Xiao Zheng.

Mengalihkan pandangannya dari Xiao Zheng, Pangeran Zheng menatap pelayan tua itu, bertanya, "Bagaimana keadaannya?",

"Istri-pangeran hanya kelelahan, anda bisa masuk dan menemuinya sekarang...", Balas pelayan wanita tua itu lalu mempersilahkan Pangeran Zheng masuk, Diikuti Kaisar Yin dan Permaisuri Yin.

***

[**Kediaman Zhao**]

Pangeran Diao tiba tanpa pemberitahuan, melihat kedatangannya, Nyonya Zhao dengan cepat meminta pelayan pribadinya mengabari Zhao Wen Rui mengenai kedatangan pria itu.

Sunshine Book

"Yang Mulia Pangeran Diao, anda datang larut sekali...", Menteri ekonomi Zhao berbasa-basi menyapa Pangeran Diao.

Sementara yang di sapa tidak peduli dan melenggang masuk kedalam kediaman Zhao, berdiri, dia menatap Tuan Zhao dan Nyonya Zhao bergantian.

"Dimana Zhao Wen Rui?", Tanya Pangeran Diao tanpa basa-basi dan melirik kesekelilingnya.

Kedua suami-istri itu terlihat gugup dan panik, namun ketika melihat pelayan pribadi nyonya Zhao yang berdiri di belakang Pangeran Diao mengangguk, Nyonya Zhao segera tersenyum dan menjawab, "Putri saya sedang sakit, Yang Mulia, itu sebabnya dia tidak terlihat selama ini, tidak tau kenapa Yang Mulia bertanya...?",

Pangeran Diao tidak menjawab, dia hanya berbalik dan berjalan tanpa persetujuan siapapun mengarah kearah lorong dibelakangnya itu dan menelusuri jalannya, diikuti nyonya dan tuan Zhao yang panik, Pangeran Diao berhenti tepat di depan sebuah ruangan.

Brak!

Pangeran Diao mendorong pintu itu agar terbuka, dari arahnya berdiri, dia dapat melihat sosok Zhao Wen Rui yang terbaring lemah, berjalan, Pangeran Diao berhenti tepat di samping ranjang Zhao Wen Rui dan mendudukkan dirinya di tepian ranjang.

"Kau terlihat pucat, apa kau benar-benar sakit?",

Zhao Wen Rui terdiam dan hanya mengangguk.

"Kau---Lupakan, aku datang untuk membicarakan soal malam itu, aku ingin memintamu meluapkannya, mungkin aku dan kau telah melakukannya, tapi aku harus menegaskan ini, Zhao Wen Rui, aku tidak bisa bertanggung jawab terhadapmu, aku yakin dengan status keluargamu, kau akan menemukan keluarga yang mau menerimamu sebagai menantu. Aku mencintai Zhao Wen Jia, kau mengerti itu bukan?",

Sunshine Book

Zhao Wen Rui memaksakan senyumannya, mencoba mempertahankan air mata yang hampir menetes.

"Iya, saya---mengerti. Bisakah Yang Mulia keluar, saya lelah, saya ingin istirahat...", Ujar Zhao Wen Rui dengan sedikit dingin dan juga terdengar gemetaran. Pangeran Diao tidak mempermasalahkannya, dan hanya mengangguk kemudian berjalan keluar. Meninggalkan Zhao Wen Rui yang menangis memegangi dadanya yang sakit, tidak lama setelah seorang pelayan masuk mengendong seorang bayi. Memberikannya pada Zhao Wen Rui yang masih menangis.

Memeluknya, Zhao Wen Rui memberikan kecupan demi kecupan bagi putranya, Zhao Hui.

"Zhao Hui pintar, apa kau sudah mengetahui bahwa ayahmu akan datang hm, jadi kau keluar lebih cepat daripada yang sudah diperkirakan? Kau tidak ayahmu curiga dan merasa sedih, terima kasih---terima kasih, Zhao Hui, maafkan ibu, maaf....",

Pangeran Diao tidak bisa menyembuyikan rasa leganya, dia sangat takut jika apa yang dipikirannya benar-benar terjadi, namun nyata-nya, hal itu tidak benar, dia masih memiliki kesempatan, dia akan memiliki Wen Jia.

Ya, dia tidak peduli, meski harus melawan langit, dia akan merebut Zhao Wen Jia.

Sunshine Book

Dan Pangeran Diao siap menanggung resikonya.

***

"Wen'er, dia sangat munggil...",

Pangeran Zheng tengah mencolek wajah putranya yang berada di dalam gendongan Wen Jia, bayi munggilnya itu terlihat terganggu karna acara minum susunya terganggu oleh tingkah ayahnya.

"Hentikan, Zheng. Xiao Zheng sedang meminum susu...", Protes Wen Jia memukul lengan Pangeran Zheng dengan pelan.

Pangeran Zheng yang cemberut melipat kedua tangannya di dada dan diam-diam melirik Wen Jia, menyeringai dia mendekatkan wajahnya di dekat wajah

putranya dan dengan tatapan aneh dia lalu, berkata, "Wen'er, aku juga mau susu...",

Plak!

Pangeran Zheng mendapatkan sebuah tamparan di bibirnya, dari ibundanya.

"Apakah kamu benar-benar telah sembuh?", Pangeran Zheng hanya bisa merengut mendengar pertanyaan ibundanya, dan berdiri di pojok.

Permaisuri Yin mengeleng melihat kelakuan putranya, lalu meminta agar Wen Jia memberikan Xiao Zheng kepadanya. Dia sangat bahagia mendapatkan seorang cucu laki-laki yang begitu mengemaskan, persis seperti Pangeran Zheng ketika masih bayi.

"Ibunda, apa benar, ibunda dan ayahanda hanya bersandiwara selama ini?", Tanya Wen Jia dengan tiba-tiba.

Sunshine Book

Dia mendengar semuanya dari Pangeran Zheng, bahwa Kaisar Yin dan Permaisuri Yin hanya berpura-pura saling membenci, sementara Pangeran Zheng, harus berpura-pura belum sembuh total agar tidak ada pihak yang mencoba untuk kembali menyakiti Pangeran Zheng. Terutama Selir Qiu, wanita itu sangat berbahaya, dia bisa saja mencoba untuk meracuni Pangeran Zheng kembali dengan racun yang sama yang telah menyebabkan kecacatan Pangeran Zheng selama ini.

Permaisuri Yin mengangguk, "Kaisar hanya tidak ingin Zheng'er dan aku terluka lagi, sehingga bersikap dingin dan jahat. Pria tua itu benar-benar membuatku kesal...",

"Siapa yang kau sebut tua huh?", Dari arah pintu, Kaisar Yin muncul. Membuat Permaisuri Yin terkejut dan mundur

beberapa langkah, dia takut ketika melihat seringaian Kaisar Yin sekarang.

Pria paruh baya itu masih saja suka menariknya kedalam ruangan dan tanpa di duga, melampiaskan nafsunya.

"Kau, siapa lagi?", Permaisuri Yin membalas.

Mendengarnya, Kaisar Yin terkekeh, "Dan kau istri pria tua ini...",

Wen Jia terkekeh, melihat kelakuan dua orang penting di kekaisaran Yin bertingkah seperti anak kecil sementara Pangeran Zheng, dia masih berdiri di pojokkan dan merenungkan nasibnya yang begitu menyedihkan karna terus menerus ditolak Wen Jia.

Xiao Zheng, ah, lupakan bayi kecil itu, dia sibuk menyusui lagi, sesekali dia akan membuka matanya dan melirik ayahnya, entah apa yang ada dipikirannya.

Sunshine Book

Bab. 16

ZWR Pov*

Aku adalah putri tertua di keluarga Zhao, ayahku adalah menteri perekonomian kekaisaran Yin, ibuku adalah putri tertua dari kediaman Huang. Satu tahun setelah kelahiranku, seorang pelayan melahirkan seorang putri, yang tenyata adalah putri ayahku, sehingga pelayan itu diangkat menjadi seorang selir oleh ayah.

Ibuku sangat membenci selir ayahku itu, begitu juga dengan putrinya, Zhao Wen Jia.

Tumbuh besar di sisi ibuku, aku tumbuh menjadi gadis angkuh dan sombong, jika ibuku membenci sesuatu, aku juga akan membencinya, begitu juga dengan bagaimana ibuku membenci Zhao Wen Jia dan ibu kandungnya, aku membenci mereka karna ibuku membenci mereka, meski aku juga tidak mengerti, dimana letak kesalahan mereka, bukankah biasa di dalam sebuah keluarga memiliki lebih dari satu istri dan anak?

Sunshine Book

Hingga aku bertemu dengannya, dia anak laki-laki yang luar biasa, meski sombong dan menyebalkan, aku menyukainya, terkesan dan terpesona dengan setiap tindakannya, hingga tanpa tersadarkan diri, aku mulai terobsesi dengannya, mengikutinya kemanapun dia pergi.

Kakak-Pangeran Diao...

Kini dia telah beranjak dewasa, begitu juga denganku. Sikapnya sama sekali tidak berubah, justru menjadi semakin parah.

Tapi tidak masalah, dia tetap kakak-pangeran-ku.

Hari ini, Pangeran Diao berjanji untuk menjadikanku sebagai istri-pangerannya.

Namun hal tidak terduga terjadi, kakak-pangeran-ku, jatuh cinta pada adik tiriku yang telah menjadi istri-pangeran dari Pangeran Zheng, Pangeran tertua kekaisaran Yin yang menderita kelainan mental. Aku sangat ingin menjadi egois, mencoba merebut hati Pangeran Diao, namun sayangnya, meski kami saling menyatukan diri, dia hanya menganggapku sebagai gadis lain, yang tidak lain adalah adik tiriku sendiri. Kehilangan harta paling berharga milikku hanya karna seorang pria yang sangat ku cintai, betapa bahagianya, tapi haruskah aku berpura-pura bahagia ketika aku hanyalah kesalahan bagi dirinya?

Aku memutuskan untuk menyendiri, hingga aku menemukan fakta bahwa aku tengah berbadan dua.

Sunshine Book

Impian kecilku tercapai separuh, ketika aku memimpikan kehidupan sederhana dan bahagia bersama Pangeran Diao dan anak-anak kami kelak, aku sama sekali tidak mengharapkan posisi Permaisuri.

Hari ini ku dengar kabar Pangeran Diao bertugas memberantas pemberontak, aku sangat khawatir, hingga itu sedikit menganggu kesehatan dan kehamilanku, membuat kedua orang tuaku gelisah dan panik.

Hari-hari berlalu, tanpa seharipun aku tidak merindukan dia, Pangeran Diao.

Kehamilanku memasukki bulan ke-tujuh, aku tidak keluar kamar sama sekali, dan aku mendengar kabar kepulangan Pangeran Diao, tapi yang membuatku sedih adalah, kabar bahwa Pangeran Diao kehilangan sebelah matanya. Kekhawatiranku bertambah banyak, dan kembali

menganggu kehamilanku, menyebabkan aku harus menahan sakit di bagian perutku.

Aku merindukannya, aku ingin melihatnya.

Tapi sekali lagi aku mengingatkan diriku, aku hanya akan menghambat Pangeran Diao, aku hanya akan menjadi bebannya.

“Kakak, aku sedang mengandung, aku mengandung anakmu, anak kita, kakak...” Gumamku tanpa sadar dan mengusapi perutku.

Syukurlah, berkat bantuan ayah, aku mengetahui kondisi terbaru Pangeran Diao. Syukurlah dia hanya mengalami kebutaan sebelah matanya, itu lebih baik daripada dia kehilangan nyawanya untuk selama-lamanya bukan?

Kehamilanku memasukki bulan ke-delapan, tidak ada yang istimewah, hingga sore menjelang malam harinya, aku merasakan sakit di perutku, dan pada saat bersamaan, aku merasakan sesuatu membasahi kedua kakiku, cairan kental berwarna merah.

Sunshine Book

“Kakak....”

Ku pikir aku akan pergi untuk selama-lamanya, rasa sakit itu begitu menyiksa, aku hampir menyerah, jika saja aku tidak menyakinkan diri, dan tidak mendengar dorongan ibuku agar aku bertahan.

Hingga akhirnya dia terlahirkan kedunia ini...

Bayi laki-laki kecil yang terlahir sedikit lebih cepat dari yang diperkirakan, syukurlah, tidak ada kecacatan pada dirinya, hanya saja ukurannya sedikit kecil. Orang yang membantuku melahirkan mengatakan bahwa dia hanya perlu

memberikan putra kecilku lebih banyak asi untuk mengembalikan berat tubuhnya hingga ke angka normal.

“Dia mirip kakak, kak, lihatlah, hehehe, Zhao Hui kita, dia telah lahir...” Lirihku seperti orang yang kehilangan kesadaran diri, membuat semua orang khawatir.

Aku lelah, bolehkah aku memejamkan mata sejenak?

Ini semua terasa seperti mimpi buruk yang indah...

Hueeeek...

Aku terbangun, mendapati putraku, Zhao Hui menangis, sepertinya menginginkan sesuatu, aku tersenyum, mencoba mengendongnya dengan susah payah dan menyusuinya.

Sakit, namun terasa mengharukan, aku---aku akhirnya menjadi seorang ibu.

Tok...Tok... Sunshine Book

"Siapa?", Tanyaku ketika mendengar suara ketukan pintu.

Terbuka, dari arah pintu muncul pelayan pribadi ibuku.

"Nona, Ya---Yang Mulia Pangeran Diao datang mencari anda...", Tukas pelayan itu terlihat ragu.

Aku mengigit tepi bawah bibirku, meminta pelayan itu membawa Zhao Hui bersembunyi, sementara aku membenarkan posisiku, berbaring dan menyelimuti tubuhku hingga sebatas dada.

"Apa yang harus saya sampaikan pada nyonya, Nona?", Pelayan itu kembali setelah menyerahkan Zhao Hui pada pelayan terpercaya.

Aku menatap langit-langit ranjangku, menghirup napas dalam dan menghembuskannya dengan pelan, dan berkata, “Jika Pangeran ingin menemuiku, biarkan saja...”

Pelayan itu mengangguk, meninggalkanku, merasakan sendiri bagaimana jantungku berdetak dengan cepat dan juga berdenyut nyeri. Tidak menunggu lama, hingga aku mendengar suara pintu yang di dorong. Aku menoleh, menatap sosok yang kurindukan selama beberapa bulan ini.

Melihat kakinya melangkah mendekat, nyaris membuat napasku tercekat.

“Kau terlihat pucat, apa kau benar-benar sakit?”,

En, aku sakit kakak. Aku merindukanmu...

Aku terdiam sejenak, kemudian mengangguk.

"Kau---Lupakan, aku datang untuk membicarakan soal malam itu, aku ingin memintamu meluapkannya, mungkin aku dan kau telah melakukannya, tapi aku harus menegaskan ini, Zhao Wen Rui, aku tidak bisa bertanggung jawab terhadapmu, aku yakin dengan status keluargamu, kau akan menemukan keluarga yang mau menerimamu sebagai menantu. Aku mencintai Zhao Wen Jia, kau mengerti itu bukan?",

Aku memaksakan senyuman di wajahku, mencoba untuk mempertahankan air mata yang hampir menetes.

"Iya, saya---mengerti. Bisakah Yang Mulia keluar, saya lelah, saya ingin istirahat...", Ujarku dengan sedikit dingin dan juga terdengar gemetaran. Pangeran Diao terlihat tidak mempermasalahkannya, dan hanya mengangguk kemudian berjalan keluar. Meninggalkan diriku yang hanya bisa menangis seraya memegangi dadaku yang sakit, tidak lama setelahnya seorang pelayan terlihat masuk mengendong

seorang bayi. Memberikannya pada diriku yang masih menangis.

Memeluknya, Aku memberikan kecupan demi kecupan bagi putra kecilku, Zhao Hui.

"Zhao Hui pintar, apa kau sudah mengetahui bahwa ayahmu akan datang hm, jadi kau keluar lebih cepat daripada yang sudah diperkirakan? Kau tidak ayahmu curiga dan merasa sedih, terima kasih---terima kasih, Zhao Hui, maafkan ibu, maaf....",

Apakah ini takdirku?

Jika ya, aku tidak menyesal.

Namun andai...

Andai waktu dapat kembali diputar, aku tetap akan jatuh cinta padamu, kakak...

Sunshine Book

Karna aku akan selalu mencintai-mu, Kakak-Pangeranku yang sangat di cintai oleh seorang Zhao Wen Rui yang bodoh ini...

Perempuan jahat yang mencoba untuk masuk kedalam ruang lingkup kehidupanmu,

Zhao Wen Rui...

Bab. 17

Kelahiran pangeran kecil bagi kekaisaran Yin merupakan kabar yang sangat mengembirakan bagi semua orang, terutama kedua orang tuanya, Pangeran Zheng dan Zhao Wen Jia. Seiring berjalannya waktu, Pangeran Zheng menemukan bahwa dirinya telah sembuh sepenuhnya dari ketidak normalan dirinya sejak lahir, berkat Wen Jia.

Xiao Zheng, putra mereka kini telah memasukki umur 5 bulan sejak kelahirannya, rambut sudah terlihat tumbuh memenuhi kepalanya yang munggil, dan Kaisar Yin ingin mengadakan acara syukuran untuk Xiao Zheng sekaligus mengumumkan sesuatu hal.

Permaisuri Yin sangat bahagia, pergorbanannya kini telah terbalaskan, kerja kerasnya menjaga Pangeran Zheng telah berbuah hasil, ditambah Wen Jia yang begitu setia dan menjaga Pangeran Zheng yang meski bertingkah seperti anak kecil, membuat pria itu dapat sembuh hanya dalam waktu yang singkat, tabib istana bahkan mengatakan bahwa ini adalah keajaiban yang terjadi pada kekaisaran Yin, kini, para rakyat tidak perlu resah dan gelisah lagi dengan kondisi Pangeran Zheng yang tidak normal.

Kabar hubungannya dengan Kaisar Yin yang tidak berubah justru membuat sebagian orang kecewa, meski sebenarnya adalah sebaliknya, Permaisuri Yin sudah bisa menerima Kaisar Yin kembali, meski terkadang tingkah Kaisar Yin yang mencoba mengodanya membuat Permaisuri Yin sering kesal dan jengkel, namun semua itu dilalui tanpa adanya pertengkaran.

Selir Qiu sendiri lebih sering mengurung dirinya, dia sedikit depresi menghadapi kenyataan bahwa putranya,

Pangeran Diao harus kehilangan salah satu matanya, juga--- posisinya sebagai putra mahkota yang sedang terancam dengan kesembuhan dari Pangeran Zheng.

Tidak jauh berbeda dengan Selir Qiu, sang putra juga mengalami depresi meski tidak berat, namun cukup untuk membuat Pangeran Diao terlihat mengerikan dan menyedihkan, hal ini tidak luput dari penglihatan sang ayahanda, Kaisar Yin yang pasrah.

Di kediaman Zhao, Zhao Wen Rui sudah berada di dalam kondisi yang membaik, namun tidak dengan hatinya, terkadang hal itu sering mengalami sakit yang tidak di duga, setiap dia mengingat malam ketika pria itu datang ke kamarnya, *lupakan kesalahan di masa lalu,* membuatnya sesekali tersenyum miris, Bertanya-tanya dapatkah dia melakukannya? Sementara kesalahan itu telah membuahkan hasil, memberikan hadiah terindah yang pernah ada bagi Zhao Wen Rui.

Seperti pungguk yang merindukan bulan, itulah Zhao Wen Rui.

***

"Saya ucapkan selamat atas kelahiran pangeran kecil, semoga Pangeran kecil di berkahi dengan kesehatan dan kemampuan yang hebat!",

Acara malam ini terlihat sangat meriah, banyak pejabat dan tamu diluar kekaisaran Yin yang berdatangan, menghadiri perjamuan yang diadakan Kaisar Yin untuk menyambut kelahiran Xiao Zheng, Pangeran Zhao Wan ke dunia, terlihat banyak tamu penting yang telah datang ke aula istana Yin, termasuk Zhao Wang Cai, menteri perekonomian, ayah Zhao Wen Jia dan Zhao Wen Rui, diikuti nyonya Zhao (Istri Zhao

Wang Cai), juga Zhao Wen Rui yang terlihat gelisah berada disana.

Pangeran Zheng duduk bersama Zhao Wen Jia disamping tempat duduk Kaisar Yin dan Permaisuri Yin, sementara Selir Qiu berada di sisi kiri Kaisar Yin, sedikit kebelakang. Di samping Pangeran Zheng, ada Pangeran Diao yang terlihat menebarkan aura hitam yang terlihat menyedihkan, tatapannya terkunci pada Zhao Wen Jia yang mengendong Xiao Zheng.

"Kuatkan dirimu, nak...", Ujar Nyonya Zhao mengenggam tangan putrinya yang gemetaran.

Zhao Wen Rui menahan air matanya yang hendak mengalir, dia tidak kuat, sungguh.

"Ibu---aku khawatir dengan Zhao Hui, aku---",

Sunshine Book

"Stt, Zhao Hui akan baik-baik saja dirumah, kau harus tetap berada disini...", Lagi, nyonya Zhao mencoba menenangkan Zhao Wen Rui yang merunduk. "Jangan sampai Yang Mulia melihatmu menangis, itu tidak baik Wen Rui...",

Tidak menyadari, sepasang mata menatapnya heran.

"Wen Rui, Pangeran Diao sedang melihat kemari, apakah kau tidak ingin melihatnya?", Zhao Wang Cai yang sejak tadi mengamati mendapati Pangeran Diao tengah memandangi putrinya.

Perempuan itu mengeleng, dia tidak ingin berada di sana lebih lama lagi, dan memutuskan untuk beranjak bangun, pergi dan tidak mempedulikan pandangan semua orang padanya, terutama Pangeran Diao yang mengernyit, dialah alasan utama Zhao Wen Rui tidak betah berada di dalam sana, melihatnya, hanya akan membuat Zhao Wen Rui teringat

malam itu, ketika dia hampir kehilangan nyawa melahirkan Zhao Hui, dan pria itu---dia, dia dengan tenang mengatakan, *lupakan kesalahan masa lalu.*

"Lepaskan---",

Zhao Wen Rui mematung, menatap sosok yang menahan tangannya dari bergerak.

"Zhao Wen Rui, kau---apa kau menangis???", Tanya pria itu dengan alis terangkat.

Zhao Wen Rui mengeleng dengan pelan, tersenyum paksa, dan menjawab : "Tidak, Yang Mulia, bagaimana mungkin saya menangis dihari yang begitu bahagia ini, saya hanya ingin mencari udara segar saja...",

Pangeran Diao, pria itu memasang wajah tidak suka, lalu menarik Zhao Wen Rui ke sudut lorong, bersembunyi dibalik dinding dengan posisi dirinya menindih Zhao Wen Rui di dinding.

Sunshine Book

"Kau kenapa, Zhao Wen Rui. Jika kau merasa apa yang dulu terjadi adalah ketidak adilan, katakan padaku, aku akan membayarmu, berapa yang kau inginkan?!", Sergah Pangeran Diao tidak sabaran.

Air mata itu tidak dapat lagi, semua ditumpahkan Zhao Wen Rui di depan Pangeran Diao. Lalu dengan kemarahan, dia berkata : "Jadi serendah itu saya dimata anda selama ini, Yang Mulia? Baiklah, akan saya beritahukan apa yang saya inginkan, dimulai dari, saya---mencintai seorang pria, pria yang selalu saya puja dan banggakan, bahkan setiap malam, saya berdoa pada dewa bulan agar mengikatkan benang merah pada kami, namun sayangnya, ketika benang merah hendak diikatkan, pria itu memilih mencintai perempuan yang lain. Meninggalkan saya dengan sebuah hadiah, yang saya

sembunyikan agar pria itu tidak merebutnya kembali dan memberikannya pada perempuan yang dicintainya....",

Mendongak, Zhao Wen Rui menatap lurus Pangeran Diao yang hanya diam saja.

"Bisakah anda memberikan apa yang dewa bulan tidak bisa wujudkan, Yang Mulia?", Sinis Zhao Wen Rui seraya menepis tangan Pangeran Diao dan mundur beberapa langkah menjauh dari Pangeran Diao yang masih diam saja. "Tidak bisa bukan? Jadi jangan tanyakan apa yang kuinginkan, berapa nilainya, karna anda belum tentu bisa memberikannya...",

"Saya permisi...",

Karna dewa bulan tidak menyukaiku, dan tidak mengabulkan permintaanku, maka aku akan memutuskan sendiri, kepada siapa benang merah itu akan diikatkan..

***

Sunshine Book

Bisakah anda memberikan apa yang dewa bulan tidak bisa wujudkan, Yang Mulia?

Pangeran Diao tidak bisa tidur, setelah meneguk sebotol arak, dia membaringkan dirinya di atas ranjang, menatap langit-langit kamarnya.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan, Zhao Wen Rui? Apa maksud perkataanmu hari ini? Kenapa aku merasa seperti telah melakukan dosa besar?", Guman Pangeran Diao Bertanya-tanya.

Hadiah, apa maksud Zhao Wen Rui dengan hadiah?

Jika pria yang dimaksudkan Zhao Wen Rui adalah dirinya, apa hadiah yang telah diberikannya pada perempuan itu?

***

"Jangan mulai lagi, Zheng.",

"Tapi aku---",

"Stt, tidur!",

"Tidak mau, aku mau makan daging!!!",

"Minta koki istana memasakkannya untukmu...",

Pria itu mengeleng kuat, "Aku mau daging ini!",

Plak!

Wen Jia memukul tangan Pangeran Zheng yang meremas buah dadanya dari belakang.

"Sakit!", Pekik Pangeran Zheng tanpa di duga membalikkan tubuh Wen Jia dan menindihnya. "Aku mau sekarang, makan daging Wen'er dan memberikan Xiao Zheng adik kecil yang lucu...",

Oh tidak!

Bab. 18

Kelahiran Xiao Zheng membawa berkah bagi kekaisaran Yin, rakyat seakan masih belum selesai dengan kabar gembira ini. Dan bertanya-tanya, gelar apa yang akan diberikan oleh Kaisar Yin kepada 'cucu pertama'-nya itu.

Kini semua pejabat dan kedua Pangeran berkumpul bersama, Wen Jia mendampingi Pangeran Zheng, sementara Pangeran Diao berdiri sendiri.

"Hari ini memanggil semuanya adalah untuk memberikan dua hal kepada cucu pertamaku...", Buka Kaisar Yin menatap kearah depan, dimana para pejabat menanti lanjutan ucapan sang Kaisar dengan antusias. "Pertama, Aku telah memutuskan untuk memberikan gelar bagi pangeran kecil, dan gelarnya adalah *Zhengyi* yang berarti berbudi dengan harapan kelak dia akan tumbuh menjadi orang yang berbudi..",

Semua orang terlihat setuju, meski satu orang terlihat biasa saja. Pangeran Diao hanya memasang wajah datar dan tidak bermaksud mendengarkan sedikitpun kegiatan mereka pagi ini, dia sudah cukup lelah dengan semua hal tentang istana ini. Ibunya, Selir Qiu terlihat semakin buruk belakangan ini. Ujungnya, yang mendapatkan dampak negatifnya adalah adik kecilnya yang bahkan belum beranjak dua tahun.

"Kedua, Pangeran kecil Zhengyi akan mendapatkan posisi sebagai putra mahkota setelah Pangeran Zheng, naik dan menjadi Kaisar Yin kelak menggantikanku...",

***

Keesokan harinya...

"Istri-Pangeran, Nona pertama Zhao meminta untuk bertemu...", Ujar dayang muda yang berjalan masuk dan menyampaikan tujuannya masuk.

Wen Jia mengernyit, untuk apa Zhao Wen Rui mengunjunginya? Tidak biasanya, bahkan mereka sekarang jarang bertemu sejak kehamilan dirinya. Hingga terakhir, Wen Jia melihat Zhao Wen Rui adalah ketika acara kelahiran Xiao Zheng. Dan menemukan bahwa Zhao Wen Rui sedikit berubah, wajahnya terlihat lelah.

"Biarkan dia masuk.", Tukas Wen Jia mengijinkan.

"Baik.",

Masih terbersit di hati Wen Jia untuk mengampuni kakak tirinya itu, justru dia ingin berterima kasih. Jika saja dia tidak menggantikan posisi Zhao Wen Rui hari itu, mungkin dia dan Pangeran Zheng tidak akan berada bersama seperti sekarang ini. Mungkin juga dia akan memanggil pangeran Zheng sebagai kakak ipar bukan? Memikirkan tentang ini, Wen Jia sedikit merasa geli dan membayangkan jika dia memanggil Pangeran Zheng sebagai kakak ipar dan melihatnya menganggu Zhao Wen Rui setiap hari. Pastinya, kakak tirinya itu akan mati menahan amarah setiap hari.

Takdir..

"Adik...",

Wen Jia menghentikan aktivitasnya membayangkan masa lalu dan mendongak untuk menatap kearah pintu dimana berdiri sosok Zhao Wen Rui yang terlihat semakin kurus dan lelah, dia cukup terkejut karna biasanya kakak tirinya itu sangat perhatian kepada masalah tubuh dan wajahnya. Kenapa sekarang dia bahkan tidak lagi merawat wajahnya dengan baik? Ditambah, dia jelas tau Zhao Wen Rui

selalu menempel pada Pangeran Diao. Sekarang bahkan Wen Jia menemukan bahwa Zhao Wen Rui menghindari Pangeran Diao, apa mungkin karna Pangeran Diao telah cacat, Zhao Wen Rui tidak lagi menginginkannya?

"Kakak, Apa yang membawa kakak kemari?", Tanya Wen Jia dengan sedikit ragu.

Zhao Wen Rui mencengkram pergelangan tangannya dari balik lengan hanfunya kuat, lalu berjalan mendekat kearah Wen Jia. Tanpa di duga, dia menjatuhkan kedua lututnya di hadapan Wen Jia. Membuat perempuan yang baru saja menjadi seorang ibu itu semakin terkejut, dengan segera dia membantu Zhao Wen Rui untuk segera beranjak bangun. Kemudian bertanya : "Kakak, apa maksudmu melakukan ini?",

Zhao Wen Rui meneteskan air mata, yang entah bagi Wen Jia adalah nyata atau tidak.

Sunshine Book

Dia masih binggung.

"Wen Jia, kakak bersalah padamu. Aku---aku---", Tangis Zhao Wen Rui pecah.

Wen Jia yang panik hanya bisa mempersilahkan Zhao Wen Rui duduk dan menyodorkan secangkir teh hangat untuknya sebelum akhirnya ikut duduk disampingnya dengan ekspresi rumit, bertanya pada Zhao Wen Rui : "Kakak, apa yang sebenarnya terjadi? Apa ada masalah dirumah?",

Tidak menjawab.

Zhao Wen Jia hanya mengelengkan kepalanya pelan, "Wen Jia, aku---aku hanya ingin kau dapat memaafkan diriku. Aku terlalu banyak berbuat jahat padamu di masa lalu, tapi itu semua hanya agar ibuku---dia tidak marah dan memukuliku.

Hingga akhirnya aku terbiasa untuk meremehkan dan menindas dirimu, Wen Jia...",

"Kakak, ceritakan apapun masalahmu. Masa lalu biarkanlah tetap berlalu, aku tidak menyalahkanmu. Lagipula biar bagaimanapun kita berdua tetaplah adalah saudara...", Ujar Wen Jia lembut.

Zhao Wen Rui menatap Wen Jia dengan seksama, sebelum akhirnya tangisannya kembali pecah.

"Aku senang karna kau bahagia, Wen Jia. Kalian terlihat harmonis, ditambah Pangeran Zhengyi hadir di dalam kalian. Tidak sepertiku---", Mengatakannya, Zhao Wen Rui teringat dengan buah hatinya di rumah, dia tidak bisa berlama-lama disini.

Bangun, Zhao Wen Rui menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Wen Jia. Setelahnya berpamitan.

Disaat bersamaan, Pangeran Zheng langsung menyelinap masuk dan memeluk dengan erat Wen Jia dari arah belakang.

"Zhe---Zheng?!", Pekik Wen Jia terkejut.

Pangeran Zheng terkekeh, "Kenapa? Ada rahasia diantara dirimu dan kakakmu?",

Sebenarnya, Pangeran Zheng telah mendengar semuanya karna dia sejak dari tadi bersembunyi dari balik pintu masuk dan mendengarkan dengan seksama. Namun dia hanya ingin memastikan sendiri dengan mendengar dari mulut Wen Jia, istri tercintanya.

"Aku tau kau bersembunyi dibalik pintu, Zheng. Jangan berpura-pura lagi, aku yakin kau telah mendengar semuanya...", Ketus Wen Jia seraya memaksa diri Pangeran Zheng untuk melepaskan pelukannya.

Tapi pria itu akan selalu menang, bahkan semakin berkuasa atas Wen Jia.

"Ada yang aneh dengan kakakmu itu...", Lirih Pangeran Zheng seraya menciumi leher jenjang Wen Jia dengan pelan.

Wen Jia yang terbawa suasana mulai kehilangan kontrol tubuhnya, lalu dengan napas terengah-engah dia balik bertanya : "Menurutmu juga begitu? Kakak-ku itu bukan orang yang akan tiba-tiba meminta maaf, Zheng. Kurasa ada yang terjadi namun dia engan memberitahukannya, Zheng, menurutmu apa aku harus mencari tau dan membantunya?",

Pangeran Zheng tidak langsung menjawab, dia lebih berfokus pada sentuhannya pada tubuh Wen Jia yang mulai mengila.

"Ya, tentu. Tapi sebelum itu, kau harus membantuku, Wen'er. Kau yang menyalakan api dalam tubuhku, kau juga yang harus memadamkannya...",

***

Pangeran Diao, pria itu kini tengah berkeinginan mengunjungi ibunya, Selir Qiu.

Namun yang di dapatinya adalah ibunya tengah mencoba untuk membunuh adik kecilnya yang bahkan belum mencapai umur 2 tahun, Gao Gui.

"Ibu sudah gila!",

Selir Qiu memekik, "Ya, aku gila! aku gila karna Yang Mulia sudah tidak mencintaiku lagi! Yang Mulia---hahaha---Yang Mulia, anda sudah datang?", Wanita itu melangkah dengan cepat kearah Pangeran Diao, mengusap rahang putranya dengan lembut dan menatap Pangeran Diao dengan penuh puja.

Plak.

"Ibu sadar! Kasihan Gao Gui jika ibu terus bersikap seperti ini!", Tegur Pangeran Diao setelah menepis tangan Selir Qiu dari wajahnya, dia tidak menyangka jika ibunya akan semakin buruk kondisinya hingga mengenali dirinya sebagai sang ayahanda.

Selir Qiu terkekeh, "Anda bicara apa, Yang Mulia. Saya memang selalu seperti ini, andai---andai saja Yang Mulia tidak berubah, karna Pangeran Zheng yang telah sembuh sepenuhnya, anda mencabut posisi Diao'er kita dari posisinya sebagai putra mahkota. Lalu apa gunanya Gao Gui hidup, Yang Mulia? Dia tidak akan mendapatkan apapun seumur hidupnya! Dan semua itu adalah karna Pangeran Zheng, andai! Andai saja sewaktu itu dia meninggal di dalam kandungannya. Kenapa? Kenapa dia tidak meninggal saja?! Seharusnya aku memasukkan lebih banyak obat kedalam makanan wanita sialan itu!",

"Ibu!",

"Oh, Jadi benar itu adalah kau. Qiu Yun Yi, kau berani sekali huh!",

Bab. 19

"Zheng.",

"Hm..?",

Wen Jia baru saja selesai menyusui Xiao Zheng, pangeran kecil itu tertidur pulas setelahnya. Sementara Pangeran Zheng, dia mengurusi beberapa berkas negara untuk di teliti atas perintah Kaisar Yin.

"Aku merasa akhir-akhir ini kak Wen Rui sedikit aneh..", Tutur Wen Jia gelisah.

Pangeran Zheng menghentikan gerakan menyibak lembaran kertas diatas mejanya lalu mendongak dan melihat kearah Wen Jia, sontak perempuan itu terkejut dan tertunduk malu. Akhir-akhir ini, sifat Pangeran Zheng yang dewasa selalu membuatnya gemetaran. Tapi tetap saja, sifat kekanak-kanakkan dan mesumnya itu yang aneh dan selalu menjengkelkan.

"Wen'er.", Suara Pangeran Zheng begitu dalam, "Angkat kepalamu dan tatap aku!",

Wen Jia ragu, lalu mengeleng.

"Tatap aku atau aku akan segera kesana dan menerkammu.", Ancam Pangeran Zheng.

Wen Jia dengan kespontanitasnya yang tinggi, mendongak dan mendapati Pangeran Zheng yang telah berdiri di hadapannya dan memberikan sebuah kecupan di bibirnya. Membiarkannya melonggo seperti orang bodoh, dan Wen Jia tidak suka diperlakukan seperti ini terutama oleh Pangeran Zheng sendiri.

"Zheng!",

Pria itu terkekeh, "Maaf, aku tidak tahan. Kau tau, di setiap kecupan yang kulayangkan. Bertambah juga manis di bibir itu terasa...",

Wen Jia tersipu, malu dan kesal bercampur menjadi satu.

"Hehe, jadi. Apa yang membuatmu mengkhawatirkan kakak tirimu itu hm...?", Pangeran Zheng bertanya seraya mendudukkan diri di samping Wen Jia, "Apa kau tidak benci dan dendam pada mereka? Setelah apa yang selama ini mereka lakukan terhadapmu...?",

Wen Jia mengeleng, tersenyum tulus dan menjawab : "Aku tidak pernah membenci mereka, terlebih jika bukan karna mereka kita tidak akan bisa bersama...",

Pangeran Zheng mengangguk kala mendengarnya, sebelum dia menyeringai dan mendekatkan bibirnya di daun telinga Wen Jia yang memerah.

"Kalau begitu biarkan aku membalaskan budinya, bagaimana? Aku harus membalasnya dengan apa???", Pangeran Zheng menolehkan kepalanya kearah lain. Lalu kembali menatap kearah Wen Jia, "Aku tau, kenapa tidak membawanya ke istana dan menjadikannya selirku hm? Keberatan?",

Wen Jia hanya bisa terdiam, memang pada dasarnya tidak ada peraturan yang melarang seorang pangeran memiliki lebih dari dua atau lebih istri. Bahkan selalu di anjurkan agar memiliki banyak keturunan, atau sekedar untuk menghiasi kediaman para pria atau pangeran. Tapi memikirkan bahwa nanti Pangeran Zheng akan menikah lagi, membuat hatinya mau tidak mau berdenyut dan merasa sakit.

"Sa---saya bukan siapa-siapa, anda berhak.", Lirih Wen Jia.

Dia hendak bangun, ingin menyembunyikan betapa lemah dan menyedihkan dirinya. Namun dengan cepat, sebuah lengan kekar menahannya. Membuatnya kembali jatuh dan terduduk, lainnya dia bukan terduduk di kursi melainkan pangkuan Pangeran Zheng.

"Jangan menangis, Wen'er. Aku tidak akan pernah mengkhianatimu, dan jika aku sampai melakukannya. Aku bersumpah, langit akan menghukumku. Aku akan mati mengenas---", Belum selesai Pangeran Zheng berkata, Wen Jia membungkamnya dengan sebuah ciuman.

Menuntut, dalam dan panas.

***

Sunshine Book

Kaisar Yin tengah duduk di kursi tertinggi di kediaman selir Qiu, matanya yang tajam dan mengintimidasi menatap lurus kearah Qiu Yun Yi yang menangis histeris. Disebelahnya, berlutut Pangeran Diao dan juga dalam gendongan seorang pengasuh, Gao Gui.

"Berani sekali kau melakukan dosa yang begitu besar dan menyembunyikannya selama ini dariku, Qiu Yun Yi!", Pekik Kaisar Yin penuh amarah.

Sementara yang di tuduh semakin menangis, meraung dan meminta pengampunan.

Melihat ibunya menangis, Pangeran Diao merasa iba dan sakit. Namun ini pada dasarnya adalah kesalahan ibunya sendiri, dia tidak berhak membelanya. Meski hati ingin, Tapi kenyataan tidak mengijinkannya membela. Sekarang, dia hanya bisa melihat keputusan Kaisar Yin, ayahandanya. Jika

bisa, dia akan meminta sedikit keringanan melalui kerja kerasnya selama ini. Meski kini dia cacat, bukan lagi pangeran sempurna dari Yin. Tapi, setidaknya, dia pernah berjasa.

"Yang Mulia---",

"Pengawal, bawa dan kurung perempuan licik dan berbahaya ini dipenjara. Setelah tiga hari, dia akan dieksekusi di depan umum untuk menebus kesalahannya...", Titah Kaisar Yin sebelum mendengarkan Selir Qiu berbicara.

Wanita itu membeku, susunan kata yang telah dirangkainya kini hancur berantakan. Dia membisu, lalu menangis kencang kala dua orang prajurit menyeretnya keluar dari ruangan.

"Ayahanda---",

Sunshine Book

"Cukup, Diao'er. Jangan bela ibumu lagi, dia tidak pantas untuk dibela. Ingat, kau tidak ada kaitannya dengan semua ini. Kau dan Gao Gui, kalian adalah darah dagingku. Aku tidak akan menelantarkan kalian berdua...", Janji Kaisar Yin begitu melihat Pangeran Diao yang hendak bersuara.

Pangeran Diao hanya bisa diam, tak berdaya sementara ibunya di seret keluar. Meninggalkannya berdua saja dengan Gao Gui, mungkin tiga hari lagi adalah hari-hari terakhir mereka akan saling bertemu. Pangeran Diao hanya berharap, ibunya mau menyesali perbuatannya dan sedikit berbuat baik.

"Berikan Gao Gui padaku...", Lirih pangeran Diao menjulurkan kedua tangannya. Pengasuh itu memberikan Gao Gui kepadanya, membiarkan Pangeran Diao mengendong adiknya sendiri.

Gao Gui, kakak tidak bisa melindungi ibu. Tapi kakak berjanji, akan melindungimu..

Kabar mengenai kejahatan Selir Qiu telah tersebar, Permaisuri Yin yang mendengar hal ini sama sekali tidak terkejut. Dia sudah bisa menebak semuanya, bagaimana Qiu Yun Yi meracuninya. Membiarkan putranya, Zheng mengalami gangguan pada mental dan mengalami penurunan dalam pertumbuhannya. Kaisar Yin yang sebelumnya tidak menduga hal ini, kini telah tersadarkan. Selain itu, dia juga menyadari bahwa di dalam hatinya tetap saja Permaisurinya yang menempati.

Hari pertama Qiu Yun Yi di penjara, dia hampir gila. Menangis histeris tanpa henti, mendapatkan makian dan juga hinaan dari sesamanya. Para kriminal yang berada di dalam penjara istana, memperbudaknya.

Hari kedua, Qiu Yun Yi nampak lebih banyak diam. Kaisar Yin mendapatkan jawaban dari tabib bahwa Qiu Yun Yi telah kehilangan kesadaran dirinya, dalam pikirannya kini hanya ada bayangan gelap yang mengurungnya.

Hari ketiga, Qiu Yun Yi sebelunya telah di arak keliling kota sebelum berhenti di alun-alun kota untuk di eksekusi di depan umum.

Semua hari itu di lalui Pangeran Diao dengan penuh penyesalan, dia bahkan tidak mampu untuk pergi dan melihat prosesnya. Mengurung diri di dalam kediamannya, hal ini membuat sang Kaisar khawatir dan sedih melihat putra keduanya menjadi terpuruk.

Pangeran Zheng dan Wen Jia sendiri menjalani hari dengan penuh warna dan gembira, meski begitu mereka juga merasa iba terhadap Pangeran Diao. Walau sebelumnya terdapat salahpaham diantara keduanya, Pangeran Zheng tetap akan menganggap Pangeran Diao sebagai saudaranya.

Disisi lain, Kediaman Zhao terlihat menjalani aktivitas dengan tenang dan damai. Tapi bagi Zhao Wen Rui, mendengar kabar menyedihkan datang dari kediaman Pangeran Diao. Membuat hatinya sakit, dan menjadi sedih. Jika dia bisa, dia ingin mengangkat kaki dan berjalan ke kediaman Pangeran Diao. Menghibur pria itu seperti dulu, namun dia tidak bisa meninggalkan Zhao Hui sendirian dirumah. Meski ada ibu dan ayahnya yang menjaga, dia tetap tidaklah tenang.

Memikirkan semua ini, Zhao Wen Rui tidak menyadari bahwa langit telah menjadi gelap. Zhao Hui tengah di ajak bermain oleh kakek dan neneknya, sementara Zhao Wen Rui memilih untuk membersihkan diri dengan berendam. Menghilangkan rasa lelahnya menjaga Zhao Hui seharian, setelahnya memakai pakaian bersih untuk tidur juga menyiapkan beberapa barang untuk Zhao Hui.

Sunshine Book

Tidak menyadari, sebuah bayangan hitam melompat masuk ke dalam kamarnya.

"Kya---",

"Sttt, jangan berisik.",

Zhao Wen Rui terdiam, dia mengenali suara ini.

"Pa---Pangeran?",

Itu adalah Pangeran Diao, lalu untuk apa pria itu berada disini?

"Kenapa Pangeran anda bisa ada disini???", Tanya Zhao Wen Rui khawatir.

Pria itu tidak menjawab, hanya bergerak mendekat kearah Zhao Wen Rui dan tiba-tiba merengkuhnya erat kedalam pelukan. Membenamkan wajahnya di antara ceruk

leher Zhao Wen Rui, membiarkan hembusan napasnya mengenai permukaan kulit leher Zhao Wen Rui yang halus dan lembut.

"Tubuhmu sekarang terasa lebih berisi..", Lirih Pangeran Diao setengah bergumam, "Aku suka.",

Zhao Wen Rui diam, menahan gejolak di dalam dirinya. Berusaha untuk tidak menangis karna perlakuan Pangeran Diao, tidak ingin meledak karna gelisah.

"Wen Rui...",

Perempuan itu mendongak, sementara Pangeran Diao masih menyandarkan keningnya di bahu Zhao Wen Rui.

"Apa aku tidak pantas bahagia?", Tanya Pangeran Diao lirih.

Zhao Wen Rui masih memilih diam.

Sunshine Book

"Maksudku, aku pernah bahagia. Dulu...ketika aku masih adalah putra mahkota Yin, namun pada akhirnya kebahagiaan itu hanya bersifat sementara...", Terdengar tawa sinis dari Pangeran Diao.

Zhao Wen Rui mengeleng, meski Pangeran Diao tidak dapat melihatnya. Dia lalu berkata : "Semua orang berhak bahagia, termasuk anda. Dapatkah anda menjadi bahagia, tentu saja. Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang anda masukkan ke dalam, tapi itu sudah ada di sana. Terkadang anda hanya membutuhkan seseorang untuk membantu anda menemukannya...",

Pangeran Diao mendongak, menatap lekat mata Zhao Wen Rui dan menemukan bahwa perempuan yang pernah menempel padanya setiap saat ini telah berubah menjadi

pribadi yang berbeda. Seperti, Zhao Wen Rui dengan pribadi yang lebih dewasa.

"Kau tau?", Pangeran Diao bersuara, masih menatap lekat kearah Zhao Wen Rui, "Aku sangat terkejut, kau berbeda. Kau berubah...",

"Semua orang akan berubah, Pangeran...", Jawab Zhao Wen Rui seraya tersenyum lembut.

Tidak menyadari bahwa, Pangeran Diao telah mendekatkan tubuhnya. Hendak meraih bibir munggil berwarna merah muda itu dan menyesapnya lembut, memberikan sedikit pijatan kemudian menghisap semua manis padanya.

Tok...tok..

"Nona muda, Maaf menganggu. Tapi tuan muda menangis, sepertinya tuan muda telah lapar...",

Sunshine Book

Pangeran Diao mematung, Zhao Wen Rui segera beranjak menuju pintu kamarnya dan membukanya. Memperlihatkan seorang bibi tua mengendong bayi kecilnya, Zhao Hui.

"Bibi Ding, terima kasih. Aku yang akan menangani Zhao Hui sekarang...", Tutur Zhao Wen Rui yang dianggukki bibi tua itu.

Dibelakang Zhao Wen Rui, Pangeran Diao duduk di tepi ranjang sembari melipat tangan di dada.

"Siapa bayi itu?", Tanya Pangeran Diao kesal.

Zhao Wen Rui menatap Zhao Hui sejenak, sebelum kembali menatap Pangeran Diao.

"Dia Zhao Hui, putraku.",

Bab. 20

[Kediaman Zhao]

Disinilah Pangeran Diao duduk, di tepian ranjang dengan tangan terlipat di dada. Menatap intens kearah Zhao Wen Rui dan bayi munggil di dalam gendongannya, berbagai pertanyaan berputar di dalam kepala Pangeran Diao saat ini.

"Jawab aku yang sebenarnya, Zhao Wen Rui. Ini anakmu? Anakmu dengan siapa?!", Tekan Pangeran Diao.

Zhao Wen Rui tidak langsung menjawab, justru berjalan mendekat dan membaringkan tubuh Zhao Hui keatas ranjang. Berkata : "Maaf, Pangeran. Putra saya membutuhkan saya untuk memberinya makan, apa anda bisa menoleh ke tempat lain sebentar?",

Marah, dan gelisah. Pangeran Diao berpaling, menatap kearah pintu keluar. Sementara Zhao Wen Rui mulai membuka sedikit pakaiannya, untuk memudahkannya menyusui Zhao Hui.

"Kau bisa mengatakannya sembari menyusui.", Tutur Pangeran Diao penuh penekanan.

Zhao Wen Rui tidak berdaya, mungkin saatnya untuk memberitahukan kebenaran kepada Pangeran Diao. Meski dia tidak menyangka akan secepat ini, tapi paling tidak Pangeran Diao harus tau bahwa dia memiliki seorang putra sekarang.

"Dia anak saya dan---", Zhao Wen Rui tercekat.

Pikiran bahwa Pangeran Diao pernah memintanya melupakan kejadian malam itu membuatnya pesimis untuk mengatakan kebenaran yang sesungguhnya, perasaan takut

jika Pangeran Diao akan menolak kehadiran Zhao Hui mulai menghantuinya.

"Dengan?", Pangeran Diao menoleh, dia tidak mempedulikan keadaan Zhao Wen Rui yang tengah menyusui Zhao Hui.

Zhao Wen Rui tertunduk, sedikit mendekap Zhao Hui.

"Wen Rui?", Pangeran Diao menemukan bahwa Zhao Wen Rui menjadi diam dan gemetatan membuatnya takut dan khawatir padanya. "Kau tidak apa-apa? Kau terlihat pucat...",

Zhao Wen Rui mengeleng kala tangan Pangeran Diao hendak menyentuhnya, menghindari sentuhan pria itu.

"Aku tidak akan memaksamu mengatakannya---",

"Anda.",

Syachiru Book

Pangeran Diao menatap terkejut kearah Zhao Wen Rui, mengira dia baru saja salah mendengar sebelumnya. Hingga pada akhirnya, Zhao Wen Rui membuka mulut dan berkata : "Zhao Hui adalah putra saya dengan anda, Pangeran.",

"A---apa???",

Zhao Wen Rui tidak menjawab lagi, dia hanya memperhatikan putra kecilnya yang tengah tertidur dengan pulas.

"Kenapa kau tidak memberitahukannya padaku, Wen Rui???", Pangeran Diao terlihat jengah, mengusap wajahnya agak kasar.

Sementara Zhao Wen Rui hanya bisa menatap Zhao Hui, dan diam.

***

3 minggu berlalu.

Keadaan sudah lebih stabil daripada sebelumnya, Sejak kenyataan-kenyataan yang terkuak mengenai kekejaman dan perbuatan kejam Qiu Yun Yi yang menyebabkan penyakit mental yang di derita Pangeran Zheng selama ini.

Kaisar Yin memimpin kekaisaran Yin seperti biasanya bersama Permaisurinya yang telah sedikit demi sedikit kembali pada dirinya yang dulu, meski masih menyisakan sedikit kedinginan dan rasa acu tak acuhnya.

Xiao Zheng tumbuh banyak, banyak menyusui hingga menyebabkannya memiliki dua buah pipi yang sangat berisi.

"Gendut.", Ejek Pangeran Zheng seraya menekan pipi Xiao Zheng dengan jarinya.

Wen Jia yang melihatnya reflek memukul tangan Pangeran Zheng dan memarahinya, berkata dengan sedikit berbisik : "Jangan ganggu dia tidur, Zheng. Nanti kau membangunkannya!",

Sunshine Book

"Cih, hei gendut. Dengar, gara-gara kamu. Wen'er memarahiku, dasar gendut...", Pangeran Zheng berlutut di samping ranjang, memainkan kedua pipi berisi putranya dengan perasaan gemas.

Wen Jia mengeleng pasrah, melihat kelakuan Pangeran Zheng yang sepertinya tidak jauh berbeda dibandingkan dengan ketika Pangeran Zheng masih mengalami keterbelakangan mental dan menjadi kekanak-kanakkan. Tapi dia bersyukur, Pangeran Zheng tidak berubah menjadi pribadi yang berbeda. Tidak berbuat kasar, dan kejam. Dia masih sama, Pangeran Zheng yang ramah, ceria dan juga tampan.

"Heh, memikirkan yang tidak-tidak tentangku hm..?", Pangeran Zheng melihat bahwa Wen Jia berdiri memandanginya dengan wajah memerah dan tergerak untuk mengoda perempuan yang telah berstatus sebagai istri dan juga ibu dari putranya.

Tanpa di sadari, Pangeran Zheng telah berpindah dari ranjang kearah Wen Jia. Menarik tubuh ringkih itu kedekapannya, menempatkan bibirnya di telinga Wen Jia dan sedikit mengigitnya pelan.

"Zhe---Zheng...", Lirih Wen Jia gelisah karna perlakuan Pangeran Zheng dan juga hembusan napas di lehernya yang mengelitik.

"Wen'er, aku menginginkanmu...", Bisik Pangeran Zheng dengan suara serak dan basah.

Setiap melihat Wen Jia, libidonya akan bangkit dan dia akan kehilangan kontrolnya.

"Zheng, jangan---", Tangan Wen Jia menahan berat tubuh Pangeran Zheng dari menindihnya, rasanya dia lelah jika setiap hari harus meladeni nafsu birahi Pangeran Zheng yang entah kenapa besar.

Tok..Tok..Tok...

"Siapa?!", Pangeran Zheng mendengus kesal, mendengar suara ketukan pintu membuat dirinya harus menghentikan aktivitasnya yang selalu tertunda.

"Pangeran, Yang Mulia meminta semua anggota keluarga berkumpul di aula...",

Pangeran Zheng mengernyit, alisnya terangkat sebelah lalu menatap kearah Wen Jia. Perempuan itu juga sama

herannya, bertanya-tanya apa yang menjadi alasan Kaisar Yin memanggil semua anggota keluarga untuk berkumpul.

Semua orang berkumpul, di aula istana.

Terlihat Permaisuri Yin dan Kaisar Yin duduk di atas singgasananya, sementara Pangeran Zheng dan Wen Jia yang baru saja tiba di kejutkan dengan sosok Pangeran Diao dan juga Zhao Wen Rui tengah berlutut di hadapan kedua orang penting di kekaisaran Yin itu. Disebelah Zhao Wen Rui, seorang pelayan nampak ikut berlutut dengan bayi dalam gendongannya.

"Ayahanda, apa yang terjadi?", Pangeran Zheng bertanya, mendudukkan dirinya di kursi miliknya diikuti Wen Jia yang mengendong Xiao Zheng di dalam gendongannya.

Kaisar Yin tidak menjawab, ekspresi pria paruh baya itu terlihat rumit. Seakan menahan amarah, tapi juga tidak berniat untuk mengeluarkannya secara tergesa-gesa ataupun berlebihan. Dia hanya berdehem sebelum akhirnya membuka mulut dan kemudian berkata : "Kapan kejadian itu terjadi, Diao'er?

Pangeran Diao membungkuk, menempatkan kedua tangannya di dada dan bersikap hormat.

"Menjawab anda, Ayahanda. Putra tidak berbaktimu ini melakukannya sebelum harus pergi untuk berperang...",

Kaisar Yin memejamkan matanya, lalu kembali dia bertanya : "Nona Zhao, kenapa kau tidak memberitahukannya pada Diao'er jika kau tengah mengandung darah dagingnya?",

"Itu---", Zhao Wen Rui takut, juga gugup.

"Aku mengancamnya, ayahanda.",

Kaisar Yin mengernyit, "Kenapa kau mengancamnya? Kau tidak mau bertanggung jawab?",

"Karna...", Pangeran Diao melirik kearah Wen Jia, "Aku terpesona oleh kakak ipar, berpikir bahwa perasaanku tidak akan terbalaskan dan mabuk. Wen Rui kebetulan datang dan aku memaksanya, aku memperkosanya...",

Semua orang terkejut, kecuali Zhao Wen Rui.

"Kurang ajar!", Kaisar Yin dengan penuh amarah memekik, sedikit memukul kuat pegangan yang berada pada kursi kebesarannya.

Dia berdiri, "Aku tidak mengajarkanmu untuk menjadi pengecut, diam-diam menyukai kakak iparmu sendiri?! Sejak awal kau seharusnya bertunangan dengan nona Zhao Wen Rui, lalu kau memutuskan pertunangan itu tiba-tiba. Apa karna itu alasannya? Kau menyukai Wen Jia??",

Pangeran Diao diam, dia tidak akan menyela. Karna yang dikatakan oleh Kaisar Yin adalah benar, juga nyata apa adanya.

"Sekarang katakan padaku, apa yang ingin kau lakukan dengan membawa nona Zhao ke istana hari ini, Diao'er???", Tegas Kaisar Yin kembali duduk ataa perintah Permaisuri Yin yang mencoba menenangkan suaminya itu.

Pangeran Diao mencoba menetralkan detak jantungnya, bahkan ketika berperang dia tidak akan mendapati bahwa aktivitas itu dapat menyebabkan kegugupan dan ke tidak berdayaan. Sebelum akhirnya, dia berkata : "Ayahanda, putra anda ini hanya menginginkan sebuah status untuk putra dan juga ibu dari putra ku. Aku datang hari ini untuk meminta ijin ayahanda menikahi Wen Rui...",

Untuk saat ini, hal yang paling penting bagi Pangeran Diao adalah status bagi Zhao Hui dan juga Zhao Wen Rui, putra mereka. Dia akan memikirkan hal lainnya setelah dia melihat bagaimana situasi di masa depan, jangan tanyakan tentang perasaannya saat ini terhadap Zhao Wen Rui yang sebenarnya.

Karna, dia sendiri masih ragu.

Dia merasa depresi sebelumnya, kepergian ibunya memberikan tekanan dan luka yang mendalam dihatinya. Entah kenapa, di dalam benaknya terbayang wajah cantik Zhao Wen Rui.

Kakinya melangkah begitu saja seakan telah di kontrol oleh seseorang, membawanya ke kediaman Zhao dan nekatnya lagi dia menyusup ke kamar wanita yang menjadi ibu dari putranya sekarang ini. Melihat sosoknya yang rapuh, mendorongnya untuk merengkuh dan memeluk erat dia. Seperti kesetanan, dia mulai bergumam aneh.

Sunshine Book

Berakhir dengan dia menginginkan Zhao Wen Rui lebih dan kenyataan bahwa dia memiliki seorang putra, hasil kebejatannya.

"Baik.", Kaisar Yin, pria paruh baya itu akhirnya bersuara setelah beberapa saat.

Pangeran Diao lega, ayahnya itu tidak mencoba untuk menyulitkannya dan juga Zhao Wen Rui.

"Tapi...", Kaisar Yin memberikan jeda pada ucapannya, "Selama kalian belum resmi menjadi suami istri, kalian tidak di perbolehkan bertemu satu sama lain. Nona Zhao dan Zhao Hui akan menempati Paviliun tenggara, dan Pangeran Diao akan dikurung di altar leluhur untuk merenungkan kesalahannya selama ini, menyalin kitab kebajikan sebanyak 100 salinan.",

"Pff.",

Semua orang menoleh, kearah Pangeran Zheng.

"Zheng!", Wen Jia dengan mata melotot kearah Pangeran Zheng dengan suara setengah berbisik agar pria itu menjaga perilakunya.

Permaisuri Yin mengeleng pasrah melihat kelakuan putranya, sementara Kaisar Yin ikut mengelengkan kepalanya yang terasa berdenyut.

Kakak menyebalkan, beraninya menertawakanku!

Pangeran Diao mencoba menahan rasa jengkelnya untuk tidak berlari dan menerjang kearah Pangeran Zheng kemudian memberikan beberapa pembalasan atas tingkah dan perbuatannya menertawakan hukuman yang di dapatkan oleh dirinya.

Sunshine Book

"Pangeran, jangan marah.", Bisik Zhao Wen Rui menarik lengan bajunya dengan pelan, menatap sendu kearah Pangeran Diao.

Pria itu mengeleng, "Aku tidak marah...",

"Putra anda menerima keputusan, tapi ijinkan aku untuk menemani Zhao Hui dan Wen Rui sehari lagi, ayahanda. Kami baru saja bertemu dan bersama selama kurang lebih tiga minggu, tiba-tiba harus meninggalkan mereka rasanya sedikit aneh...",

Kaisar Yin menimbang, "Yang Mulia, penuhi saja keinginan dari Pangeran Diao. Lagipula seorang anak memerlukan keluarga yang lengkap. Pangeran Diao baru bertemu putranya, biarkan mereka bersama lebih lama.",

Mendengar ucapan Permaisuri Yin, Suaminya itu mengangguk.

"Baiklah, tapi setelah matahari terbit besok pagi. Kalian sudah harus berpisah selama pernikahan kalian di persiapkan, dan Pangeran Diao menyelesaikan hukumannya di altar leluhur.",

Sunshine Book

Bab. 21

Rasanya baru kemarin Zhao Wen Jia mengenal pangeran pertama kekaisaran Yin, suaminya, Pangeran Zheng.

Kini dia telah memiliki keluarga lengkap, dengan Xiao Zheng sebagai salah satu pelengkap hidup. Dan dengan tingkat kemesuman Pangeran Zheng yang tinggi, mungkin istana akan menjadi ramai. Tentu, Bagi Zhao Wen Jia yang selalu hidup di dalam ketidak adilan adalah hal yang bagaikan mimpi menjadi sebuah kenyataan.

Entah apa jadinya jika dirinya tidak dipertemukan dengan Pangeran Zheng, mungkin dia akan selamanya menjadi anak terlantar dan tidak diinginkan di kediaman Zhao bersama mendiang ibunya yang telah mati karna penyakit langka yang merengut nyawanya sementara Pangeran Zheng kemungkinan akan terus menjadi pangeran 'bodoh' dari kekaisaran Yin yang tidak berguna dimata semua orang.

Permaisuri Yin juga tidak akan luput dari semua perubahan ini, jika pernikahan ini tidak terjadi, jika Qiu Yun Yi tidak mencoba membingkai Pangeran Zheng dengan pernikahan mungkin Permaisuri Yin akan selamanya diabaikan oleh sang Kaisar yang entah bagaimana berubah pikiran dan kembali mencintai sang permaisuri.

Zhao Wen Jia jelas tidak ingin mengurus seperti apa perasaan Kaisar Yin yang sebenarnya terhadap Permaisuri, begitu juga dengan Pangeran Zheng yang memilih untuk diam dan mendukung semua keputusan sang ibu. Berharap semuanya akan terus berjalan dengan baik, dan selalu bahagia.

Mengatakan soal Pangeran Zheng, pria itu baru saja kembali dari suatu tempat.

"Zheng, kau darimana?", Wen Jia bertanya seraya berkacak pinggang menatap Pangeran Zheng yang mengendap-endap masuk ke dalam kamar mereka.

Pria itu menegang, meluruskan punggung dan menatap kearah Wen Jia dengan cengiran khasnya. Lalu dengan tenang menjawab : "Aku? Em---aku tidak kemana-mana, hanya berkeliling disekitar. Aku bosan, mendengar suara tangisan Xiao Zheng setiap hari membuatku merasa gelisah...",

Wen Jia menyipitkan matanya, menatap Pangeran Zheng dengan menyelam kedalam bola mata pria itu untuk mencari kebenaran. Tapi dia tau, Pangeran Zheng bukan hanya sekedar berjalan-jalan atau berkeliling saja.

"Zheng, aku tau kau pergi menemui Pangeran Diao bukan?", Tekan Wen Jia bertanya.

Pangeran Zheng berdalih, "Hah? Untuk apa aku menemui anak kecil itu..?",

Siapa yang anak kecil sebenarnya disini?

Wen Jia dengan segera menghapus pikirannya mengenai betapa konyolnya sikap dan tingkah Pangeran Zheng untuk mengatai Pangeran Diao, adiknya sendiri seperti anak kecil sementara kadang dirinya sendiri masih bersikap kekanak-kanakkan.

"Kau bisa membohongi siapapun, Zheng. Tapi tidak denganku..", Tutur Wen Jia menatap intens Pangeran Zheng.

Pria itu memalingkan wajahnya, terlihat tersipu.

"Ah! Baik, aku menyerah.", Serunya pasrah, melangkah mendekat kearah Wen Jia dan bergelayut manja dilengan Wen Jia. "Wen'er, jangan katakan pada ayahanda ataupun ibunda. Aku---aku hanya ingin menjadi kakak yang baik bagi diri Diao'er!",

"Hanya itu?", Wen Jia menaikkan alisnya sebelah.

Pangeran Zheng mengangguk dengan aneh.

"Benar, atau kau hanya berkedok saja? Sebenarnya kau ingin mendapatkan pujian dan terima kasih dari Pangeran Diao bukan?", Wen Jia kembali bertanya, kali ini seakan menuntut jawaban dari Pangeran Zheng.

Pangeran Zheng mengangguk, sebelum detik berikutnya mengeleng dengan cepat.

"Jadi, apa yang kau lakukan dengan pergi menemuinya?", Wen Jia duduk, memperhatikan Xiao Zheng yang tengah terbaring terlentang diatas ranjangnya.

Sunshine Book

Pangeran Zheng maju, lalu duduk di samping Wen Jia.

"Begini---",

Rasanya baru kemarin Pangeran Diao bertemu dengan Zhao Wen Rui juga putranya, Zhao Hui.

3 minggu tinggal bersama memberikannya sebuah kehangatan dalam satu keluarga, meski kecil dan sederhana namun sangat bermakna bagi Pangeran Diao.

Kini, dia melangkahkan kaki masuk ke dalam altar leluhur.

Di dalam, telah menunggu setumpuk kertas dan juga tinta beserta baknya untuk meletakkan kuas.

"Ay, rasanya baru tadi aku meninggalkan kalian dan aku sudah mulai rindu...", Pangeran Diao mendesah kecil, menatap peralatan diatas meja.

Mendudukkan dirinya dengan tenang dan perlahan, Pangeran Diao mulai mengangkat kuas dan mencelupkannya pada tinta. Mengoreskan setiap kata diatas kertas berdasarkan kitab kebajikan atas perintah Kaisar Yin, terdiri dari puluhan ribu kata dan juga halaman. Menyalin 100 buah kitab kebajikan jelas bukan hal yang sederhana untuk dilakukan sehari-dua hari, Butuh waktu berbulan-bulan untuk menyelesaikannya.

"Pst!",

Pangeran Diao mengernyit, rasanya pendengarannya tidak bermasalah dan dia memang mendengar suara dari arah belakang rak kitab-kitab milik istana.

Sunshine Book

"Siapa...?",

"Ini aku!",

Pangeran Diao menatap terkejut kearah sosok di hadapannya, terlihat bersembunyi dibalik rak.

"Apa yang kau lakukan disini?!", Decak Pangeran Diao kesal.

"Apa?", Sosok di hadapannya nampak ikut kesal, "Aku datang untuk membantumu, apa begini seharusnya kau bersikap padaku?!",

"Siapa yang membutuhkan bantuanmu, hah?!",

"Huh, aku berbaik hati menawarkan bantuan dan kau malah membentakku?!",

"Pergilah, jika ayahanda mengetahuinya. Bukannya membantuku, kau justru akan menambah panjang masa hukumanku!!!",

Pangeran Diao memilih untuk mengabaikan sosok itu, kembali duduk dan mulai menulis kembali. Tapi sepasang tangan menghalanginya ditambah sebuah sapu tangan perlahan terjatuh ditangannya dengan lembut.

"Ini---",

"Sapu tangan calon istrimu, Adik kecil...",

"Siapa yang adik kecil-mu hah?!", Pangeran Diao menyergah dengan jengkel.

Sementara yang dimarahi justru cengegesan, berjongkok dan menunjukkan wajah tidak bersalahnya pada Pangeran Diao.

Sunshine Book

"Hei, aku memahami perasaanmu saat ini. Jika aku jadi kau, aku mungkin akan gila memikirkan akan terpisah dari Wen Jia meski hanya sebentar saja. Aku memikirkanmu makanya aku pergi menemui Zhao Wen Rui dan memintanya memberikan benda yang berkesan untuk kuberikan kepada dirimu...",

Pangeran Diao diam, dia meraih sapu tangan itu dan menatapnya dalam diam.

"Kita memang lahir dari rahim yang berbeda, tapi kita tetap memiliki darah yang sama yang mengalir di dalam tubuh kita. Biar bagaimanapun kau tetaplah adikku, aku berjanji akan menjaga calon adik ipar dan juga keponakanku dengan baik. Kau baik-baik menyalin kitab kebajikan dan jangan membuat ayahanda kecewa lagi, dan satu lagi!",

Pangeran Zheng, pria di hadapan Pangeran Diao itu terlihat berkacak pinggang.

"Jangan coba-coba untuk mengoda istriku, sudah cukup kau diam-diam mencintainya. Jangan sampai aku mendapati bahwa kau masih mengagumi Wen'er-ku atau---atau aku akan mengambil Zhao Wen Rui sebagai selirku dan juga anak kalian sebagai putraku!",

Pangeran Diao merunduk, mengepalkan kedua tangannya dan berkata : "Jangan berani!",

"Kenali batasanmu, dan aku pastikan kau tidak akan hidup terpisah dari orang yang kau cintai...", Tutur Pangeran Zheng menatap intens adik tirinya itu, "Aku tidak pernah memusuhimu ataupun membencimu atas apa yang terjadi di masa lalu, Diao'er. Bagiku, semua itu adalah takdir. Dan aku tidak mau melawan takdir tapi menghadapinya dengan lapang dada...",

Sunshine Book

Pangeran Zheng melangkahkan kaki kearah belakang rak kitab, sepertinya pria itu telah mengetahui jalan rahasia yang berada di dalam ruangan altar leluhur.

"Menyebalkan.",

Pangeran Zheng menghentikan langkahnya, menoleh dan mendapati Pangeran Diao yang tengah menatap kearahnya.

"Kau mengataiku?!",

"Ya, kau!", Pangeran Diao menatap tajam Pangeran Zheng, "Kakak paling menyebalkan dan aneh yang pernah ada, tapi---",

"Aku tidak menyesal memilikinya sebagai kakak...",

***

"Aku setuju dengan Pangeran Diao, Zheng.",

"Huh?", Pangeran Zheng mengernyit.

Seulas senyum mengoda tersungging dibibir Wen Jia, sebelum akhirnya perempuan itu menjawab : "Anda adalah kakak paling menyebalkan dan kekanak-kanakkan yang pernah ada..",

Pangeran Zheng langsung memasang wajah cemberut kala mendengarnya, tanpa di duga dirinya sedikit terbawa perasaan dan mendorong Wen Jia keatas ranjang.

"Zhe---Zheng???",

"Kamu perlu dihukum!", Desis Pangeran Zheng seraya melayangkan kecupan demi kecupan di leher dan wajah Wen Jia.

Sunshine Book

Tidak mempedulikan bagaimana Wen Jia mencoba menolak dan mendorongnya, berkata : "Zheng---jangan, na---nanti Xiao Zheng dia terbangun!",

"Ngak, ini hukuman dan aku ingin memberikan adik untuk Xiao Zheng...",

Oh tidak!!!

Bab. 22

3 tahun berlalu.

Dua tahun yang sebelumnya adalah duka besar bagi kekaisaran Yin, karena Kaisar Yin harus merengang nyawa akibat terkena penyakit langka yang tidak di ketahui pengobatannya.

Meninggalkan semua orang, juga putri kecil yang belum terlahir ke dunia waktu itu.

Tahta di dudukki oleh Pangeran Zheng sebagaimana seharusnya, dibantu oleh Pangeran Diao yang merangkap sebagai adipati di sisinya memimpin Yin.

Seperti yang diharapkan, sebagai seorang Kaisar Zheng akan di dampingi oleh Permaisurinya dan baginya hanya ada satu orang yang pantas di dunia ini.

Saduran Book

Wanita kuat yang mengubah dirinya, memberikannya kebahagiaan terbesar di dunia. Melengkapi potongan kehidupan Pangeran Zheng yang sempat kosong, dengan dirinya dan juga putra kecil mereka yang juga dikenal sebagai putra mahkota kekaisaran Yin.

Xiao Zheng, anak laki-laki berumur 3 tahun lewat beberapa bulan itu telah tumbuh sebagaimana seharusnya anak kecil tumbuh. Bersama Zhao Hui, putra Pangeran Diao dan Zhao Wen Rui.

"Ibunda...!",

Zhao Wen Jia, wanita yang kini berstatus sebagai Permaisuri kekaisaran Yin itu menoleh dengan tangan setia mengusap perutnya yang membesar.

"Xiao Zheng, ada apa..?", Tanya Zhao Wen Jia dengan kening berkerut melihat putranya menangis dan mengusap wajah kecilnya dengan kasar.

Xiao Zheng berhenti melangkah ketika dia tepat berada di hadapan Wen Jia, menatap ibunya itu dengan seksama. Lalu berkata : "Bibi kecil merebut mainanku!",

"Ah?", Wen Jia mencoba untuk menyesuaikan posisi dirinya dengan Xiao Zheng, "Bagaimana itu bisa terjadi?",

Xiao Zheng terisak, "Sepupu Zhao Hui yang membantu bibi kecil untuk merebutnya...",

Zhao Wen Jia tersenyum geli, menatap putra kecilnya yang terlihat adik mengomeli kejadian yang dialaminya.

"Wen'er...!",

Satu lagi masalah, batin Zhao Wen Jia seraya memutar bola mata dengan malas.

Sunshine Book

"Wen'er, kau harus menolongku!",

Zhao Wen Jia menegapkan tubuhnya, memandang jauh ke depan. Dimana, terlihat pria tercintanya tengah berjalan dengan cepat kearahnya dengan jubah kebesarannya yang tersibak karna desakan angin di setiap pergerakannya.

"Ada apa, Yang Mulia...?", Tanya Zhao Wen Jia menatap serius pria di hadapannya, Kaisar Yin yang baru, Kaisar Zheng.

Pria itu memasang wajah cemberut, lalu melihat kearah putra kecilnya yang masih terisak namun juga memandanginya balik. Kaisar Zheng menemukan aneh dan kemudian bertanya : "Ada apa? Kenapa kau menangis, Xiao Zheng???",

Xiao Zheng tidak menjawab, justru semakin menangis lalu berlarian keluar.

"Hah, ada apa dengan bocah kecil itu???", Kaisar Zheng bergumam sendiri. Tapi Kaisar Zheng tidak mau mengambil banyak perhatian dari itu dan kembali mempusatkan perhatiannya kepada Zhao Wen Jia, berkata : "Wen'er, kau harus tolong aku!",

"Menolongmu apa, Zheng???", Zhao Wen Jia malas menanggapi, kakinya terasa lelah berdiri meski hanya sebentar. Mungkin karna harus menopang beban dua orang sekarang, menyebabkan dirinya harus memakan tenaga dua kali lipat banyaknya.

Kaisar Zheng terdiam sejenak, mendudukkan diri disamping Zhao Wen Jia. Lalu berbisik : "Adik Diao membully diriku, kau harus menolongku menegakkan keadilan untukku...",

Sunshine Book

Zhao Wen Jia mengutukki dirinya karna tadi masih menanggapi Kaisar Zheng, akan lebih baik jika dia tidur atau berjalan-jalan saja.

"Kenapa kau dan Xiao Zheng begitu mirip, Zheng?? Kalian sama-sama mudah ditindas oleh orang yang lebih kecil...", Zhao Wen Jia menyindir, seraya tertawa.

Jika dipikir, Baik Kaisar Zheng maupun Xiao Zheng. Keduanya memang kekanak-kanakkan, dan Pangeran Diao juga Zhao Hui bagaikan sepasang senjata yang akan menyerang kedua ayah dan anak itu kapanpun.

Bukan sepasang senjata dalam artian mereka akan mengkhinati, tapi dalam artian keduanya mampu untuk mengatur kekanak-kanakkan yang dimiliki Kaisar Zheng dan juga Xiao Zheng. Dan tentu saja itu melegakan bagi Zhao Wen Jia, untuk memiliki bantuan.

"Karna dia mirip denganku, dan aku mirip ayahku.", Kaisar Zheng memiringkan kepalanya, tersenyum aneh.

Zhao Wen Jia mengeleng pasrah, berniat untuk berbaring. Tapi tanpa di duga, Kaisar Zheng menindih tubuhnya.

"Zheng!",

"Hehe, aku sudah lelah menghadapi semua ocehan para pejabat seharian ini. Ditambah adik Diao membully diriku, aku kesal dan jengkel. Belum lagi ibunda yang terus saja mengomeliku, Wen'er bantu aku meredakan rasa kesal dan jengkelku...",

"Tidak bisa, saya harus pergi menemani Ibu suri...",

Terlihat raut kecewa di wajah Kaisar Zheng, "Baiklah, aku akan berdiam diri disini.",

Zhao Wen Jia mengeleng, tersenyum tipis lalu menjulurkan tangan untuk mengusap lembut wajah dan rahang Kaisar Zheng.

"Sebentar saja ya...",

Kaisar Zheng langsung mendongakkan kepala, senyum yang menunjukkan sederet giginya terpampang jelas di wajah tampannya sekarang ini.

"Aku mencintaimu, Zhao Wen Jia!",

Zhao Wen Jia tersenyum, membalas pelukan Kaisar Zheng.

Aku juga, Zheng. Dan selamanya akan seperti itu...

THE END

B U K U M O K U

Sunshine Book